BAB 1

# BROKEN HOME

Kebahagiaan dan penderitaan berjalan dengan beriringan, bergandengan dan datang memorak- porandakan kehidupan manusia. Kejadian yang membuat rasa benci di dalam hatiku membara dan menjadi luka yang tidak ada obatnya. Keluarga neraka yang membakarku. Lelaki yang aku banggakan menjadi tombak tajam yang melukaiku. Sejak saat itu hidupku tak ada dalam kendaliku melainkan kendali orang lain yang datang hanya sekedar untuk menyakiti. Bahkan aku tak pernah tau jika lingkaran kehidupan antara kesedihan dan penderitaanku ada di antara mereka. Banyak hal yang tak terduga terjadi bahkan takdir seakan bermain denganku.

Waktu berlalu dengan begitu cepat tanpa sadar telah membawa begitu banyak cerita di masanya sebagai mahasiswa. Besok adalah puncak dirinya menyelesaikan kuliahnya dan akan mendapat gelar dokternya setelah perjuangan yang menguras pikirannya. Dengan riang gadis itu melangkah memasuki rumah dengan senyum yang mengembang menambah kecantikan wajahnya. Namun senyuman itu lenyap ketika melihat Paruh baya yang di anggapnya ayah menampar ibunya. Hari bahagianya menjadi duka untuknya,

“Mama!!” Ana lalu membantu ibunya berdiri karena tamparan keras Ayahnya. Matanya menatap ayahnya dengan amarah.

“Apa yang papa lakukan pada mama?” Ana menaikkan satu oktaf nada bicaranya membuat sang ibu mengelus lengan putrinya.

“Mama? Mengapa papa memukul mama? Katakan padaku “Lily menatap suaminya Adrian dengan mata yang menyiratkan kemarahan dan kekecewaan.

"Papamu memiliki wanita dan anak selain kita sayang, Papamu mengkhianati mama, mengkhianati Kita.” jawab lirih Lily yang membuat Ana mematung menatap sang ayah. Tanpa di undang air matanya jatuh. Seharusnya bukan berita ini yang di dengarnya, bukan ini yang di harapkannya. Ayah yang di banggakannya melakukan hal yang tak termaafkan di belakang ibunya dan dirinya. Hidupnya yang bahagia mengapa hancur tepat di saat hari bahagianya.

"Papa.” lirihnya lalu mendekat ke arah Adrian yang menatap kedua wanitanya.

“Apa itu benar papa? Apa itu benar!!” teriaknya di depan wajah sang ayah, tidak peduli dengan kesopanan yang di ajarkan kepadanya. Untuk apa berlaku sopan kepada orang yang mengkhianati mereka. Orang yang tak disangka pembuat luka hatinya, lelaki yang menjadi cinta pertamanya di dunia, lelaki yang dia banggakannya.

“Tanyakan pada mamamu apa yang di lakukannya dulu.” Ana menatap sang ibu yang hanya diam. Mengapa begitu banyak rahasia? Rahasia apa yang tidak di ketahuinya.

“Maafkan mama.” Entah Ana ingin percaya pada siapa. Semuanya sangat membingungkan baginya. Namun, lebih kecewa lagi pada papanya. Mengapa papanya harus mendua? Ana sangat membenci lelaki yang berkhianat dan itu terjadi pada ayahnya. Apakah Ana harus membenci papanya sendiri? Ana lalu berdiri di samping ibunya. Walaupun dirinya belum tau apa yang disembunyikan kedua orang tuanya pada masa lalunya namun Ana tahu ibunya punya alasan Untuk itu. Ayahnya yang membuatnya tidak percaya lagi. Mengapa perbuatan mereka pada masa lalu berimbas pada masa sekarang.
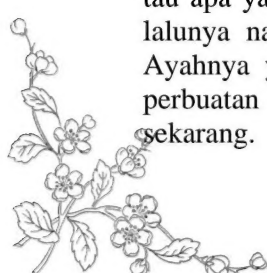
“Ana tidak tau ingin bertindak seperti apa sekarang. Namun, mengapa papa tega? Papa ingat bukan masih ada mama dan aku anakmu. Mengapa papa lakukan itu. Mama kurang apa? Apa kami masih kurang untukmu hingga Papa mencari yang lain? “Ana terus menangis. Untuk pertama kalinya keluarganya membuatnya menangis.

“Ayo Ma, kita pergi dari sini.” Ana lalu menuntun sang ibu yang tidak ingin pergi.

“Tidak Nak? semua salah ibu di sini.” kekeh Lily yang tidak ingin pergi

“Maafkan aku Adrian, aku bersalah.” Lily berlutut di kaki Adrian namun suaminya mengabaikannya.

“Maafkan aku hiksss. . maafkan aku. Kau boleh bersamanya tapi jangan ceraikan aku.” Ana membulatkan matanya ketika tau ayahnya akan menceraikan ibunya. Apakah sejauh ini pertengkaran mereka tadi.

"Papa ingin bercerai dengan mama?” Tanya Ana tak percaya, apakah dunia sudah berakhir sekarang? perceraian, bagaimana dengan dirinya.

“Ya, papa tidak tahan bersama mamamu lagi, papa tidak mencintai mamamu.” Lebih baik jujur walau menyakitkan dari pada manis namun ujung unjungnya tambah menyakitkan. Pikiran Ana melayang ke masa lalu, ayahnya yang mencintai ibunya ternyata itu hanya kamuflase mereka. Berarti hubungan yang bahagia selalu ini di laluinya ternyata penuh drama.

“Ceraikan mamaku sesegera mungkin. “Tantang Ana, jujur saja hatinya sakit. Mengapa setiap lelaki yang menjadi sumber kebahagiaannya selalu menyakitinya tidak Julian dan sekarang Ayahnya. Ana merengkuh tubuh mamanya, ingin membawa mamanya pergi dari sana namun mamanya menolak dan memohon pada Adrian.

“Apa mama harus mengharapkan lelaki yang tidak mencintai mama? mempertahankan papa yang tidak pernah

mencintai mama? Ana tidak mau mama sakit nantinya." lirihnya. Liliane menggeleng dengan air mata. Sejak dulu ia telah menangung rasa sakit selama bertahun tahun. Berpura pura tegar namun rapuh. Ia akan mempertahankannya selagi ia bisa. Bagaimana dengan putrinya ketika mereka bercerai nanti.

Ana sekarang berada di rumah kecil yang di belinya dengan uang yang di berikan ayahnya padanya, walaupun dirinya termasuk orang yang boros namun ia tak lupa menyisihkan sedikit uangnya. Ana menyendiri di halaman rumahnya sambil menangis meratapi nasib hidupnya yang penuh dengan drama ini.

"Mama yang salah Nak, Kamu ada karena kesalahan Mama." Lily mulai menceritakan kisah masa lalunya pada Anatasnya.

"Mama menjebak Ayahmu dan kami pun menikah. Mama pikir dengan hadirnya dirimu akan merubah semuanya namun ternyata salah tanpa sepengetahuan mama, ayahmu menikah lagi. Maafkan mama. "Fakta selalu menyakitkan bukan? ternyata dirinya anak yang lahir dari kesalahan orang tuanya. Bisa di bilang anak haram bukan?

Setelah pertengkarannya dengan calon mantan istrinya, Adrian malah sedang bermanja manja dengan istri yang di nikahinya secara diam-diam. Tidak ada rasa bersalah dalam dirinya, ia hanya kecewa pada putrinya yang lebih memilih Liliane. Ia tidak mencintai Liliane tapi ia mencintai putrinya.

"Mas Adrian." wanita yang seusianya menyambutnya dengan mencium tangannya membuat Adrian tersenyum. Inilah yang di sukainya dari istrinya yang penyabar, lemah lembut walau hidup mereka sederhana.

"Ayah." Seorang gadis muncul dari arah kamar dan memeluk sang ayah membuat Adrian tersenyum dan mengecup puncak kepalanya.
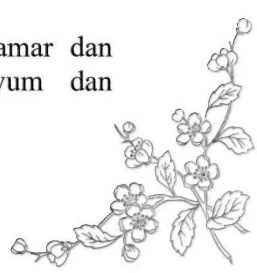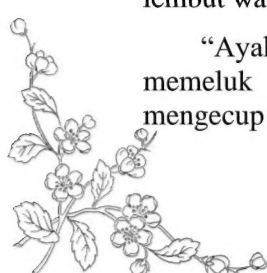
"Ohh ya yah, besok Nau wisuda, ayah datang kan?" Adrian terdiam mengingat anaknya yang lain. Bukankah besok juga adalah hari Wisuda Anatasnya, putrinya? dirinya harus bagaimana?.

"Nau tidur sana! Ayah pasti datang kan?" Wanita itu yang melihat suaminya terdiam memilih membuka suara dan Naura pun mengangguk.

"Apa mbak Lily sudah tau?" tanya wanita itu lirih dan Adrian mengangguk.

"Aku merasa bersalah padanya mas."

"Jangan menangis Sarah, semuanya akan baik-baik saja."

"Bagaimana mbak Lilly mas?"

"Aku menceraikannya." Sarah terbelalak kaget

"Bagaimana dengan Anatasnya, putrimu?" Adrian terdiam, mengingat kebencian yang putrinya berikan padanya. Tatapan pertama yang di lihatnya selama ini. Tatapan kebencian, amarah dan kekecewaan. Selama ini binar mata Anatasnya selalu Ceria seperti tidak ada masalah.

"Dia membenciku, sudahlah aku lelah. Ini sudah sangat malam." Sarah merasa bersalah, ia telah menghancurkan hubungan orang lain.

BAB 2

# SANG PEREBUT

Amarahnya meluap luap ketika sesuatu tak mengenakan mencemari pandangannya. Tak jauh dari sana tampak keluarga bahagia yang tengah menyantap makanan mereka tanpa beban. Papanya dengan dua wanita dan satu keluarga Julian di sana tanpa Julian . Sedang berbanding terbalik di sini dia bersama ibunya yang terus menatap sendu mereka.

“Bagaimana perjodohan mereka? “Tanya Rahayu bersemangat

“Jika keduanya sama-sama setuju. “

“Aku yakin pasti mereka akan setuju. “Perbincangan mereka terhenti ketika gadis muda datang ke meja mereka sambil bertepuk tangan. Setelah pengambilan gelarnya, ia sengaja mengajak ibunya makan bersamanya, melepaskan beban yang di pikul ibunya lalu di sana pria yang menjadi ayahnya tertawa tanpa beban membuatnya muak.

“Jangan nak, jangan rusak kebahagiaan mereka.” Larang Lily yang membuat Ana tambah meledak, terbuat dari apa hati ibunya. Ibunya memendam semuanya walau sakit, ibunya malah membiarkan sang pelakor bersenang senang.

“Lalu mereka berhak merusak kebahagiaan kita? tidak akan.” Ana lalu meraih lengan ibunya dan ibunya tampak pasrah mengikuti langkah Putrinya. Tanpa malu gadis muda itu berjalan tanpa peduli larangan ibunya

“Ayah tidak lupa dengan kami bukan?” Tanya Ana dengan tenang namun setiap katanya menyiratkan amarah, semua yang menoleh kesumber suara dengan wajah penuh
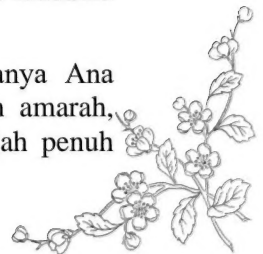
keterkejutan. Matanya menatap gadis yang seumuran dengannya menyelidik.

"DASAR PELAKOR!!kau juga wanita bukan? mengapa harus merebut suami orang lain? apa segitu tidak lakunya dirimu hingga merebut ayahku?" hinaan itu terlontar pada wanita di samping Naura. Lily menenangkan Anatasnya dengan menyuruhnya berhenti namun bukan Anatasnya jika menurutinya.

"Jaga sikapmu pada ibuku!!" Sentak Naura yang tidak suka ibunya di permalukan sedang Ana hanya menyeringai.

"Jaga sikap? bilang juga pada ibumu jaga sikap pada ayahku. Jika ibumu tidak bertindak seperti jalang tidak mungkin ayahku sampai menceraikan ibuku." Semua orang melihat ke arah mereka karena suara Anatasya yang mengusik hening di restaurant itu.

Plakk

Ana memegang pipinya yang memanas karena tamparan tangan ayahnya di pipnya. Adrian dengan nafas memburu menatap tangannya lalu menatap Ana. Rahang gadis itu mengeras sambil meresapi panas di pipinya. Tamparan yang akan ia ingat seumur hidupnya.

"Kau menampar anakmu karena membela jalang ini!" matanya memanas dan siap meluncurkan bulir air mata. Lily membelai pipi anaknya sambil menggeleng menandakan untuk pergi dari sini dan Ana tersenyum menenangkan ibunya.

"Aku tau kau tidak mencintaiku, mengapa harus putriku yang menerima perlakuan kasarmu." Lirih Liliane.

"Apa kau senang telah merebut papaku dari mamaku? Pasti kau senang bukan mendapatkan papaku yang kaya raya, kau bahkan tak punya hati. Kau tidak sadar dan berfikir bagaimana keadaan istrinya dan anaknya setelah kau rebut suaminya.. Kau butuh uang? aku akan berikan tapi mengapa kau harus ambil papaku!!" Ana mengeluarkan uang dari
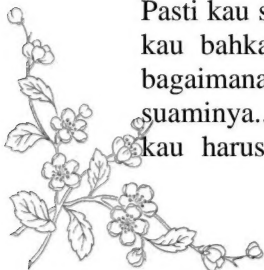
dompetnya dan melemparkannya tepat di wajah Sarah yang menangis dalam pelukan Adrian .

"Kau bahkan tidak lebih dari binatang. Tanpa perasaan. Tidak, binatang pun lebih mulia darimu. Mereka tidak meninggalkan betina dan anak anaknya." Ana menangis setelah melontarkan hinaan pada ayahnya buka keinginannya tapi rasa sakitlah yang menutupi hatinya. Tidak pernah dalam hidupnya melontarkan kata kasar pada ayahnya yang selalu di pujanya sebagai salah satu wujud malaikat. Alex dan Rahayu hanya terpaku melihat gadis belia dengan amarah meliputi dirinya. Mereka tau apa yang terjadi dalam keluarga ini.

"Seharusnya tanyakan pada ibumu mengapa semuanya seperti ini." Suara Rahayu membuat Ana melirik ke arahnya, ibu Julian _lelaki yang di cintainya.

"Ya, semua adalah kesalahan ibuku karena terlalu mencintai dia!" tunjuknya pada Adrian yang terdiam

"Lelaki yang sudah menikah, apakah pantas masih mendekati wanita lain? terlebih apapun masa lalunya, menjalin hubungan tanpa sepengetahuan istrinya, cihh, lelaki sialan!!" Irisnya menatap Rahayu yang terdiam.

"Kau berbicara seperti itu karena tak pernah merasakan sakitnya dikhianati. Jika suamimu yang berselingkuh apa kau akan terima? "Rahayu membeku.

"Kau!!!"

"Itulah yang ibuku rasakan. Jadi anda diam!! Atau aku sarankan jaga baik-baik suamimu nanti di rebut oleh jalang di sebelahmu. "Ana melirik dengan seringai ke arah Sarah dan Adrian lalu melangkah pergi. Ia puas bisa membuat jalang itu di permalukan.

BAB 3

# PESTAMU DUKAKU

Tidaklah mudah pergi menjauh dari semua masalahnya seperti pengecut. Ana pikir hidupnya akan berakhir di pinggir jalan. Namun semuanya tidak terjadi,membuat Ana bersyukur. Hidup yang berubah 180 derajat dari hidupnya yang dulu membuatnya mau tak mau bekerja sebagai apapun demi menyambung hidup.

Waktu merubah Ana si manja jadi wanita pekerja keras, Banyak hal yang di lalui Ana selama dua tahun ini. Pengalaman demi pengalaman membuatnya menjadi seperti sekarang, Gadis tak tersentuh. Namun, ia bersyukur Ia bisa menjadi dokter seperti yang dia inginkan walau harus banting tulang dengan bekerja di klub terkenal sebagai pelayan dan dari sinilah penghasilan demi menyambung hidupnya dan kuliah kedokteran yang tidak sedikit. Tak jarang banyak tangan-tangan nakal dan para hidung belang yang ingin membawanya ke atas ranjang mengingat wajah cantik dan tubuh proporsionalnya membuatnya menjadi primadona club.

Kaki jenjangnya melangkah memasuki rumah sakit yang menjadi tempat Ibunya di rawat. Dengan pelan ia membuka pintu dan melangkah mendekati wanita tua yang sedang terbaring lemah di atas ranjang.

“Ma, mama tau hari ini hari ulang tahun perusahaan papa kan? tepat hari ulang tahun mama juga kan. Biasanya setiap tahun kita merayakannya dalam suasana bahagia, tapi mengapa sekarang seperti ini?” Ana berceloteh kepada tubuh lemah yang hampir 2 bulan ini terbaring di rumah sakit, wajah yang biasanya merona kini hilang sirna di gantikan wajah pucat dan bibir tanpa senyuman.

Ketika mengetahui keadaan mamanya yang semakin lemah membuat semangat hidupnya hilang apalagi kenyataan bahwa ibunya hanya memiliki 20% untuk hidup. Ayahnya sedang bahagia hingga melupakan mereka yang berjuang tanpanya. Ayahnya tidak pernah sekalipun bertanya di mana mereka tinggal ataupun menanyakan kabar mereka. . Tidak sulit jika hanya mencari alamat bagi Rahardian Manov, pria sukses dan kaya itu. Pembayaran rumah sakit selama dua bulan ini membuat uang yang selama ini ditabungnya habis karena pengobatan ibunya, semua barang-barang mewah yang di milikinya di jual. Anatasnya tidak akan meminta bantuan kepada Adrian. Tidak akan pernah.

"Na_na." Ana bangkit ketika melihat mamanya membuka mata,

"Mama." Ana mengecup tangan mamanya dengan penuh hari, akhirnya mamanya sadar.

"Jangan nangis Nak." Lirih mamanya dengan suara yang hampir tak terdengar, Ana menghapus air matanya.

"Lepaskan Mama ya, mama hanya buat beban Ana tambah banyak." Ana menggeleng dan air matanya kembali mengalir. Melepaskan mamanya? tidak akan. Selagi mamanya masih bernafas apapun akan diusahakannya.

"Mama kenapa ngomong kayak gitu? . Ana merasa tidak terbebani." tangan Lily meraih wajah Ana, Seakan tahu Ana mendekatkan wajahnya menutup mata ketika lembutnya tangan ibunya di pipinya membuatnya semakin tak bisa menahan air matanya.

"Lihatlah, Ana semakin kurus nih, pasti karena jaga mama. Lepasin mama ya, "

"Kenapa mama tidak pernah mengerti, Ana enggak akan lepasin mama!!" teriak Ana penuh emosi sedang Lily hanya tersenyum memaklumi kerasnya Anatasnya. .
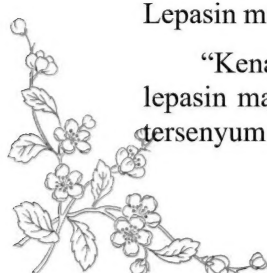
"Maaf ma, maaf. Mama jangan ngomong kayak gitu lagi. Ana masih kuat buat cari uang buat mama asal mama terus sama Ana." Ana tak ingin kehilangan lagi, cukup ayahnya dan cintanya. Jangan malaikatnya. Ana mengecup kening mamanya lalu membawakan kue ulang tahun beserta bunga.

"Selamat ulang tahun Ma, Ana berdoa semoga Mama tambah sehat dan selalu temani Ana." mata Lily berkaca kaca melihat kejutan Anatasnya walau kurang tanpa suaminya yang menemainya selama kurang lebih 21 tahun pernikahannya.

"Mama jangan nangis, Ana punya hadiah buat Mama, Ana buka ya, soalnya nanti mama kesusahan." Ana lalu membuka bingkisan berbentuk persegi itu membuat Lily menangis penuh haru. Gambar dirinya dan Ana yang memeluknya dari belakang, Itu di foto oleh suaminya 2 tahun yang lalu.

"Makasih sayang." Mata wanita itu berkaca kaca, rasanya tak rela meninggalkan putrinya di dunia yang kejam ini.

"Mama sangat cantik bukan? Ini akan Ana pajang di ruangan mama, biar mama tau kalau masih ada Ana yang nunggu mama sembuh." Lily tak kuasa mendengar pengharapan putrinya ini.

Tuhan, jika aku di ambil nanti, aku tidak akan mengeluh tetapi aku mohon lindungi putriku jika aku tak ada nanti. Beri kebahagiaan untuknya ketika kau mengambil nyawaku.

Liliane meniup lilinya, walau tidak semuanya. Ana tersenyum dan meniup sisa lilin yang masih hidup.

"Sayangnya mama enggak bisa makan kuenya, jadi Ana aja yang makan." Ana memasukan potongan kue ke dalam mulutnya dengan tangan bergetar sambil melihat sang ibu. Rasanya mama akan pergi meninggalkan Ana. Ana mencomot kuenya dengan senyum manis namun matanya menyiratkan kepiluan.

“Mama tidur ya, sudah jam 9 malam. Lagi pula Ana ada urusan lain. Ana pergi Ma.” Ana mengambil tasnya

“Jangan buat kekacauan nantinya.” Ana tersenyum melihat tatapan mengancam mamanya di wajah lemahnya.

“Ana enggak janji Ma.” jawabnya kemudian meninggalkan Liliane yang hanya menatap jendela.

Ana sampai di Vila papanya *yang* megah di atas bukit. Percampuran antara putih dan *gold* menambah megah ruangan Yang di masukinya. *Garden park* tema malam ini. Semua orang menatap Ana yang berjalan bak putri di tengah pesta. Bagaimana tidak, *dresscode* pada malam ini berwarna putih namun hanya Ana yang memakai *dress* dengan bentuk sabrina panjang berwarna hitam kelam dengan kaos tangan sesiku dan rambut di sanggul ke atas hanya tersisa untaian keriting di kedua belah pipinya. Walaupun begitu ia nampak sangat cantik dan berbahaya dalam waktu bersamaan tanpa senyum di bibir yang di poles berwarna merah darah. Berbanding terbalik dengan Naura yang nampak anggun bak dewi suci sedang Anatasnya bak dewi kegelapan. Hidupnya tidak memiliki warna lain kecuali hitam setelah semua yang terjadi padanya.

Akhirnya ia menampakkan diri dengan perubahan yang cukup besar . Saat ayahnya tanpa hatinya memeluk wanita simpanannya di depan matanya dan seluruh dunia. Sejak saat itu ia memutuskan untuk mematikan ingatannya akan sang ayah.

Di depan podium ada ayahnya yang tampak gagah dengan setelan berwarna putih, Naura yang diapit oleh Julian . Dua keluarga yang bahagia. Ana melangkah dengan anggun dengan senyum seringainya

“Selamat untukmu Tuan Rahadian Manov dan Nyonya Sarah Manov? ohh Sarah Manov ya, kau kan sudah menjadi istri Tuan Adrian tetapi hasil rebutan.” enjaknya di bibir sensualnya yang membuat Julian  terpaku dengan perubahan drastis Anatasnya,  bahkan lebih parah dari yang sebelumnya.
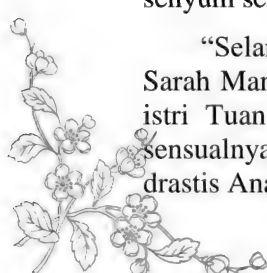
“Tuan Adrian, jangan mengetatkan rahangmu seperti itu atau kau akan malu. Aku tidak mencari masalah di sini, aku hanya mengucapkan selamat.” Adrian hanya melirik sendu putrinya yang sangat berubah dari gadis ceria nan imut menjadi wanita berbahaya.

“Apa kau ingat ini ulang tahun istrimu juga, Liliane Manov. Atau kau tidak ingat karena sibuk dengan keluarga barumu? ohh tidak mengapa lagipula ibuku juga tidak mengharapkan kehadiranmu.” bohong. Apa yang di katakan Ana bohong, Ana tahu ibunya masih mengharapkan Ayahnya. Melihat kebisuan ayahnya membuat senyumannya semakin menyiratkan kebencian yang besar. Rahardian hanya terdiam, ya ini hari ulang tahun Liliane istrinya. Baru kali ini dirinya merayakan ulang tahun perusahaan tanpa Liliane.

“Hay Julian  dan Naura selamat ya, aku dengar kalian akan bertunangan bukan? aku ucapkan selamat.” Ana mengulurkan tangannya pada Julian  yang tidak membalasnya, Ana hanya tersenyum lalu pada Naura dan hasilnya pun Sama. Penolakan seperti makanan sehari hari untuknya. Sakit hati menjadi temannya sekarang. Jadi jangan khawatir jika ada luka baru menambah di hatinya. Hatinya telah hancur tak tersisa di mana lelaki yang di cintainya memilih wanita lain saat dirinya masih memperjuangkannya.

Bibir merahnya tersenyum sambil mengambil minuman yang di bawa oleh pelayan dan meminumnya dalam sekali teguk. Ana menatap tangannya ketika sapuan hangat meraih jemarinya menariknya menjauh dari kerumunan orang.

Julian  menutup pintu kamar lalu melangkah mendekati tubuh Ana memojokkannya ke dinding, menatap tajam gadis bergaun hitam kelam itu. Terasa asing melihat Anatasya yang manja menjadi wanita berbahaya. Ana menarik dasi yang di pakai Julian  hingga wajah Julian  dekat ke wajahnya. Perlahan ia menarik tengkuk Julian  dan mencium bibir indah Julian dengan segenap rasa yang bergemuruh di hatinya.

“Salam perpisahan “Ana melepas ciumannya, ia membelai wajah yang di pujanya dengan lembut sedang Julian mematung menatap wajah cantik Ana.

“Saat ini, hatiku hancur berkeping keping. Lihat Aku Julian !Aku di sini mencintaimu, tapi mengapa kau tidak pernah melihat ke arahku? “

“Kau bodoh sebab mencintai orang yang tidak mencintaimu. “Ana mengangguk, sebelum orang lain mengatainya dirinyalah yang selalu memperingatinya untuk menjadi bodoh akan cinta yang tidak dapat kau miliki.

“Ya Aku tahu. “Ana menepuk bahu Julian lalu melangkah pergi. Sebab sebelum aku mencintaimu aku juga harus menerima sakit karena mencintai.

BAB 4

# CINTA SATU MALAM, KETIKA TAKDIR MENYAPA

Hembusan angin menerbangkan rambut hitam legam wanita yang sedang melamun menatap hamparan yang begitu luas sekaligus menakutkan. Di bawahnya adalah Jurang yang hitam, begitu dalam hingga cahaya bulan pun tak bisa menembusnya dengan sinarnya. Hidupnya berakhir, Ayahnya mendua dan lelaki yang cintainya akan menikahi wanita yang menjadi saudari tirinya, bagaikan drama yang telah di atur di mana ia hancur dan akhirnya menghilang bagai abu. Suara panggilan membuatnya terdiam sesaat. Nomor dokter yang memeriksa ibunya meneleponnya, dengan tangan bergetar Ana mengangkat panggilan itu membuat degub jantungnya berdentum.

"Mama." Ana berlari keluar namun seseorang menghentikan. Ia menatap tajam Naura yang memegang tangannya.

"Ana, bisa berbicara sebentar? "Tanya Naura, sedang Ana menghempaskan tangan Naura

"Berbicara karena kau berhasil merebut semua yang aku miliki? Kau berhasil. Tentu saja, Keturunan perebut mengalir dalam darahmu." tutur katanya penuh penekanan dengan

senyum miring di wajahnya sedang suara panggilan terus berbunyi membuat Ana segera pergi namun di tahan Naura

“Lepaskan Sialan!!!” Sentakan Ana yang kuat membuat keseimbangan Naura goyah dan akhirnya terjatuh

“AKHHHHH.” Ana terkejut dengan dada berdetak kencang, ia melihat ke bawah jurang yang menelan tubuh Naura, keringat dingin mulai bermunculan dengan kaki bergetar ia meninggalkan tempat itu dan berlari pergi.

“Naura!!” teriak Julian membuatnya semakin berlari . Sungguh ia tidak ingin membunuh orang lain. Julian yang mencari Ana dan Naura segera ke sumber suara ketika mendengar suara Ana yang memanggil Naura. Kaki panjangnya menghampiri Ana yang masih menatap ke arah jurang dengan tangan yang di jatuhkan ke bawah.

“ANA!!” Ana tak menghiraukan panggilan Julian, Ia berlari sekuat tenaga. Yang di pikirkannya sekarang adalah ibunya dan ibunya.

Nafasnya tersegel segal ketika sampai di rumah sakit. Kaki lelahnya memasuki ruangan ibunya dengan senyumnya.

“Mama!!!” senyumnya luntur di gantikan dengan tubuh mematung kaku saat melihat tubuh ibunya telah tertutupi kain putih. Gadis bergaun hitam dengan tangan serta gaunnya yang terdapat tanah dengan Rambut dan riasan yang sangat berantakan melangkah dan membuka kain penutup wajah cantik ibunya, tangisnya pecah saat memegang tangan kaku wanita yang melahirkannya. Dengan mata sembab dan lemahnya menatap nanar ibunya yang sudah dingin, tak ada kehangatan dari tubuh ibunya lagi menandakan ibunya telah pergi meninggalkannya. Sesekali di ciumnya tangan ibunya, menggosok-gosok tangannya memberi kehangatan.

“Mama, bangun Ma, ini Nana. Jangan tinggalkan aku.” sedari tadi Ana tidak meninggalkan ibunya ketika di beritahu Ibunya meninggal. Histeris. Ana mengguncang tubuh ibunya

membuat para suster yang berjaga di depan pintu masuk dan menenangkan Ana hingga pandangannya  kabur dan menggelap.

Sengatan matahari tak membuat gadis dengan pakaian serba hitam itu pergi meninggalkan orang yang telah tertimbun gundukan tanah. Pandangannya kosong dengan Bibir yang hanya memanggil mamanya, Ia sendirian kesepian tanpa siapapun.

"Mama tidak sakit lagi kan? maaf aku yang egois menahan mama walau Ana tau mama kesakitan. kenapa mama enggak ambil aku sekalian ma?, Mama tau anakmu ini pembunuh. Ak. . aku. . hisskk ak." Mengingat kejadian semalam membuatnya pasrah, hidupnya tidak berarti lagi tanpa ibunya. Apapun yang akan mereka lakukan padanya, dirinya tidak rela menerimanya.

Setelah banyak pengorbanan dan harapan pada akhirnya semua orang meninggalkannya. Kehilangan seorang ayah membuat salah satu sayapnya patah dan sekarang kehilangan sang ibu seakan mencabut kebahagiaan dalam hidupnya.

"Bagaimana aku menjalani hidup tanpa Mama? Ana hancur Ma. Ana hancur." Seharian ia meratapi kesedihannya akibat kehilangan sang ibu.

Dan akhirnya aku sendiri lagi

Julian  memasuki *Club* untuk menyegarkan pikirannya. Saat ini Naura sedang menjalani perawatan intensif sebab luka yang di alaminya cukup parah. Betapa banyak tenaga yang ia keluarkan untuk mencari Anatasya yang menghilang sejak kejadian itu. Julian  bahkan tidak mengerti dengan pikiran dan hatinya. Dirinya yang menyembunyikan pelaku yang sebenarnya pada orang tuanya dan menganggap ini hanya kecelakaan. Dirinya melindungi Ana?entahlah.Bau *alcohol* dan hubungan intim selalu di lihatnya dan itu terbiasa baginya. Disambut oleh wanita-wanita sexy dan agresif membuat

mereka nampak menjijikkan di matanya. Walaupun sering masuk ke dalam *club* ia tak pernah bermain dengan wanita bayaran itu.

"Lepaskan tangan kalian." sentaknya membuat para wanita yang mengerumuninya sakit hati dan pergi menjauhi Julian .

Di tempat yang sama, Ana tersenyum ramah, melayani para pelanggan yang terkadang nakal padanya. Ia harus melakukan semua itu untuk mendapatkan uang.

"Anatasya, antarkan minuman ini pada kamar no. 006 okey." Bertander lelaki yang bernama Rafi itu memberikan nampan pada Ana

"Baik boss." Ana memasuki kamar yang di sebutkan dengan hati-hati. Suara seseorang membuatnya terdiam, merasa familiar dengan suara berat itu.

"Sedang apa kau di sini? "Dengan bertelanjang dada, Lelaki itu mendekat dan mengambil gelas yang di letakkan di atas meja lalu meneguknya. Sekilas matanya memandang wajah pelayan wanita itu dengan penasaran. Terlambat sudah, Ana hanya memejamkan matanya saat Julian melihat wajahnya.

"Ana." Tubuhnya panas saat bersentuhan dengan kulit Anatasya, tanpa di cegah bibirnya menempel pada bibir lembut Anatasya yang membuat wanita itu mematung.

"Ju. . Julian . Lepaskan!!" Ana berusaha mendorong Julian menjauh. Lelaki itu terhenti lalu menatap dalam mata wanita dalam rengkuhannya. Jelas sekali matanya menyiratkan emosi.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu. "Bisiknya sambil menggerayangi leher Ana dan kemudian menghempasnya ke atas ranjang. Kabut hasrat menutupi matanya mengalahkan fungsi otaknya untuk berhenti. Sedang di bawah kungkungan tubuh besar Julian, Anatasya mendorong dengan sisa
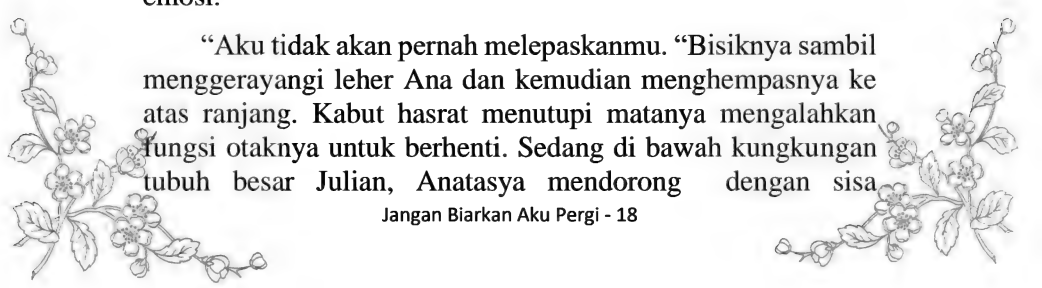
tenaganya. Saat Julian menggerayangi dada dan bahunya semakin membuatnya tak berdaya hingga pasrah.

"Julian !!!" Teriakan Anatasya menggema seiring dengan air matanya yang mengalir.

"Jangan menangis jalang!! puaskan aku sialan!!" umpatan terus di keluarkan Julian ketika bibirnya terpaut pada bibir Ana. Nafsu liarnya harus terpuaskan tanpa peduli teriakan dan jeritan Ana. Wanita itu menangis dengan rasa sakit yang menembus hingga ke tulangnya.

BAB 5

# PERNIKAHAN DINGIN

Kamar yang sepi dan sunyi tak menandakan kamar seorang pengantin yang biasanya diisi dengan berbagai macam bingkisan hadiah pernikahan dan berbagai macam kelopak bunga yang akan menghiasi ranjang pengantin. Ana yang sedang termenung dengan gaun tidur berwarna hitam menatap cahaya bulan yang menyinari sisi ranjangnya. Matanya menatap bulan purnama itu dengan tatapan kosongnya.

Setelah kejadian mahkotanya di renggut oleh Julian sekarang dirinya menjadi istri Julian . Ini yang di inginkannya sejak dulu namun bukan begini caranya belum lagi keluarga Julian yang tidak menyukainya terlebih adik perempuan, kakak dan mama Julian yang sangat memperlihatkan rasa bencinya. Belum cukup sehari dirinya menjadi bagian dari keluarga Julian namun tatapan penuh kebencian telah di rasakannya, para kerabat Julian pun begitu. Pernikahan sederhana tanpa ayahnya, entah ayahnya tahu atau tidak ia tidak peduli lagi dengan pria yang membuatnya bisa hadir ke dunia ini. Ia tak butuh tanggung jawab Julian untuk menikahinya namun mendengar perkataan Julian membuat hatinya berdenyut.

“Kau pikir aku menikahimu karena rasa suka? menghilang setelah membunuh Saudarimu sendiri. Untunglah aku tidak melaporkanmu pada polisi.”

“Lalu kenapa kau tidak melaporkanku? Aku lebih baik di tahan dari pada harus bersama kalian. Para penjahat.” mereka semua penjahat yang mengambil rona hidupnya dan ibunya.

"Dan setelah masa hukumanmu berakhir kau akan bebas? tidak semudah itu kau bisa lepas." Julian meninggalkan Anatasya. Lamunannya terhenti ketika mendengar suara melengking anak kecil yang memanggilnya

"Bibi, kau di panggil paman." panggilan anak kecil laki-laki berumur 5 tahun tetapi sangat pandai berbicara. Mungkin Ana harus bersyukur di keluarga Julian hanyalah Keylo putra dari kakak perempuan Julian, Raisa yang tidak membencinya. Atau mungkin karena pikirannya masih polos.

"Makasih ganteng, di mana pamanmu?" Keylo menunjuk ke arah Julian yang sedang melipat tangan dengan tatapan menghunus padanya.

"Ada perlu apa?" Balas Ana acuh, Julian memanggilnya hanya ada satu kemungkinan, apalagi jika bukan melampiaskan nafsu binatangnya pada Anatasnya.

"Ikut aku." Ana hanya mengikuti Julian

Julian membalikkan badan tidak terkejut lagi dengan pemandangan di hadapannya, Ana yang tinggal menyisakan setelan *underwarenya*.

"Apa tidak bisa kau tidak berpikiran negatif tentangku?" suara Julian naik satu oktaf. Pernikahan mereka yang akan berumur satu bulan tapi tak ada perubahan apapun. Mereka hanya terkontak fisik jika Julian membutuhkan Ana untuk melampiaskan nafsunya. Dirinya sudah memiliki istri untuk apa mencari wanita yang belum tentu *higenis* dan tidak akan berbuat zina bukan.

"Kau menikahiku karena ini bukan? Aku jalangmu. Itu yang selalu kau katakan."

"Kau yang menyerahkan diri padaku. " Julian merengkuh Ana kasar dan menciumnya dengan agresif, sedang Ana bagaikan patung tanpa melakukan gerakan apapun. Julian mengeram dan meremas dada Ana, membuat Ana meringis.

Bukan desahan namun ringisan, dirinya sudah terbiasa dengan persetubuhan kasar yang Julian  Lakukan.

Setelah persetubuhan panas itu, Julian  tidak lantas tidur, tubuh polos mereka berdua hanya di tutupi selimut putih dengan Ana yang tertidur di dalam dekapannya. Julian meringis sendiri melihat bercak- bercak berwarna merah keunguan di kulit putih Ana hasil karyanya kemudian bangkit menuju kamar mandi.

Julian  meremas rambut basahnya pelan, ingatannya kembali pada pertemuannya dengan wanita yang menjadi tunangannya membuatnya bimbang sekarang. Secepat itu ia merasa nyaman pada seorang wanita, secepat itu hatinya terusik pada wanita yang menjadi istrinya karena sebuah kesalahan. Atau memang sedari dulu,ia terbiasa dengan Ana yang selalu menganggunya hingga berakhir dengan kenyamanan.

Hari ini,, Julian  menemui wanita yang seharusnya menjadi istrinya. Di sana terdapat orang tua mereka. Ia tahu pertemuan mereka adalah membahas pernikahannya namun ia tak tahu jika kedua orang tuanya telah mempersiapkan pernikahan mereka di rumah sakit. Naura di balut gaun pengantin putih sederhana sedang menunggu Julian  mendekat ke arahnya dengan senyum manisnya. Tidak dengan Julian, ia memasang wajah datar sambil melihat mereka satu persatu.

“Julian.” lelaki itu di tarik keluar oleh Adrian, ayah mertuanya. Julian  masih menunggu apa yang akan di katakan ayah mertuanya padanya. Adrian melihat ke arah ruangan putrinya. Bagaimana ia bisa berlaku adil kepada kedua putrinya yang menginginkan satu lelaki. Terpaksa ia mengorbankan putrinya  demi janjinya pada putri yang lain. Janji akan menuruti apapun kemauan putrinya dan akibat dari permintaan putrinya kini ia harus mengorbankan perasaan Anatasya.

“Kalian berdua di sini. Pernikahannya akan segera di laksanakan.” Rahayu menarik tangan putranya yang tidak bergeser sedikitpun.

“Ma, aku telah menikah.”

“Apa masalahnya? bukankah lelaki bisa menikahi beberapa wanita? lagi pula kau memang menikah dengan Naura bukan dengannya.”

“Ana dan Naura, mereka bersaudara. Bagaimana mungkin aku menikahinya?” Adrian tiba-tiba bersujud di hadapannya membuat Lelaki itu mundur.

“Julian, aku memohon sebagai seorang ayah. Kebahagiaan Naura ada padamu. Jangan sakiti hatinya karena penolakanmu.”

“Bagaimana dengan Ana?” Bagaimana dengan putrinya Ana, ia bungkam dengan pikiran mengarah pada Ana. Sebagai ayah ia telah gagal membahagiakan kedua putrinya.

“Apa kau mencintainya?” balasan yang kali ini membuat Julian terdiam. Cinta? berapa kali ia bertanya pada dirinya sendiri “Apa itu cinta.” Ia belum mendapatkan jawaban akan itu. Walau tidak ada cinta bukan berarti ia bisa menyakiti hati seorang wanita. Namun, kini ia ragu akan perasaannya pada istrinya sendiri, sebab kini hatinya goyah akan wanita itu.

“Adrian, Naura!!” melihat tatapan cemas Sarah segera Adrian melangkah masuk di ikuti Julian dan Rahayu. Melihat Naura yang kesakitan membuat iba di hatinya.

“Apa kau ingin menambah rasa sakitnya?” Tanya Rahayu. Julian melangkah mendekati Naura hingga cengkraman tangan Naura membuatnya terpaku dan akhirnya mengambil keputusan untuk menikah.

" Mama bisa saja memasukan Ana ke dalam penjara karena terlibat kasus pembunuhan Julian .” Julian mematung. Ana tidak boleh menjauh darinya, hanya ia yang boleh menyakiti Ana bukan orang lain.

Di depan Naura, ia menggenggam tangan Adrian tanpa ragu lalu menutup matanya mengucapkan janji pada Tuhan dan serta maaf. Adrian melihat ragu di mata Julian  namun di enyahkannya saat melihat binar putrinya serta senyum bahagianya.

Ana membuka matanya, menatap suaminya yang sedang gelisah.”Apa aku membangunkanmu?" tanya Julian

"Apa pernikahan kita akan berakhir?, kita tak memiliki tujuan untuk hidup bersama.” pemikiran mereka sama, apakah pernikahan mereka akan bertahan? sejauh mana sedangkan Ana dan dirinya tak memiliki cinta untuk membangun sebuah hubungan.

“Ana.” Mata yang tadinya tertutup, mengalihkan fokusnya pada Julian  yang hanya terdiam.

“Naura telah kembali.” Setelah mengatakan itu, Julian menanti reaksi istrinya yang menatap matanya kemudian mengangkat sudut bibirnya. Apakah Ia akan di ceraikan? .

“Sesuatu yang  dicuri pada akhirnya akan kembali pada pemiliknya.” lirihnya,  wanita itu membenam tangisannya pada bantal tidurnya.

“Jika kau ingin melepaskanku. Bilang padaku namun jangan sakiti hatiku lagi.” Ana memutar tubuhnya membelakangi Julian  dan menangis dalam diam. Sedang Suami brengseknya terdiam dengan perasaan tak nyaman. Pada akhirnya keputusannya telah melukai hati istrinya.

Aku bahkan tidak menyadarinya kapan aku mulai terbiasa denganmu di sekitarku. _Julian

BAB 6

# AIR MATA DI HARI PERSANDINGANMU

Baru semalam Ana membicarakan nasib pernikahannya bersama Julian, dan hari ini Julian mengambil keputusan tanpa memberitahunya. Hatinya lebih sakit saat keputusan sebesar ini di sembunyikan darinya. Untuk apa Julian menyembunyikannya? untuk melindungi perasaannya? untuk apa jika pada akhirnya berakhir pada luka yang sama. Pernikahan secara tertutup di lakukan. Selain merayakan sembuhnya Naura dari sakit yang membuatnya koma,akhirnya membuahkan hasil. Setelah membutuhkan terapi dan dinyatakan sembuh.

Ana tertunduk di pusara makam ibunya yang sudah meninggalkannya.

“Mama, kenapa mereka jahat mama? Ana mau ikut mama.” tangisan pilu yang membuat siapapun yang mendengarnya akan menangis. Tangisan kesedihan, kekecewaan dan amarah bercampur jadi satu.

Pernikahan mewah tanpa sepengetahuannya telah terjadi. Mudah saja dirinya mengetahui dari Mana pemberitaan itu beredar. Bukankah dinding juga punya telinga? apalagi pernikahan antara dua perusahaan besar yang di mana mana media akan melakukan segala cara agar mendapat Pemberitaan yang lebih panas. Tangannya mencengkeram tanah makan ibunya dengan air mata yang mengalir.

“Di sini sakit Ma, sakit sekali.” Ana mencengkeram dada kirinya.

“Julian  menikah tanpa memberi tahuku? apa aku tidak begitu pentingnya dalam kehidupan mereka? mengapa aku bagai tak kasat mata di keluarga itu? . Ayah, pria yang kusebut ayah juga menyakitiku ma, Bukankah seharusnya ayah itu melindungi putrinya? ayah adalah orang pertama yang tahu kesedihan putrinya mengapa dia tidak tau apa pura-pura tidak tau ma? Ikatan batin seorang anak dan ayah kuat bukan? mengapa dia tidak merasakan sakitnya batinku? bahkan dia ikut andil dalam hancurnya kehidupanku.” Suara Jangkrik dan tangisan pilu menemani sunyi malamnya, Tak peduli matahari sudah berganti bulan sudah malam namun Ana masih dengan posisinya yang duduk di tanah kotor samping makan ibunya. Baginya tempat inilah yang paling tenang dari tempat manapun. Menceritakan keluh kesahnya di makan sang ibu walaupun ia tau ibunya tak akan bisa merengkuhnya, memeluknya, memberinya nasehat, membelai puncak kepalanya seperti dulu.

Kembali ke rumah adalah neraka terbesar untuknya, yang memaksanya untuk tinggal walau ia tidak sanggup. Berpasang Pandangan mata tertuju ke arahnya, Baju putih yang penuh tanah dengan mata sembab dan rambut lanjang yang tergerai acak-acakan membuat semua pikiran melayang di otak mereka. Ana hanya berjalan dengan wajah datar dan tatapan kosongnya. Canda tawa sebelum dirinya membuka pintu semakin menuai kebencian yang mendalam di hatinya, tangannya mengepal ketika melihat semua yang berada di tempat ini. Adrian hanya menatap tanpa tau ingin melakukan apa pada putrinya. sikap apa yang di ambilnya? ia pun tak tahu.

“Dari mana? mengapa pulang larut dengan penampilan seperti ini?” Tanya Sarah dengan lembut dan ingin menyentuh Ana namun di tepisnya.

“Jangan menyentuhku!!” kasarnya
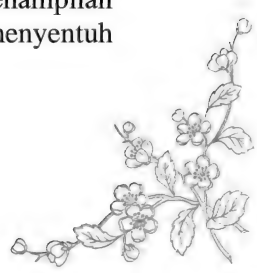
“Kau belum menjawab, dari mana kau?” Julian mengambil tindakan dengan suara rendahnya namun di balas datar oleh Ana.

“Kau tanya dari mana aku? brengsek kau Julian!! kau dengan tanpa hatimu menggelar pernikahan keduamu tanpa memberi tahu aku istrimu. Ohh apakah kau menganggapku istri? ku pikir tidak, akupun bahkan tak menganggapmu suamiku lagi.” Ana berkata dengan santai membuat Julian naik pitam mendengar perkataan akhir Anatasya. Namun, yang lebih membuatnya terkejut bagaimana Anatasnya tahu jika dirinya menikah lagi. Semua orang terdiam.

“Mengapa kau tidak mati saja saat itu, mengapa kau mesti hidup dan menghancurkan kehidupanku, padahal aku berdoa agar kau MATI!!” teriaknya di depan Naura yang tidak mengerti apapun.

“Kau!! mengapa kau masih hidup? orang sepertimu tak pantas hidup. Kau bahkan tanpa hati menghancurkan rumah tangga putrimu sendiri demi putrimu yang lain. Mengapa? !!” Emosi Ana dengan nafas memburu, bahkan air matanya rasanya telah mengering terlalu banyak air mata yang di keluarkannya.” ANAK DAN IBU SAMA SAJA. SAMA-SAMA PEREBUT MILIK ORANG LAIN!!” Naura menggeleng membantah.

"Perebut? Kau yang merebutnya, ia tunanganku.” Balas Naura tak mau kalah. Naura *shock* dengan fakta yang baru di dapatkannya. Mengapa dirinya seperti orang bodoh yang tidak tau apa-apa, fakta ayahnya memiliki istri dan anak lain dan sekarang Julian _suaminya ternyata telah beristri. Naura menatap semuanya yang bungkam.

“Merebut? jika bukan di paksa aku tidak akan menikahi bekasmu. Aku juga tidak memaksa Julian menikahiku. Ambil jika kau ingin. “Memang benar, dia bahkan tak mengemis untuk di nikahi namun keluarga inilah yang memaksanya. Julian telah menikam hatinya dengan belati beracun,

membuatnya mati rasa akan pemuda itu. Sungguh harga diri Julian  terluka, dirinya bagaikan mainan di sini.

“Anatasya!” Hardik Julian  melangkah mendekati Ana tapi dengan cepat Ana menjauh sebelum Julian  meraih tangannya. Matanya menatap rapuh Julian

“Saat kau menolakku dan mengacuhkanku dapat aku tahan Julian  tetapi saat kau mendua, maka di situlah aku berhenti. “Katanya menatap Julian  penuh dengan tangisan laranya. Cukup, ia lelah, ia berhenti untuk mempertahankannya. Pengorbanannya sudah cukup dan ia tak ingin hidup dalam kesia-sian. Cinta? tentu saja, tetapi cinta bukanlah segalanya bukan.

“Mertua yang ku anggap sebagai ayahku hanya diam melihat ketidakadilan di keluarganya.” Ana berjalan ke arah dua sosok yang di jadikan panutan dalam keluarga yang hanya diam mematung. Matanya memerah tanpa air mata, kebencian mendominasi sekarang. Benci pada semua orang yang tengah berada satu ruangan dengannya, benci karena ia di jadikan mainan sampah oleh mereka.

“Ayah, yang selalu aku banggakan di hadapan dunia malah menjadi pisau yang membelah darah dagingnya sendiri. Ayah yang aku pikir melindungi malah menghancurkan. Ayah yang aku pikir tidak akan menyakiti putrinya malah menjadi penyebab rasa sakit putrinya, hahah.” Ana bagaikan orang gila yang berbicara sendiri, sambil sesekali terkekeh miris.

“Suami? Bahkan suamiku sendiri sama seperti ayahku. Sama-sama pengkhianat. Drama apa yang aku jalani sekarang?” Anatasnya lalu berjalan sesekali terkekeh meninggalkan tatapan demi tatapan untuknya. Hidupnya benar-benar sendiri. Sekelilingnya adalah pembuat luka dalam hidupnya, Bahkan neraka lebih indah dari pada tinggal di antara para pengkhianat.

BAB 7

# HAMIL

Dalam pernikahan yang ia jalani bukanlah pernikahan normal penuh cinta seperti pernikahan pada umumnya. Arah mana yang akan ia tuju pada Pernikahan ini? Pernikahan dengan tujuan membalas dendam tak dapat di labuhkan harapan jika suatu saat akan saling bergenggaman tangan melihat senja hingga ajal menjemput. Terlebih lagi ada satu nyawa dalam rahimnya yang menjadi bukti pernikahan mereka. Ana mengusap lembut perutnya dengan perasaan bertalu. Apakah Julian akan menerima bayi dalam rahimnya? Pernah terlintas jika Ia akan melakukan aborsi sebab bayi ini hadir si waktu yang tidak tepat.

" Apa aku harus mengaborsimu? Kau datang di waktu yag salah.” Bagaimana jika bayinya lahir dan tidak ada yang menerimanya. Anak yang malang karena terlahir dari rahim wanita sepertinya.

“Bibi, Boleh Keylo masuk?” Ana tersenyum ketika melihat bocah manis yang menjadi temannya ketika semua orang acuh padanya.” kemarilah.” Ana menghapus air matanya kemudian membentangkan tangannya hingga Keylo masuk ke dalam pelukannya. Bocah manis itu menatap Ana lama kemudian terulur menghapus air mata di pipi bibi kesayangannya.

"Key sering melihat bibi menangis.Keylo membenci paman yang membuat bibi menangis.” Ana tersenyum lalu memeluk Keylo.

"Bibi menyayangimu. Kau sudah makan?” Tanya Ana sedang Keylo menggeleng

“Baiklah, bibi akan membuatkan makanan enak untukmu. Ayo ke bawah.” Keylo tersenyum lalu menggenggam jemari Anatasya.

“Sampai saat ini mama tidak merestui pernikahanmu. seharusnya Naura yang menjadi istri satu satunya Julian .” Ana menegang hingga ia tak bisa melangkahkan kakinya menuruni tangga.

“Terlalu murahan bahkan cara licikpun di lakukannya.” Raisa menyeletuk dan di senggol sang suami Faiz dan melirik ayah mertuanya.

“Kisahnya sama seperti ibunya, menghalalkan segala cara untuk ambisinya.” mereka membawa nama ibunya yang telah tenang. Dan lihatlah reaksi ayahnya yang diam seakan tak mendengar cacian untuk Ibunya.Keylo menatap bibinya yang sudah berkaca kaca dan siap mengeluarkan air mata. Dengan kasar dirinya mengusap air matanya dan membuat senyum di bibir merahnya.

" Aku membenci Kalian yang membuat bibi menangis!!” Teriakan Keylo membuat semua menatap ke arah tangga. Terlebih Julian  yang terpaku melihat Anatasya yang kini memasang wajah datarnya sambil menatap tajam dirinya.

“Key. Siapa yang mengajarimu berteriak pada yang lebih Tua.”  Faiz berbicara.

" Papa, mereka selalu menyakiti Bibiku. Bibi Ana sering menangis. Aku melihatnya. Nenek, kakak,  paman Julian, mama. Mereka jahat.” Faiz menatap iba adik iparnya yang begitu kuat menghadapi pernikahan di tengah orang orang yang membencinya.

“Jangan menangis bibi. Jika Keylo sudah besar. Aku akan menikamu. Keylo janji tidak akan membuat bibi menangis.” Ana tersenyum kecil mendengar malaikat hatinya.

“Tumbulah dengan cepat. Bibi menunggumu. “Keylo tersenyum senang namun memandang tajam Julian " Ayo pergi

bibi. Key akan membelikanmu eskrim." ucapnya lucu lalu membawa pergi Ana.Julian yang ingin menyusul Ana,terhenti ketika tangan Naura menariknya untuk tetap diam.

Ruang keluarga itu di isi dengan keheningan hingga Naura membuka suara setelah bergelut dalam kegelisahan dan rasa bersalahnya.

"Mengapa kalian menyembunyikannya?" Tanya Naura dengan hati hancur. Ia melihat Julian yang sedari tadi menatap ke atas. Ia telah menjadi wanita yang merebut kebahagiaan orang lain tanpa ia sadari.

"Maafkan Ayah. Ayah menyembunyikan ini darimu agar kau tidak terluka." Adrian mengangkat suara setelah membisu. Naura menggeleng, sebab tahu bagaimana situasi ayahnya yang tak ingin membuatnya terluka. . Namun, kenyataannya semakin membuatnya sakit. Katakan ia egois sebab tak ingin berbagi dengan Ana yang menjadi istri pertama Julian . Bukankah setiap wanita memiliki perasaan yang sama dengannya?Tidak ingin menjadi yang kedua apalagi berbagi cinta sedangkan cintanya utuh untuk suaminya.

"Faktanya Aku telah menyakiti wanita lain"

Suara air mengalir tak membuat wanita itu beranjak keluar dari kamar mandi. Ana tak peduli dengan dinginnya air yang membuat dirinya menggigil, bahkan dinginnya air ini tak bisa memadamkan rasa panas di hatinya. Entah sudah berapa jam Ana berendam. Teriakan frustasi Ana di ikuti tangisan memilukannya. Ia bahkan tak akan takut meraung dan berteriak karena tak akan ada satupun yang mendengar teriakannya. Julian ? pastilah sedang bermalam pertama dengan madunya membuatnya semakin membenci mereka.

"Ambil nyawaku Tuhan, biarkan aku bersama Mamaku. Aku ingin ikut mama." sejak ibunya pergi, ia bahkan tak tahu

lagi apa itu bahagia, rasanya seluruh bahagianya di bawa pergi oleh sang ibu hingga tak tersisa. . Hidup apa yang di jalaninya sekarang.

"Ana ingin ikut mama. "Suaranya melemah, perlahan lahan matanya menutup.

Di kamarnya, Julian terdiam memikirkan istri pertamanya. . Sejak tadi ia tidak melihat wanita itu turun ke bawah hanya untuk sekedar makan malam. Walaupun tidak ada cinta untuk Ana tetap saja jika Ana adalah istrinya, tanggung jawabnya di depan Tuhan. Tak sabar, ia memilih keluar kamar yang membuat Naura menatapnya.

"Apa kau sekhawatir itu padanya?" Tanya Naura

"Sebelum aku menjadi suamimu, aku adalah suami Ana." Julian keluar kamar menuju kamarnya dengan Anatasnya. Baru sehari ia menikah, air mata yang jatuh bukanlah tangis kebahagiaan melainkan tangis Pilu. Naura tidak ingin berbagi, sebab dirinya tidak di jadikan prioritas. Sekarang Julian memilih pergi menemui Ana dari pada menemani dirinya. Seadil apapun Julian dalam bersikap, akan ada hati yang tersakiti sebab tidak akan yang bisa berlaku adil dalam cinta. Bukti kecilnya adalah ayahnya sendiri, ia sering melihat ayahnya memandang foto Liliane-ibu Anatasya saat ia telah bersama dengan ibunya.

Ketukan pintu itu tak mendapat jawaban. Ana mungkin telah tidur pikirnya. . Namun, perasaannya tidaklah tenang. Julian datang dengan membawa kunci duplikat kamarnya. Matanya mencari Anatasya yang tidak ada di ranjangnya kemudian ia melangkah ke arah kamar mandi.

"Ana." Julian mendekat sambil mengangkat tubuh wanita yang tenggelam di dalam *bathub* lalu membawa wanita itu keluar. Wanita dengan wajah pucat membuka matanya ketika merasakan tubuhnya terangkat.
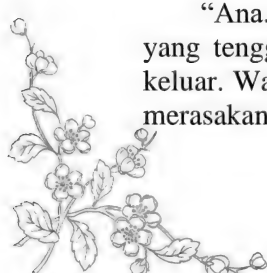
Ana menatap wajah Julian dari bawah, tak terasa bulir bening itu mengalir di wajah putihnya yang pucat. Ana menenggelamkan wajahnya di dada Julian dengan tangisan yang menyakitkan. Ia ingin menangis sekeras kerasnya berharap sesak di dadanya hilang. Julian meletakkan tubuh Anatasya dengan lembut. Matanya tertuju pada mata sembab Ana dengan bulir air mata yang mengalir. Diusapnya perlahan wajah Ana memberi kehangatan lewat belaiannya.

"Dasar bodoh, apa yang kau lakukan!!? "Tanya Julian dengan usapan manis di pipi Anatasya

"Mencari kekuatan. Melihat suamiku bersama wanita Lain." Ana membalikkan tubuhnya menghadap ke arah lain sambil menahan isakan yang keluar. Julian masuk ke dalam selimut lalu membalikkan tubuh Anatasya, menenggelamkan wajah wanitanya ke dalam dadanya yang menambah deras tangisan Anatasya.

"Menjadi istrimu adalah hal membahagiakan walau terpaksa. Namun sekarang aku benci menjadi istrimu. Aku membenci karena harus berbagi, aku membenci karena maduku adalah perebut kebahagiaanku. "Dua tahun di bawah cacian orang-orang karena bekerja sebagai pelacur. Yang di lakukannya adalah mempertebal muka melawan segala hinaan yang di lontarkan padanya. Tidak ada yang bertanya atau mengasihannya. Mengapa ia hidup seperti ini? Yang mereka tahu hanyalah menoreh luka tanpa meninggalkan kebahagiaan.

Julian mengeratkan pelukannya pada tubuh Ana yang semakin tak bisa menahan tangisannya saat hangat tubuh suaminya melingkup dirinya. "Ceraikan aku." Berlama lama di sisi Julian membuatnya takut akan cinta yang terus berakar di hatinya menjadi duri bagi dirinya sendiri.

" Aku telah hancur Julian . Neraka apa yang ingin kau berikan lagi?" Julian semakin mengeratkan pelukannya. Semakin bersama Ana rasanya semakin bimbang. Julian sadar perlahan lahan Anatasya mengisi ruang yang keberadaannya masih tanda tanya.

Berada di rumah itu selalu membuat wanita yang tengah memandang aktivitas mesra dan hangat itu. Mereka sama-sama seorang menantu tetapi di perlakukan berbeda. Tidak ada cinta yang ada sindiran, tidak ada belaian hangat yang ada cacian. Ana menghapus air matanya yang menetes jatuh berderai di wajah sepinya. Pagi yang selalu dirinya lewatkan dengan tangis di kala diam. Bahkan mereka semua tak pernah menyadari kehadirannya di rumah ini. Apa salahnya? Mengapa semua begitu tidak adil?

"Ana!!" Panggil sang Ayah

"Aku tidak punya banyak waktu meneladani kalian. Silahkan pergi." Perkataan Ana sukses membuat keduanya terdiam, sang istri mengelus lengan sang suami yang nampak sendu pandangannya.

"Papa minta maaf padamu nak." Katanya lirih sedang Ana terkekeh pelan

"Maafmu sudah terlambat tuan dan aku bukan anakmu, kau bukan ayahku!!." Rasanya sakit, ketika dia yang kau percayai malah terdiam terlebih itu Anatasya masih darah dagingnya sendiri, Merasa tak memiliki harga di mata pria yang pernah di sebutnya ayah.

"Ayah merindukanmu." Kata Adrian meraih tangan Ana tapi Ana dengan cepat mundur

"Merindukanku? mengapa dua tahun itu kau tidak menemuiku bersama ibuku kalau kau rindu, malah kau dengan tanpa hatinya menceraikan ibuku. Di mana kau saat ibuku sakit? di mana kau saat aku harus kerja dan kerja demi pengobatan ibuku. Di mana kau ketika ibuku meninggal. JAWABANNYA HANYA SATU KAU BERADA DENGAN ISTRI BARUMU DAN ANAKMU YANG LAIN!!" teriaknya dengan penuh penekanan isyarat kebenciannya, mengingat bagaimana ibunya selalu menanyakan ayahnya,

Apa ayahmu datang nak? Kenapa ayahmu tidak mengunjungi kita, walaupun yang terakhir. Selalu kata itu yang sering ibunya tanyakan.

“Bahkan saat aku di paksa menikah kau tidak ada.Kau tau Julian  suamiku namun kau masih menikahkan anakmu dengan suamiku. Apa inikah yang pantas di sebut ayah?” Pelan namun membuat paruh baya itu terdiam tanpa kata, menunduk menyesali apa yang di lakukannya

“Jangan hiraukan aku, berpura puralah seperti dua tahun yang lalu. Mengetahui bagaimana kami namun kau tidak peduli. Aku berfikir apa kau tau, istrimu sudah meninggal? Ibuku sudah meninggal?” Nada suaranya meninggi pada bagian akhir kalimatnya dengan mata memerah, kemarahan dan kesedihan bercampur menjadi satu

Adrian hanya mengangguk, ia sempat meminta maaf di pusara istrinya, saat dirinya tau Lily meninggal membuatnya sesak, Bagaimanapun Lily yang selama 21 tahun hidupnya menemaninya walaupun pada saat itu juga ia telah mendua.” kau tau?, ibuku menanyakan dirimu, menantimu datang, apakah itu sulit?” Tanya Ana,

“Maafkan papa, saat itu Naura juga terluka dan papa__"

“ALASAN, PERGI KALIAN PERGI!!!” Alasan, apakah tidak ada waktu hanya untuk menemui ibunya untuk yang terakhir. Ternyata cinta membuat orang bodoh. Karena cinta ibunya yang besar membuatnya mati dalam kubangan cinta itu. Dia sama seperti ibunya, dia mencintai Julian  yang sama brengseknya seperti ayahnya.

BAB 8

# BAHAGIAMU ADALAH LUKAKU

Waktu terus berjalan, menit berganti jam, hari berganti bulan namun semuanya tetap sama, terkurung dalam cinta, kesakitan dan dendam, kebencian dan pengkhianatan.Situasi yang menggambarkan kita sekarang.Rasa yang dulunya tumbuh bermekaran bagai bunga kini tandus tak berpenghuni. Katakan! Harus berapa lagi aku bertahan. Memilih diam pun akan semakin terluka.

Pagi ini Ana memuntahkan semua isi perutnya yang begitu mual. Ana memandang wajah pucatnya di depan cermin kemudian membilasnya beberapa kali Lalu keluar dari kamar mandi. Wanita itu terkejut ketika melihat seorang wanita yang kini berada di kamarnya.

" Sangat tidak sopan!!Keluar!!" Naura memandang wajah pucat Ana kemudian ke arah perut wanita itu." Kau hamil? ?" Tanya Naura yang membuat Ana tersentak kaget.

" Siapa yang hamil?" Tanya Julian yang datang tiba tiba. Naura melangkah mendekati Julian dan tersenyum manis

"Aku hamil." Bukan hanya Julian yang mematung begitupun Ana yang meradang hatinya hancur remuk. Ana membuang pandangannya yang kini melihat bagaimana manisnya Julian yang mengelus perut Naura. Bahagia mereka tak luput dari pandangan Ana yang mengabur dengan tatapan

penuh kebencian serta tangan yang memegang perutnya. Usia kehamilannya baru memasuki 3 bulan. Jika mereka tau dia mengandung, apa mereka akan sebahagia itu?.Ana melihat raut bahagia dari Lelakinya. Sedang jika di sana ada dirinya yang sakit hati dan hancur.

Lihatlah ayahmu. Nak, dia sangat bahagia memiliki anak dari wanita itu, dan ibumu ini membencinya.

“Keluar! Jika kalian hanya ingin memamerkan kemesraan kalian di sini!!” Ana memandang Julian dengan benci, Julian merasakan itu.

"Aku ada perlu denganmu. Naura bisakah kau keluar?” Naura mengangguk kecil. Julian tak begitu senang mendengar dirinya hamil. Seharusnya ia membatasi dirinya untuk tidak begitu tenggelam dalam perasaannya.

Julian membalikkan badannya setelah menutup pintu. . Tatapan tajamnya menyorot Penuh Anatasya. Kakinya melangkah mendekat dengan seringai menakutkan di wajahnya membuat tubuh Ana meremang takut melihat tatapan Julian. Dengan sekali sentakan, tubuhnya telah di tindih oleh Julian serta mencengkeram bahu Anatasya kuat membuat Ana meringis

“Sakit Ian.” ringisnya namun Julian malah mencengamnya kuat. Bagaimana tidak marah Jika ternyata Ana masih bekerja sebagai pelayan bar setelah menjadi istrinya.

"Apa uangku tidak cukup untuk membiayaimu sampai kau harus bekerja di tempat sialan itu!!! Tubuhmu di bayar berapa oleh mereka!!!” Ana terkekeh dengan berani ia memegang wajah Julian menariknya mendekat padanya. Setelah menikah, Ana masih bekerja di Club sekedar mencari kesenangan dari hidupnya yang rumit.

“Sikapmu yang seperti ini, seakan kau menginginkanku Julian, apa kau mencintaiku?” Tantang Anatasya membuat Julian menyeringai.

“Mencintaimu? ya.” Ana terkejut.

“Aku hanya mencintai tubuhmu. “Seulas senyum yang tak jadi.

“Kau hanya tak lebih dari jalang untukku Ana. Kau hanya pemuas nafsuku.” sungguh hati Ana sakit ketika mendengar perkataan Julian, Julian selalu bisa membuat hatinya hancur, tidak adakah cinta untuknya? tidak adakah rasa sayang untuknya? mengapa mereka memperlakukannya semena mena. Julian tersadar dengan apa yang di katakannya apalagi melihat Ana yang tiba tiba menangis. Bukan hanya badannya yang remuk namun hatinya, mungkin juga *babynya* tau apa yang di rasakan ibunya membuat Ana menangis

“LEPASKAN!!AKU MEMBENCIMU JULIAN !!AKU MEMBENCIMU!!” Ana mendorong Julian lalu keluar dari kamarnya dan berlari keluar.

“Ana!!”teriak Julian menyusul Ana.

“Kamu mau ke mana Ana?” Tanya Adrian lembut namun Ana hanya memutar bola matanya lalu melihat Julian yang berhenti mengejarnya

“Keluar.” jawabnya

“Semua anggota keluarga sedang berkumpul dan kamu ingin keluar? tidak bisakah kita duduk bersama.” Tanya Sarah lembut, Ana muak dengan sifat lembut Sarah. Baginya yang menghancurkan hubungan ayah dan ibunya adalah orang jahat sebaik apapun dia. Jika dia baik, pastilah dia akan memikirkan akibat dari apa yang di perbuatnya.

“Kau ingin menjalang lagi!! Masuk ke kamarmu Ana!!" Seru Julian, Semuanya terdiam mendengar Perkataan Julian.

“Lalu aku harus ikut merayakan kebahagiaan kalian? apa kalian masih memiliki otak? Mana ada istri yang bahagia melihat madunya hamil!!. Apa ada? jangan membuat lelucon

konyol,dengan aku harus tersenyum bahagia melihat kebahagiaan kalian, di mimpi kalian!!"

Ana mendatangi rumah Prisilla. Wajah wanita itu tampak pucat dengan menahan sakit sambil mencengkeram perutnya yang sedari tadi sakit. Pertengkarannya dengan Julian menyebabkan Sakit di perutnya. Seharusnya ia lebih menahan emosinya seperti kata Prisilla. Beberapa kali ia mengetuk pintu hingga muncul Prisilla dengan wajah menahan kantuk dan kesal.

"Tolong Aku."

"Ana!!" Wanita itu menangis sambil menahan rasa sakitnya lalu perlahan lahan matanya terpejam

BAB 9

# BERTEMAN DENGAN LUKA

Julian mengawasi Ana yang sedang tertidur dengan wajah mengelap penuh amarah dengan pikiran kosong. Sebagai seorang suami, egonya terbakar ketika tahu istrinya mengandung. Dirinya terkhianati. Saat tahu Anatasya pingsan, ia dengan cepat melajukan mobilnya ke rumah sakit. Rasa cemasnya berganti kebencian ketika mengetahui Anatasya mengandung.

Julian tidak percaya bahwa itu anaknya, setelah mendengar pengakuan Ana bahwa Ana tak ingin mengandung benihnya. Tapi, wanita itu memilih benih orang lain Di kandungnya. Banyak bukti yang membuat Julian tidak percaya. Ia kerap kali menemukan Ana kerap meminum beberapa obat dan jika Julian bertanya Ana dengan santai menjawab Itu adalah pil pencegah kehamilan dan di situlah Julian tau bahwa Ana benar-benar tak ingin mengandung benihnya.

Leguhan dari wanita di sebelahnya membuatnya bangkit mendekati ranjang Anatasya. Julian bingung dengan sikap yang akan ia tunjukan.

“Anak siapa itu? !!” Ana terkesiap, menatap tajam Julian. Mengapa Julian menanyakan sesuatu yang seharusnya bisa ia jawab.

“Apa maksudmu? ?”

“Anak Siapa Ana!!! Katakan jika itu bukan Anak dari hasil kau menjual diri!!” Ana menutup matanya ketika tangan Julian melayang ingin menamparnya, tubuhnya gemetar dengan menahan tangis. Barang yang berada di atas meja menjadi bahan pelampiasan Julian. Julian mengambil pecahan vas lalu melemparnya ke arah kaca hingga terdengar suara yang memekik telinga.

"Aku mengandung Anakmu.” Lirih Ana.

"Anakku? Apa kau yakin? Lalu bagaimana dengan foto ini?” Tanya Julian melempar ponselnya pada Ana. Wanita itu menggeser satu persatu gambar dengan menelan ludahnya.

“Bukan aku. Kau salah paham Julian. Aku bisa membuktikannya, Rafi tahu tentang ini.”

“MURAHAN!!"Tangisannya pecah mendengar makian Julian padanya dan anaknya. Jantungnya seakan di renggut paksa menyisakan kesakitan yang mendalam.

“Aku menceraikanmu.” Julian mengatakannya seakan tanpa beban namun tidak bagi Ana yang memegang hatinya yang berdenyut ketika kata cerai itu terlontar dari bibir Julian. Dirinya mematung dengan pandangan kosong serta air mata yang terus menerus mengalir air mata.

Bibir tersenyum tapi hatinya hancur tak tersisa, hancur berkeping keping dengan pecahan yang tak tersisa. Pernikahan yang bahkan belum setahun dan ia akan berakhir menjanda dengan satu anak. Tidak! Ia tidak menyesalinya, yang ia sesali mengapa dirinya menjatuhkan cintanya pada Julian yang kasar dan arogan itu. Miris sekali, anaknya yang belum lahir pun sudah terkucilkan oleh keluarga ayahnya.

Anatasya kembali ke rumahnya sekedar mengambil semua bajunya. Setelah kata perceraian yang di lontarkan Julian padanya maka pada saat itu ia tidak memiliki hak apapun untuk tetap berada di rumah ini, bahkan sedari dulu rumah yang di tinggalinya adalah sebuah neraka yang selalu menguras air matanya.Kini saat itu telah datang, saat ia

kembali menjadi yang terbuang, saat pemilik yang sesungguhnya datang. Mungkin dirinya di takdirkan untuk menjadi yang tak terlihat di kehidupan orang lain.

Julian yang baru saja pulang dari kantornya mengernyit ketika pintu tidak terkunci. Di saat yang sama Ana baru keluar dari kamarnya dengan sebuah koper ditangannya. Tak sengaja ia berpapasan dengan Julian yang menatap ke arahnya.

“Apa aku mengizinkanmu pergi?” Tanya Julian datar

“Hak apa aku bertahan di sini ketika suamiku sendiri tidak percaya padaku.” Julian meraih Pinggang Anatasnya, di sentaknya secara kasar hingga tubuh Ana menempel di dadanya, lalu tangan lainnya mencekram pipi Anatasnya lalu membungkamnya dengan ciuman kasar pelampiasan emosinya. Ana menutup rapat-rapat bibirnya dengan tangan yang memukul dada bidang Julian hingga rasa asin itu terasa di bibirnya namun Julian tak melepasnya malah semakin menikmati rasa asinnya darah akibat gigitannya.

Julian mengusap bekas gigitannya pada kulit bibir dalam Ana yang terbuka dengan wajah yang tidak menjauh sedikitpun dengan wajah penuh seringai. Ana mengusap kasar bekas ciuman kasar Julian padanya dengan tangannya sambil memandang penuh permusuhan pada Julian, lalu mendorong Julian menjauh darinya. Ana terduduk sambil menunduk terisak, mengapa mereka tidak pernah memperlakukannya secara manusiawi. Ana selalu mencoba bertahan namun sampai kapan? batas kesabaran seseorang ada batasnya bukan. Dia dan keluarga itu selalu membuatnya menangis.

" Jangan pernah berfikir untuk pergi dariku Ana.Bahkan dalam mimpi sskalipun!!"

“Hikss kalian tidak memperlakukanku dengan adil bahkan aku tidak tau di mana letak kesalahanku? Mengapa!!mengapa?” Julian mematung tanpa tau apa yang ingin di lakukannya.
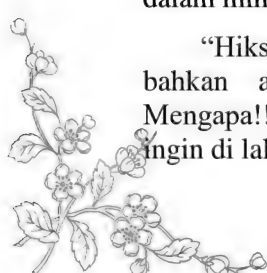
“Kalian ingin aku tidak ada bukan di kehidupan kalian? aku pergi!!!kenapa kau mempermainkanku seperti ini. Aku hanya hidup bahagia tanpa adanya Kalian apa permintaanku sulit?” Pelukan lembut di rasakannya dari hangat tubuh Julian mendekapnya dengan penuh kasih. Ana hanya butuh mengeluarkan beban yang ditanggungnya selama ini. Bagaimana perasaan benci lebih mendominasi hatinya.

“Hikss,, hikss kenapa kau begitu jahat?  semuanya jahat padaku, Jika kau tak bisa membalasnya cukup, jangan sakiti hatiku hingga aku bahkan tak bisa membedakan yang mana ketulusan dan pengkhianatan, semuanya sama di mataku hikss.” lirihnya membuat Julian  semakin merendam tangisan Ana di dada bidangnya, semakin berderai pula air mata Ana.

Cinta itu menyakitkan bagi yang tidak beruntung seperti dirinya, Ana mencintai ayahnya namun ayahnya malah mengkhianatinya, Ana mencintai ibunya namun Yang di dapatnya hanyalah rasa sakit akibat kehilangan dan Julian? Ana mencintainya namun hanya sakit akibat kebencian Julian padanya.

“Tinggalkan aku sendiri!!” Ana berdiri dengan wajah dinginnya walaupun masih dengan lelehan air matanya.

Mengapa Julian  tidak seperti senja yang datang lalu pergi, yang pasti akan kembali dan meninggalkan memori indah bagi kenikmatan. Dan mengapa ia tidak menjadi senja yang selalu di tunggu dan di nanti oleh penikmatnya? . Ia seperti matahari siang yang semua orang menjauh darinya akibat sinarnya yang membakar jika bersamanya. Ana menghapus air mata yang tak sadar telah membanjiri pipinya. Bahkan air matanya tidak pernah keluar untuk hal yang membahagiakan, selaku tangis kesedihan yang mengiringnya jatuh. Ketukan pintu membuatnya melangkah dan membukanya sebelum menghapus jejak air mata yang membuatnya lemah dan menyedihkan.

Julian  tidak benar meninggalkan wanita itu sendiri, Saat malam Julian  akan menyempatkan waktunya untuk melihat

Ana dan esok paginya ia menghilang. Julian lebih memilih melakukannya secara diam-diam karena tau bagaimana perangai Ana, saat melihatnya emosi yang menguasainya begitupun Julian yang selalu emosi jika berbicara bersama Ana. Niat untuk membaik malah tambah buruk. Sejak kejadian itu bahkan mereka tak pernah berbicara, hanya berpapasan tanpa kata kemudian pergi. Julian ingin mendekat namun Ana yang menutup akses kedekatan itu.

“Jika saja kau adalah darah dagingku.” Jemarinya bergerak mengelus perut wanita yang sedang tertidur itu dengan pelan.” Tunjukan padaku bahwa kau benar milikku. Semuanya terasa membingungkan. Bahkan aku tak tahu perasaan apa yang aku rasakan jika bersamamu. Aku mengatakan aku membencimu namun hatiku tak ingin menjauh. Kau tahu apa itu?” Julian masih berbicara sambil mengelus perut istrinya.

"Mengapa kau tidak percaya padaku sekali saja “Julian terpaku lalu menarik tangannya ketika mendengar suara Ana yang mengigau. Dengan perlahan ia menatap wanita yang kembali tertidur dengan setitik air mata mengalir di sudut matanya.

“Selamat malam.” Julian memberi kecupan singkat di kening Ana kemudian berdiri “Baby, jaga mommy ketika aku tak ada. Jangan merepotkannya. *good night*.” Aku harus mencari bukti, maafkan aku yang masih ragu. kecupan singkat mengarah ke perut Ana lalu benar pergi dari kamar Anatasya.

BAB 10

# AKHIRNYA AKU MEMILIH PERGI

Naura tersenyum melihat Julian yang baru saja membersihkan dirinya. Julian mengambil tempat di samping Naura sambil memegang kepalanya. Sisa alkohol masih melekat dalam pikirannya. Tentang foto itu adalah kebenaran. Ia bertemu dengan lelaki bernama Rafi yang menceritakan semuanya. Bahwa itu memang benar. Siapa yang akan di percayainya sedangkan bukti ada di depan mata

"Apa kau akan menceraikan Ana?" Julian menatap Naura dengan tajam. Telinganya muak mendengar nama wanita itu.

"Itu menjadi urusanku!" Julian memfokuskan matanya pada Ponsel miliknya.

"Apa kau mencintai Ana?" Tanya Naura hati hati. Kini raut wajah Julian menggelap dengan rahang mengeras. Perlahan ia menghela nafas meredakan emosinya dan membelai puncak kepala Naura dengan senyum tipis

"Lebih baik kau tidur. Ibu hamil tidak baik begadang." Naura tahu jika Julian sedang mengelak dari pertanyaan itu. Julian terkekeh. Cinta? Ia tidak tahu Perasaan apa yang di milikinya untuk kedua wanita itu. Ana yang selalu berhasil memuncakkan emosinya namun mengusik hatinya untuk mengasihani wanita itu. Naura, ia nyaman dengan wanita itu, Naura selalu patuh tidak seperti Ana yang membuat emosi.

"Aku mencintaimu Julian." Julian bungkam sebab ia tak menemukan jawaban untuk Naura.
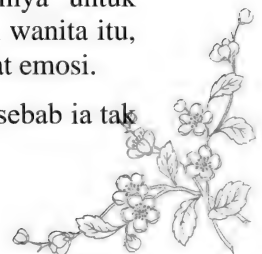
“Jangan berharap terlalu banyak padaku.” Naura memendam kekecewaan dalam senyum manisnya.

“Jujur, aku tidak peduli soal cinta bahkan aku tak tau apa yang di inginkan hatiku.” balas datar Julian, Naura berusaha tersenyum memandang Julian.

“Tak apa, berjanjilah tak akan meninggalkan aku. maukah kau?”

"Pembahasanmu terlalu mendalam Nau, tidurlah.” Bukan tanpa alasan dirinya tak ingin berjanji pada Naura. Janji bisa saja ingkar dan Julian tak ingin menambah rasa sakit wanita yang menjadi istrinya ini. Berkomitmen untuk tidak meninggalkan dia dan Julian bukan orang yang suka berkomitment.

Ana merasakannya, bagaimana sedihnya tinggal di dunia yang kejam. Ia merasa setelah kepergian ibunya, masalah selalu bermunculan menghancurkan dirinya. Ana kesepian. Ia hanya bisa mencurahkan apa yang di rasakannya dengan gundukan tanah ibunya. Bercerita tentang kerasnya dunia untuknya, bercerita tentang masalah hidupnya. Ia memiliki keluarga namun semuanya palsu.

“Mama, apa mama lihat senyum bahagia mereka semua? aku benci melihatnya ma, aku benci.” Ana menangis di pusara ibunya.

“Sekarang Naura hamil, apa mama tau Aku juga hamil, cucu mama. Kalau mama ada sini pasti akan beda ceritanyakan Ma?” Dari jauh, lelaki itu memandang wanita yang di cintainya dengan terluka. Wanita itu hanya menganggapnya sebagai sahabat, tidak lebih sedangkan ia menginginkan wanita yang berhasil memikatnya pada pandangan pertama sejak mereka masih duduk di bangku putih Abu-abu.

"Rasya.” Lelaki itu tersenyum. Ialah yang menjadi bukti kerasnya Ana mencintai Julian yang tak mencintainya. Ia gagal mendapatkan Ana. Sejak pesta pertunangan Julian, Ia
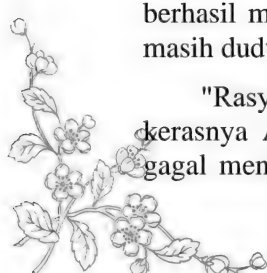
melanjutkan perusahaan ayahnya di New york dan setelah kembali Rasya mendapati Jika Ana tekah menjadi milik Julian .

“Mengapa kau menangis? aku sudah pernah bilang Jangan menangis. Air mata membuatmu terlihat lemah.” Rasya duduk di samping Ana lalu menatap makam yang bertulis Liliane.

“Lihatlah tante anakmu suka sekali menangis, dia akan menjadi ibu namun masih saja cengeng.” adu Rasya membuat Ana terperanjat mengatakan kau tau? Rasya tersenyum mengangguk, sedari tadi dirinya mendengar semua rintihan Ana.

“Apa keluarga Julian menyakitimu?”

“Sangat Rasya, sangat.” dengan lembut jemari Raysa menyeka air mata sahabat yang di cintainya.

" Pergi jika kau ingin pergi. Hatimu lelah, hatimu terluka. Jangan bertahan pada cinta yang Semu.”

BAB 11

# KECUPAN TERAKHIR

Ana terhenti begitu lama, memandang kota kelahiran sekaligus kota yang menyimpan begitu banyak kenangan dan luka. Rasya benar. Tubuhnya lelah. Hatinya lelah dan jalan terakhir adalah pergi. Memilih pergi bukan berarti ia adalah pengecut, tetapi hati dan jiwanya butuh istirahat sebelum kembali menghadapi masalah hidupnya.

"Mbak.” Ana tersadar lalu melangkah masuk ke dalam pesawat. Ia tersenyum sambil meminta maaf karena terdiam begitu lama di tangga pesawat. Seharusnya ia pergi sedari dulu sebelum hatinya semakin hancur. Kecewa? luka? penderitaan? semua terjadi karena Kebodohannya sendiri.

Di sisi lain,Julian mengendarai mobilnya bagai orang kesetanan bahkan tak jarang beberapa pengendara lainnya mengumpatinya dengan seribu bahasa kasar. Saat ini yang di pikirkan lelaki itu hanya Anatasya. Istrinya.

Mobilnya di biarkan terparkir sembarangan lalu berlari memasuki bandara dengan hati yang bertalu cemas. Pemberitahuan jika pesawat akan lepas landas semakin membuatnya putus asa hingga tak sadat lelaki itu kini mengeluarkan bulir bening di matanya sambil berlari masuk.

“Ana!!” Teriaknya.

Melihat pesawat yang akan bersiap lepas landas membuat langkahnya terhenti. Pandangan Julian tertuju pada pesawat yang terbang melintasi langit. Julian terdiam begitu lama lalu tertawa pahit. Ia tak tahu jika tadi malam adalah malam terakhir mereka bersama.

Malam itu tak biasanya, Ana menatap Julian  yang memasuki kamarnya. Ana melangkah mendekati Julian  ketika menyadari keberadaan suaminya. Dengan lembut ia membantu melepaskan jas kerja milik Julian .

"Kau tidak menemani Naura? Bukankah kau selalu berada di sampingnya." Wanita itu masih membereskan jas suaminya. Ana menghirup aroma tubuh suaminya kemudian tersenyum. Apakah ini perpisahan? Takdir seakan tahu jika ini hari terakhirnya bersama Julian .

"Kau tidak suka aku di sini?" Tanya Julian  datar, Dengan berani Ana mengecup pipi suaminya.

"Kau lelaki Tua pemarah."

"Apa katamu?"

"Lihatlah, bulu-bulu di wajahmu itu."  Julian  membelai wajahnya, memang betul jika bulu-bulu halus telah memenuhi rahangnya. .

"Bantu aku mencukur." Sebenarnya lelaki itu begitu canggung, ia tak pernah berbicara sesantai ini dengan istrinya sendiri.

Julian  merendam sebagian tubuhnya di *bathub* sambil menatap Ana yang sedang serius mencukur tipis kumisnya dengan sangat fokus. Senyum tipis hadir di wajahnya. Ana begitu cantik jika sedang fokus mengerjakan sesuatu.

Ana melirik Julian  yang mengalihkan pandangannya dengan kikuk membuat wanita itu tersenyum." Untuk malam ini, Aku ingin menghabiskan waktu denganmu." Alis Julian menukik mencoba membaca apa yang di pikirkan Ana.

"Kita tidak pernah seperti ini. Biasnya amarahlah yang menguasai kita berdua. Rasanya begitu nyaman "Julian mengangguk. Rasanya begitu nyaman.

"Entah kapan lagi aku akan melakukannya lagi." Guman Ana.

"Setelah kertas perceraian kita keluar. Kita tak akan memiliki waktu seperti ini. Kau dengan Naura begitu aku dengan kehidupanku. Rasanya tak adil. Saat kita akan berpisah, Aku dan kamu bersama di sini. Untuk apa? Mengukir sedikit kebahagiaan di ujung perpisahan." Ana terkekeh dengan perkataannya sendiri.

"Aku bingung. Siapa yang benar dan yang salah." Ana memeluk Julian, membiarkan bajunya basah. Ana menumpukan sisi wajahnya di rambut basah suaminya dengan setitik air mata mengalir di pipinya.

"Apa yang hatimu katakan?" Tanya Ana sambil membelai dada Julian .

"Aku tidak tahu." Ana tersenyum dan menyudahi semuanya. Tak ada harapan membangun hubungan bersama lelaki yang tidak bisa mengambil tindakan seperti Julian .

"Selesai." Julian memegang tangan Wanita yang ingin beranjak pergi. Ia membalikkan tubuhnya dan mengecup bibir Ana begitu lama, perlahan ia menyesapnya dengan lembut membuat Ana terlena dan membalas kecupan itu.

"Mungkin ini yang di namakan kecupan terakhir." Malam itu, mereka benar-benar menghabiskan waktu bersama

"Ternyata ini yang kau maksud. Meninggalkanku heh!"

BAB 12

# SETELAH PERPISAHAN, MAKA CARILAH KEBAHAGIAN MASING-MASING

"Julian!!Aku menemukan Ana" pekikan seseorang di iringi dengan suara pintu yang terbuka. Kedua lelaki itu menatap wanita yang mematung dengan

Dengan senyum terpatri ia melangkah masuk seperti tidak mendengar apapun,hal itu membuat Julian terdiam lalu mengisyaratkan Richard, sahabatnya untuk keluar.

"Aku ingin makan siang bersamamu." Naura terkekeh sambil mengecup Julian. Julian menarik wanita itu dan memeluknya. Naura terdiam di pelukan Julian, perlahan ia menggerakan tangan dan memeluk tubuh lelaki yang di cintainya dengan jatuhnya air matanya.

" Naura"

"Jangan khawatir, aku tidak apa apa" Naura melerai pelukannya lalu mengusap air matanya dan kembali memasang senyum untuk suaminya.
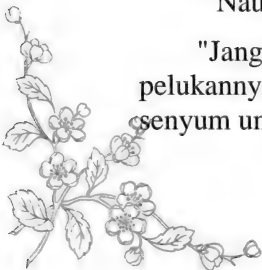
"Tolong jagakan Luna sebentar, aku ingin keluar membeli makanan" Pinta Naura, lalu mengambil tasnya

"Nau_"

"I'm okey Julian" Naura mengecup bibir suaminya sekilas lalu pergi

Menjadi yang kedua sangat tidak menguntungkan.Siapa yang bilang menjadi yang kedua tetapi di utamankan. Nyatanya menjadi yang kedua sangat menyedihkan. Lihatlah dirinya, lima tahun ia menemani Julian dengan harapan suatu saat Cinta akan hadir di antara keduanya. Kebahagiaan yang terlihat adalah kepalsuan, Julian melakukannya hanya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang suami dan ayah.

Tawa yang selama ini terdengar terasa kosong di telinganya. "Bahkan setelah kepergianmu tetap membawa luka untukku Ana. Aku membencimu!" Tidak cukup Ayahnya yang merindukan Ana kini suaminya yang mencarinya.

"Maling teriak Maling. Anda waras?" Naura menoleh ke sumber suara lalu terdiam.

"Kau siapa?" Wanita itu tersenyum miring

"MURAHAN!!"sarkas wanita itu membuat Naura mendegus menahan amarah. Tanpa saling mengenal wanita itu berani menghinanya.

"Ada apa dengan wajahmu itu? Wanita yang merebut suami orang lain adalah wanita murahan. Ahh Istrilah kerennya Pe..pelakor iya kau pelakor Naura"

"Tutup mulut sialamu itu!!" Teriak Naura yang membuat orang orang menatap ke arahnya.

"Kau pikir setelah berhasil merebut milik orang lain kau akan bahagia? Cihh..lihatlah betapa menyedihkannya dirimu
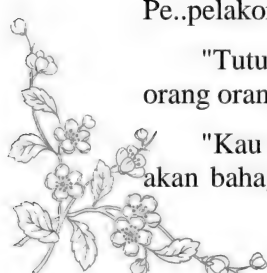
sekarang. Kau menghina cinta yang tidak pernah menjadi milkimu"

"Cukup!!" Naura menutup telinganya ketika mendengar cemohan masyarakat yang menbicarakan dirinya.

"Jangan berteriak!! Aku juga bosan melihat wajahmu itu" Setelah mengatakan itu, ia pergi meninggalkan Naura yang masih menutup matanya menahan tangisan setelah di permalukan.

Di benua Lain, Ana hanya menggeleng mendengar ceeita kejam Prisilla yang menghina Naura di depan umum. Tidak tahu ia harus bereaksi sama seperti Prisilla atau sebaliknya

"Aku tidak tahu kau sekejam ini" Di seberang sana Prisilla mendengus " wanita yang merebut kebahagian wanita lain itu lebih kejam. Aku tidak menyesal melakukannya" Jawab Prisilla tertawa senang karena berhasil melampiaskan amarahnya yang ia tahan.

"La, Nanti kita lanjutkan. Ada pasien menungguku"

"Ahh baiklah"

"Baiklah, sampai jumpa" Ana berjalan keluar dari ruangannya.

“Dokter Ana, ada pasien darurat, Anda. Ana mengangguk dan pergi ke ruang rawat UGD. Saat ia akan masuk salah seorang dari mereka yang Ana tiba keluarga pasien memegang tangannya membuat langkahnya terhenti

“Selamatkan dia dokter!!” Datar namun mengandung kekhawatiran dalam nada suara lelaki di hadapannya. Ana melepaskan tangan lelaki itu dan mengangguk

“Kami akan melakukan yang terbaik.” Ana memakai maskernya dan masuk ke dalam ruangan pasien. Lelaki itu menunggu dengan penuh kekhawatiran dalam hatinya, bahkan tak ada lelahnya ia berdiri di depan ruangan adiknya.

"Tenanglah Sean." kata teman Sean

"Bagaimana aku bisa tenang, Alexa sedang sakit." karena rasa kekhawatirannya ia tak sengaja meninggikan suaranya, sesaat tersadar langsung meminta maaf.

Setelah menunggu akhirnya Sean dapat bernafas lega melihat dokter yang keluar. Dengan cepat ia mendekati sang dokter. "bagaimana keadaannya?" tanya Sean tergesa gesa. Ana dapat melihat raut kelelahan dan kekhawatiran di wajah lelaki itu. Apakah sanggup ia mengatakan ini?

"Ikutlah ke ruanganku." Ana lalu berjalan lebih dulu, Sean yang bingung akhirnya menyusul Ana sebelumnya ia berpesan pada tangan kanan sekaligus sahabatnya untuk menjaga Sean. Di ruangan Ana melepas jas dokternya, duduk dengan tatapan serius. Seanpun begitu, firasatnya tidak baik

Jangan lagi, jangan biarkan dia pergi dari sisiku

"Bagaimana keadaannya?"

"Dari yang saya lihat, pasien mengalami kanker darah namun itu belum pasti. kami akan melakukan uji darah terlebih dahulu." Sean mematung mendengarnya.

Apakah tandanya Alexa akan pergi juga dari sisiku? setelah *mom and dad* apakah?

"Lakukan apapun untuk membuatnya sembuh dokter. Aku tidak mau ada kegagalan. lakukanlah yang terbaik untuknya." Suaranya berubah rendah dengan tatapan tajam seakan dia memerintah laku keluar tanpa rasa sopan. Ana tau bagaimana rasanya kehilangan dan ia memaklumi sikap keluarga pasiennya. Memang kehilangan anggota keluarga yang paling di sayangi adalah pukulan terbesar baginya.

"Kau harus selamatkan Lexa, kalian dokter berarti kalian bisa menyelamatkannya bukan?"

"Dokter juga manusia, Kami hanya bisa berusaha tapi semuanya di atur_"

“Harus!!, kalian harus selamatkan dia.” Ingin sekali Ana menendang tulang kering lelaki yang selalu membantah ucapannya dan apakah Ia pikir dokter adalah tuhan? memang dokter tugasnya menyelamatkan nyawa seseorang tapi jika sang maha tinggi tidak menghendaki apa yang bisa di lakukannya?

Kau harus sabar Ana, Lelaki itu memang temperamen, sedikit-sedikit dengan nada otoriternya membuat Ana muak.

BAB 13

# JIKA DIRIMU YANG PERTAMA

**Wanita itu Lagi-lagi hanya membuang nafas lelahnya serta tangan yang tidak henti memijit pangkal hidungnya. Di setiap kembang tumbuh putrinya selalu membuat perasaannya campur Aduk. Tidak ada hari yang di lewati Ana tanpa mendengar keluhan dari para orang tua dan anak-anak seusia putrinya yang menangis karena ulah Lily, anak berumur lima tahun itu selalu membuat banyak kenakalan pada teman temannya.**

"Apa yang Lily lakukan pada Hesy sayang?" Ana berlutut di hadapan sang Anak yang malah cemberut. menghela nafas, bukan sekali ini anaknya melakukan tindakan seperti ini pada teman temannya. Itulah sebabnya Ana tak lagi menitipkan Lily ke *daycare* karena sifat nakalnya. Banyak guru-guru yang sering mengeluh padanya atas kelakuan putri kecilnya

"Hesy menjatuhkan es krimku jadi aku balas. Lagian Lily hanya menarik rambutnya seperti ini." Kata Lily tidak bersalah dan menarik rambut Hesy membuat Anak yang tadinya terdiam kembali menangis.

"Lily!!" tanpa sadar Ana meninggikan suaranya, bagaimana anaknya bisa senakal ini. Lily berdecak sebal kemudian berlari menuju dalam rumahnya.

*“Don't cry*, sini sama onty.” gadis berambut pirang keriting dengan kulit putih itu menangguk mengikuti Ana.

“Heyy, ada apa ini? kau tahu wajahmu sangat menakutkan iblis kecil.” Lelaki dewasa hadir dengan senyum manisnya. Ia sangat puas jika menggoda Putri Anatasya. Mata bulatnya menyipit menatap pemuda yang sama menyebalkannya dengan Anak yang tengah di gendong ibunya.

“Kau pria tua menyebalkan. Walau bagaimanapun wajahku tetap terlihat cantik.” balasnya. Lily menatap tajam Hesy yang berada dalam gendongan Ana. Lalu mengalihkan pandangannya.

"Ada apa ini Ana?"Tanya Sean.

"Apa lagi yang bisa di lakukannya jika tidak membuat masalah"Lelaki itu tertawa mendengarnya.

“Lily, ayo minta maaf pada Hesy.” Lily bersedekap menggelengkan kepalanya. Hesy malah semakin mengeratkan pelukannya pada Anatasya membuat Lily menjadi geram

“*Dont touch my mom*!!” Lily ingin menarik Bocah di dalam dekapan sang ibu.

“Ayo minta maaf sayang.” Mau tak mau Lily akhirnya meminta maaf

*“Im sorry* Hesy.” Ketusnya

“Tangannya mana.” dengan malas ia mengikuti perintah sang ibu. Hesy dengan takut akhirnya membalas ukuran tangan Lily yang di sambut dengan senyum  sangat manis kemudian meremas tangan Hesy

“Aakhhh, Onty Ana.” teriak Hesy dengan mata berkaca kaca melihat tangannya yang di remas anak nakal itu.

“Uppss, aku tidak sengaja mom.” Lalu tatapan tajamnya mengarah pada Hesy, menyuruh anak  itu pergi. Hesy kemudian berlari pergi setalah pamit. Ia tak akan mengganggu Lily ataupun bermain dengannya lagi.

“Lily, dengarkan *mommy*, Lily tidak boleh nakal begitu sama teman-teman Lily. Nanti tak ada yang akan bermain bersamamu.” Nasehat Ana mendudukkan putrinya di pangkuannya sambil memainkan rambut panjang putrinya.

“Biarkan. Ada uncle Sean dan Onty Lexa yang akan menemaniku.” Sang ibu hanya mendengus sebab putrinya selalu menemukan jawaban untuk membuatnya terdiam dan tidak bisa memarahinya.

“Memangnya aku ingin bermain dengan iblis sepertimu?”

"Iss dasar pria tua!!” teriak Lily

“Sean!” Geram Ana yang membuat lelaki itu tersenyum. Ana hanya bisa menggeleng sebab kedua manusia ini selalu memancing pertengkaran.

"Lihatlah,mereka seperti kucing dan anjing"Keluh Ana pada pasiennya sekaligus Adik dari lelaki yang tengah bertengkar dengan putrinya. Alexa tersenyum menatap keduanya lalu menatap Anatasya dengan pandangan mengabur karena air mata.

"Ini pertama kalinya aku melihat kakakku tertawa bahagia seperti itu.Sejak dulu,Kakakku kesepian hanya untuk menjaga aku yang berpenykitan ini"Prisilla mengusap air matanya lalu memegang tangan Ana

"Aku mohon dokter,Jagakan Kakakku ketika aku telah pergi.Yang aku takutkan adalah jika aku pergi maka ia akan kesepian.Tetapi sekarang aku bisa pergi dengan tenang karena ada dokter."

"Kau akan sembuh Lexa.Jangan katakan itu."gadis itu tersenyum tetapi tubuh wanita itu bergetar. Ana ikut menangis.Dadanya terasa terhimpit karena takut kehilangan lagi. Alexa adalah adik baginya dan ia begitu menyanyanginya.Ana meraih kepala Alex dan di sandarkan di bahunya,Alexa tersenyum dan mengeluarkan banyak cerita bersama Ana
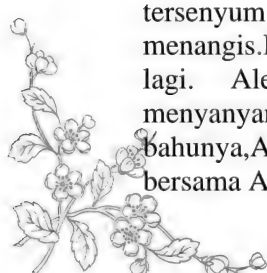
"Berjanjilah dokter. Aku tidak akan bisa tenang jika meninggalkan ia sendirian.Aku lelah dokter"

"Aku..berjanji" Alexa tersenyum. Sedangkan Ana tergugu menahan tangisannya ketika tangan Alexa lepas darinya.

Yang hidup pasti akan mati, sekuat apapun menahan agar seringaian tidak pergi namun takdirlah yang mengatur semuanya. Di lihatnya lelaki tegar yang biasanya penuh otoriter dengan nada dingin serta raut wajah datarnya duduk sambil memegang tanah basah yang terdapat nyawa adiknya yang selalu ia perjuangkan. Bahu tegap itu bergetar membuat Ana mau tak mau duduk di samping Sean yang menangis tanpa suara.

“Biarkan dia pergi, Lexa tidak akan merasa kesakitan lagi.” Ana berbicara sambil memandang nisan yang bertuliskan Alexa Aprillia Gesweel. Gadis yang telah menjadi pasiennya selama lima tahun akhirnya memilih pergi meninggalkan rasa sakit di hati Pria di sampingnya.

Sean dengan wajah datarnya namun matanya terus mengeluarkan air mata menatapnya.” Tau apa kau tentang ini, dia adikku, hanya dia satu satunya yang aku miliki.” Suaranya bertambah serak dan Ana tersenyum.

“Aku pernah mengalami apa yang kamu rasakan. Orang yang aku perjuangkan akhirnya meninggalkan aku. Tapi aku bisa apa? menangis pun tidak akan bisa mengembalikannya.” Sean tidak membalasnya malah mengusap nisan sang adik mengingat perkataan adiknya sebelum menghembuskan nafas terakhirnya.

Berbahagialah kak, Lupakan masa lalu. Mulailah dari awal. Tanpa dendam. Yang terjadi dahulu adalah takdir.

Tidak!!Bagaimana bisa ia melupakan masa lalu yang menjadi mimpi buruknya, yang menjadi kacaunya dirinya.

“Aku tidak siap, dan aku tidak akan pernah siap jika di tinggalkan.” Ana perlahan lahan mengukurkan tangannya.

walau dia ragu akhirnya Ia bisa merangkul pemuda di sampingnya, Ia pernah berada di titik terendah seperti ini dan ia sendiri namun Ia tidak akan membiarkan Sean seperti dirinya, berada di titik terendah dan tak ada orang yang peduli. Sean merasakan sentuhan di bahunya, menatap wajah cantik dokter yang selama ini menangani adiknya,

"Bersandarlah di bahuku. Jangan berpura pura jika kau bisa menghadapi semuanya. Terkadang seseorang harus membutuhkan orang lain dalam hidupnya sekuat apapun dia." Bagai terhipnotis, Sean meletakkan kepalanya pada Bahu Anastasya, ya wanita di hadapnya benar, Ia bahkan perlu sandaran untuk memulai hidup baru lagi. Ana membiarkan lelaki di sampingnya menumpahkan apa yang ia rasakan. Bahu lelaki itu masih bergetar, sama seperti Lily Ana menepuk pelan punggung Sean

BAB 14

# DI MANA DADDY MOM?

Anak kecil dengan dua kuncir rambutnya sedang duduk sendirian di taman sambil membuat garis membentuk wajah tiga orang yang sedang bergandengan tangan. Anak kecil itu terbiasa bermain sendirian saat sore sebab ibunya terlaku sibuk dengan pekerjaannya. Ia tidak menyalahkan ibunya yang terlalu sibuk bekerja dan tidak memiliki banyak waktu untuknya. Ibunya telah bersusah payah membesarkannya jadi ia tidak menuntut apapun pada ibunya.

Ia menatap sekumpulan anak sebayanya yang berlari saat suara panggilan ayah dan ibunya. Tatapannya mengarah pada gambar yang di buatnya, ada seorang ayah, ibu dan anak dengan tatapan sedih kemudian menghapus salah satu gambar di sana dan menggantinya dengan gambar bunga yang di buatnya. Mata bulatnya memandang ke arah foto yang selalu ia bawa ke manapun. Foto yang ia temukan di tumpukan baju ibunya. Gambar seorang lelaki dewasa yang sangat tampan hingga otak kecilnya bertanya tanya apakah lelaki itu ayahnya? Mengapa ibunya menyimpan foto lelaki jika itu bukan ayahnya.

“Mommy.” Ana menahan nafas ketika malaikat bandelnya tiba-tiba meloncat ke tubuhnya hingga Ana hampir terjatuh.

“Mommy kaget tau.” Lily menumpukan dagunya di bahu sang ibu.

“Kita mau ke mana mom?” Anatasya tersenyum lembut

"Indonesia, tempat kelahiran mama.” Wanita itu terdiam sejenak. Jika bukan karena pernikahan Rasya Dan Prisilla, ia tak akan kembali ke tempat di mana kehidupannya di hancurkan dan bertemu dengan masa lalunya.

“Bersama Uncle Sean? "“Ana mengangguk. Ia berjalan sambil menggendong putrinya hingga selembar foto jatuh yang membuat nafasnya tercekat.

“Dari mana kau mendapatkannya.” tanya Ana, ia kemudian merebut gambar itu dari tangan Lily

“Apa Dia daddyku?” Lily ingin punya daddy, lily selalu iri lihat Hesy dan Amy yang selalu bermain dengan mom dan Daddynya.” Ana merasakannya baju depannya basah ternyata air mata hingga tertidur setelah mengatakan Apa isi hatinya. . Sebagai ibu ia merasa gagal, tidak dapat menepati janjinya untuk membahagiakan putrinya. Ternyata selama ini putrinya menyimpan perasaannya sendiri.

“Daddymu telah mati.”

Sedang di lain sisi Julian dengan rokok di bibirnya, memandang layar ponselnya ketika nama orang suruhannya tertera pada layar ponselnya. Ia lalu membuang putung rokoknya menginjaknya menjadi debu. Lelaki itu menatap awan di langit yang cerah dengan tatapan menerawang. Ana menghilang bahkan ia tak dapat menemukan jejak Anatasya.

Julian lalu berpindah ke arah Rak buku yang tersusun secara Rapi, melihat lihat buku apa yang ingin di bacanya. Mengambil salah satu buku yang menarik perhatiannya, buku dengan sampul berwarna biru lalu di bukanya. Jemarinya membuka lembar demi lembar dengan Pandangan tajamnya ke arah buku itu. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman miring yang sangat tipis. Mengapa semuanya adalah gambar dirinya? Dirinya dengan berbagai ekspresi wajah dan lagi terdapat kalimat di setiap gambarnya.

Gambar terakhir adalah gambar dirinya bersanding dengan Ana yang memakai gaun pengantin, raut wajah keduanya sangat bahagia. Ana berkhayal terlalu tinggi, walaupun mereka menikah namun bukan pernikahan seperti

yang ada pada gambar buku ini, di mana kedua pengantin saling berbahagia. Pernikahan yang mereka jalani hanya saling menyakiti, lebih tepatnya ia yang menyakiti Anatasya.

Aku pikir, kita akan berbahagia seperti gambar di buku ini. Namun, harapan hanyalah harapan. Nyatanya pernikahan kita hancur begitu saja. Aku menyesal pernah mencintaimu Julian.

Buku merah muda yang menjadi saksi kisah cinta sepihak Anatasya padanya. Empat tahun lalu, Ia di pertemukan dengan gadis menyebalkan yang mengekorinya ke manapun ia pergi. Namun ia terbiasa akan itu bahkan sekarang lelaki itu tengah merasakan kehilangan.

“Wanita bodoh.” Julian tersenyum kecil lalu menghapus setitik air mata di pipinya.

BAB 15

# HELLO DADDY, SAPAAN YANG MENYAKITKAN

Takdir membawanya untuk kembali atau mungkin takdir bermaksud membuatnya berdamai dengan hati dan masa lalunya hingga ia harus kembali ke Indonesia, tempat di mana cintanya di mulai dan berakhir, tempat di mana hidupnya di permainkan. Entah rasa syukur atau malah kesialan dirinya.

Ia tidak sendiri melainkan bersama Lelaki yang cukup ia kenal selama lima tahun itu. Lelaki bermata biru yang membosankan namun terlihat kesepian tampak dalam iris birunya. Di balik itu, Sean tetap tegar saat adiknya pergi. lelaki itu terlalu pandai menyembunyikan perasaannya sendiri. Lelaki yang cukup menggantikan peran ayah bagi putrinya.

“Ini rumahmu?”

“Ya, semoga kau betah di sini.” para pembantu sibuk mengangkat barang yang Ana bawa.

“Anggaplah ini rumahmu, dan kamarmu ada di Sebelah sana.” Sean menunjuk Pintu kamar berwarna putih yang berada di lantai Atas.

“Uncle Sean.” Sean mengsejajarkan Tingginya dengan anak manis itu  sedang Lily membisikan sesuatu padanya.

“Tanya mommymu, Jika tidak mommymu bisa membakar rumah Ini. Kau tau bukan mommymy seperti singa jika marah.” Kata Sean dan Lily menganggguk mengiyakan. Mommynya

memang seperti singa mengamuk bahkan Lily harus menutup telinganya mendengar nasehat demi nasehat ibunya yang bagaikan aungan singa.

“Apa kalian membicarakan aku?” Ana menatap kedua orang itu dengan pandangan garangnya, Mata melotot serta tangan berkecak pinggang

“Seharusnya kita tak membicarakan mommyku uncle, telinga mommyku sangat tajam. Telinga Lily juga panas kalau dengar mommy berbicara.” Kata Lily menambah kekesalan ibunya.

Maafkan Ana ma, Ana sudah merasakan jadi mama yang setiap hari kesal karena Ana. Sekarang Ana tau bagaimana rasanya.

“Lily tidur sendiri malam ini, mommy juga tak mau masak untukmu.” ancam Ana.

*“No mommy, i'm jokking.”* Lily mencebikkan bibirnya melangkah ke arah Ana dan memeluk pinggangnya, mengelus elus wajahnya bagaikan seekor kucing. Dan sialnya Ana selalu luluh dengan tingkah Lily yang seperti ini. Sean terkekeh kecil melihat tatapan memelas putri Ana, mengingatkannya pada Alexa yang sudah pergi. Alexa sering bermanja ria Padanya.

"Katakan by pada mommy.” Sean mengangkat Lily dan membawanya pergi!

“Mau ke mana?”

“Jalan-jalan. Kau mau ikut?” Ana menggeleng, ia butuh beberapa hari sebelum akhirnya bertemu dengan Orang-orang yang berpotensi membuat luka di hatinya.

“Hati-hati.”

TAMAN BERMAIN.

Sean yang sedang bosan di rumah akhirnya memilih membawa Putri Ana yang luar biasa lincah dan cerewetnya. Ia

sengaja membawa Lily ke taman bermain setelah membelikan Eskrim.

“Bermain di sana dan Jangan pergi ke mana-mana oke. Uncle akan kembali.” Lily mengangguk sebelum mengecup pipi kiri Sean yang membuat Sean mematung. Ia tak pernah di kecup oleh siapapun kecuali kedua orang tuanya dan itupun sudah lama sekali. Dadanya menghangat sambil memegang pipinya. sungguh kedua orang yang bisa membuatnya memerah sekaligus merasa hangat adalah ibu dan Anak itu.

Di tempat yang sama Julian juga sedang membawa Luna bermain. Ia telah janji pada Luna akan membawanya ke tempat bermain. Ia tahu kesibukannya membuat waktunya dengan sang putri sangat sedikit dan demi menebusnya Julian membawa Luna.” Luna Hati-hati mainnya, papa beli air minum dulu buat Luna.”

Lily yang tadinya berlari perlahan terhenti ketika melihat pemandangan yang membuatnya ingin seperti Anak Anak beruntung itu. Di sekelilingnya lelaki dewasa sibuk bermain dengan putra dan putrinya, memberi eskrim dan pelukan sayangnya, mengejar anak anaknya, bermain boneka, bercanda bersama dan masih banyak lagi. Bukan berarti Lily tak pernah di perlakukan seperti itu tapi Rasanya berbeda. Uncle dan daddy pasti rasanya berbeda. Foto yang ia dapat adalah Daddynya. Namun, daddynya telah pergi seperti kata Mommynya.

“Apa aku boleh bergabung?” beberapa Anak lelaki itu menatap Lily sebentar namun akhirnya mengiyakan Lily tersenyum.

“Siapa namamu?” tanya anak kecil sumurannya.

“Lily.”

"Oke Lily, karena kita kekurangan Pemain, kami mengizinkan kau bermain.” Lily semangat mengangguk, Ia sudah terbiasa bermain dengan Anak lelaki saat di Amerika.

Karena terlalu bersemangat tendangannya ternyata tidak tepat sasaran dan mengenai Seseorang. Teman temannya kabur. Hanya lelaki yang menanyakan namanya yang tidak kabur ketika gadis kecil itu menangis.

“Lily, habislah kita.”

"Pergilah jika kau takut.”

“Ti-tidak tapi bagaimana nanti.”

“Sudahlah aku akan menghampiri Anak itu.” Julian kaget bukan main saat mendengar suara jeritan putrinya, secepatnya ia mendekat membawa Luna ke dalam pelukannya

“Di mana yang sakit?” Luna menunjuk kepalanya yang terkena bola, Julian menatap anak anak yang berani melakukan ini pada Anaknya. Kemudian dua anak mendekatinya, yang satunya mengambil bola dan satunya menatapnya.

“Apa ini bolamu?” tanya Julian pada Anak lelaki itu dan Anak lelaki itu mengangguk takut. Berbeda dengan Lily yang menatap lurus ke arah Julian yang sedang mengomeli teman temannya. Ia tersenyum ketika melihat sosok itu nyata, sama persis dengan gambar yang ia miliki.

"Papa pulang.” Papa? anak itu memanggil lelaki dewasa yang ia yakini sebagai ayahnya sebab foto yang di temukannya pada lemari ibunya sama seperti lelaki dewasa di hadapannya. Mommynya berbohong. Pantas saja Ana tidak pernah menyinggung soal Daddynya. Jadi ini yang di lakukan Daddynya. . Pantas saja selama ini dadynya tidak ada di antara mereka ternyata Daddynya memiliki anak lain, pengganti dirinya. Pertemuan pertama mereka harus berakhir dengan kekecewaan

“Lihatlah karena bolamu Anak saya kesakitan.” Anak kecil dengan tubuh gemetar melirik ke arah Lily. Apalagi saat Tangan besar Julian memegangnya erat.

"Jangan memarahinya, " Julian menatap anak perempuan berambut panjang yang di ikat dua, dengan mata besar serta alis yang tertata rapi. Irisnya, Julian pernah melihatnya. Bola mata bak permata hitam mengingatkannya pada putrinya.

"Justru itu Lily minta maaf." Julian menegang, nama itu. Sama seperti putrinya.

"Di mana orang tuamu?"

"Untuk apa uncle menanyakan orang tuaku?" Tanya Lily. Julian melepaskan tangannya lalu beralih meraih tangan Kecil itu namun di hempaskannya. Julian menatap tangannya, mengapa rasanya sakit? penolakan anak kecil di hadapannya membuat sesak dadanya.

"Lily, Sudah bilang bukan,jangan main jauh. Bandel ya!" Sean datang dengan panik saat tidak menemukan anak nakal itu, sampai di rumah Anatasya akan mengkebirinya jika terjadi sesuatu pada Lily.

"Apakah dia anak anda?" Sean menatap lama Julian, Ternyata secepat ini dia bertemu dengan Julian .

"Anak anda menyakiti Anak saya."

"Lily tidak sengaja, lagipula anak itu saja bodoh. kalau orang bermain bola jangan dekat-dekat jadinya gitu kan." Lily menjawab." Lagipula tadi dirinya sudah minta maaf." Sadar atau tidak, Julian menikmati celotehan anak perempuan di hadapannya. Seperti *dejavu*, mengingatkannya pada Anatasya.

"Maafkan anak saya." Julian membawa luna ke dalam gendongannya, sekali menatap gadis kecil yang juga menatapnya. Entah mengapa tatapan gadis kecil itu membuat hatinya berdenyut. Rasa apa ini? . Perasaan yang hangat setelah bertahun tahun akhirnya kembali.

"Uncle, Peluk Lily." dengan sigap Sean membawa Lily ke dalam pelukannya.
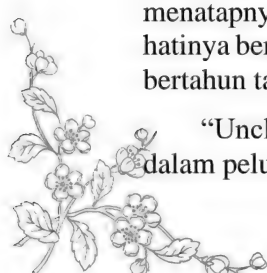
“Daddy jahat.” Sean mendengar gumaman kecil itu, ia menatap sekilas ke arah Julian yang memasuki mobilnya. Julian menatap sekali lagi pada anak kecil yang sempat menyita fokusnya kemudian berbalik.

BAB 16

# BERTEMU SETELAH BERPISAH

Pernikahan mewah saat ini tengah berlangsung. Senyum bahagia menghiasi wajah kedua mempelai yang sedang mengucapkan janji suci di hadapan Tuhan dan semua saksi yang datang. Pernikahan yang sangat ia impikan sejak lama. Mengucapkan janji pernikahan bersama. Merasakan kelembutan di keningnya dan juga cinta. Sudahlah, semua tekah berakhir, mengingatnya malah membawa luka tak bersarah di hatinya. Prisilla menyipitkan matanya dan tersenyum ketika menemukan sahabatnya di antara kerumunan orang.

"Aku pikir kau tidak akan datang." Anatasya memeluk Prisilla, jujur saja ia merindukan celotehan sahabatnya di kala ia sedang banyak pikiran.

"Aku pantang mengingkari janjiku." Pernikahan sahabatnya yang menjadi alasan ia kembali ke Indonesia dan mungkin akan menetap ini. Salah satu alasannya untuk kembali adalah sebuah kenangan. Terlalu banyak kenangan yang telah terukir di negara ini. Kenangan indah dan buruk semuanya terjadi di sini. Banyak kenangan yang tidak bisa di lupakan.

"*Welcome back dear.*" Rasya menyapa Anatasya dan ingin memeluk wanita itu sebelum di hentikan oleh pria yang berada tepat di samping Anatasya menggendong seorang anak kecil.

"Jaga batasan!!" cegah Sean masih dengan tangan ke depan menghalangi Rasya dan Ana. Rasya memandang Ana yang di balas tawa kecil olehnya.

"Mereka sahabatku. Perkenalkan dia Sean." Sean menatap Anatasya dengan salah tingkah, ia seperti seorang lelaki *posesive* pada wanitanya. Prisilla tersenyum sambil menggoda Anatasya.

"*Posessive boy* huh." Ana menatap Sean dengan tatapan yang sulit si artikan. Ia mengenal sisi lain dari Sean saat lelaki itu meminjam bahunya untuk tempat bersandarnya ketika kehilangan adiknya. Perlakuan Sean padanya membawa warna baru di kehidupannya. Lelaki itu mengisi kekosongan dalam sepinya. Bahkan Ana sempat terlena oleh lelaki menyebalkan itu.

"Ana, aku ingin mengambil air minum dulu." pamit Sean yang di angguki Ana.

"Apakah dia yang membuatmu betah hingga tidak mengunjungi kami? . Jika saja kami tidak menikah mungkin kau tidak akan datang." Ana terdiam sejenak kemudian mengangguk. Ia hanya tak ingin berhubungan dengan masa lalu bersama orang-orang yang menyakitinya.

" Aku hanya tak ingin bertemu dengan mereka."

"Kau tahu, Saat kau pergi. Julian sempat mencarimu." beritahu Rasya pada Ana yang kini hanya mengulas senyum tipisnya.

"Mencariku untuk menyakitiku."

Rasya menggeleng "Tidak, tatapannya menyiratkan penyesalan."

"Aku tidak peduli Rasya."

Mata tajam seseorang mengawasi setiap pergerakan yang di lakukan wanita yang tak jauh darinya. Ia melihat wanita itu setelah sekian lama mereka tidak bersama. Sedang wanita di samping lelaki itu mengikuti arah pandang suaminya hingga

matanya terbelalak ketika melihat sosok yang telah menghilang kini kembali lagi. Naura menatap Julian yang tidak berkedip menatap Anatasya.

Lima tahun berlalu, cinta dalam pernikahannya tidak pernah ada. Sikap lembut yang pernah ia dapatkan hilang akibat kebodohannya sendiri. Namun, apa ia salah jika ia mengharapkan cinta suaminya hanya untuknya, tak ingin berbagi. Bahkan sejak dulu Julian adalah miliknya sebelum di rebut oleh Ana. Lagi-lagi hatinya menangis melihat Julian yang pergi darinya untuk menemui Anatasya. Pengorbanannya agar terlihat di depan Julian hanyalah sia-sia sebab dalam pandangan Julian adalah Ana, setiap helaan nafas Julian adalah Ana. Jujur saja ia membenci semua itu.

Pada akhirnya mereka akan bertemu. Mungkin saja pertemuan ini untuk menyelesaikan perkara yang belum selesai di masa lalu. Kini lelaki masa lalunya berdiri tepat di hadapannya. Dalam keremangan cahaya, ia dapat melihat wajah yang selalu ia kagumi hingga membuatnya menggila. Wangi tubuhnya membawanya mengingat memori saat lelaki itu memeluknya. Hubungan mereka rumit. Julian menyakitinya namun ia pula yang menyembuhkannya.

"Kau kembali." tanpa disadarinya kini tubuhnya berada dalam dekapan Julian . Lelaki itu memeluk wanitanya erat, takut jika Ia merenggangkan dekapannya wanita itu akan pergi lagi seperti lima tahun yang lalu." Aku merindukanmu." Ana terdiam, ia tidak membalas dekapan lelaki itu, otaknya membeku hanya dengan kata rindu yang di ucapkan Julian untuknya. Detakan itu masih sama bercampur dengan kekecewaan. Jika saja Julian menaruh percaya padanya sedikit saja, maka semuanya tidak akan seperti ini. Tatapan yang awalnya sendu berubah nakal dengan bibir tersenyum manis pada objek tak jauh darinya. Tangannya bergerak membalas memeluk tubuh Julian yang membuat lelaki itu menegang dan mendekap Anatasya lebih dalam. Melihat emosi wanita yang
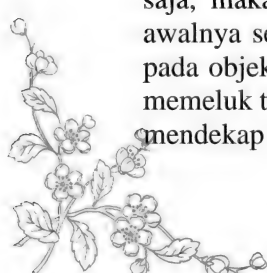
sedang berdiam sambil mengepalkan tangannya membuatnya puas.

Kau harus merasakan sakit yang sama seperti yang aku rasakan Naura dan terlebih kau Julian . Aku datang untuk menghancurkanmu

“Hargailah istrimu Julian.” Julian melepas pelukannya lalu menoleh, ia mendapati Naura yang sedang berjalan ke arah mereka. Julian menatap datar Naura yang sedang mengapit lengannya.

“Maafkan aku begitu lama.” Ana tersenyum ketika melihat Sean. Kemudian ia mengamit lengan Sean. membuat lelaki itu menatap Ana dengan bingung.

“Kau?” Sean yang tahu tatapan Ana memberitahukan padanya.

"Lily tidak sengaja menendang bola ke arah putrinya.” Ana tercekat. Jika Lily bertemu Julian, maka Lily telah mengetahuinya?

“Ana, dia siapa?” tanya Julian namun di abaikan oleh wanita cantik itu.

“Sean, Ayo kita pulang.”

"Julian.” Julian melepaskan lengan Naura lalu meninggalkan wanita itu yang tertunduk menahan tangis. Melihat Julian yang begitu memuja Anatasya membuatnya membenci Ana yang selalu menang darinya.

BAB 17

# KETIKA TAKDIR

# MENGIKAT KITA

*California, Agustus 2005*

*Bocah sepuluh tahun itu menangis sambil melihat ibunya yang tertidur bersama sang ayah dengan wajah pucat keduanya. Hidup di dunia yang kejam tanpa orang tua membuatnya ingin ikut bersama orang tuanya. Tadi pagi, Mereka masih tertawa dan sekarang kini ia hanya bisa menangis.*

*"Sean, mereka ingin memasukan orang tua kita ke tanah. Sean!!Katakan mom dan Daddy tidak pergi meninggalkan kita!!" Alexa yang saat itu berumur tujuh tahun hanya bisa di peluk oleh Sean.*

*"Jangan menangis. Mom and Dad akan bersedih dan memarahiku jika kau menangis." Alexa menangis memeluk kakaknya dengan teriakan sekeras kerasnya hingga orang tuanya di kebumikan. Sean yang melihat adiknya menangis menahan amarah pada orang yang telah membunuh orang tuanya.*

*"Paman, cari orang yang menabrak mobil orang tuaku. Aku bersumpah akan membuat hidupnya menderita."*

***Flash back off***

Tokk tokk

Iris birunya menatap Ana yang membawa kopi di tangannya, Ia menegakkan tubuhnya. Ana menaruh kopinya dengan hati hati dan tepat di samping copinya Ia melihat wajah yang tak asing. Menatap Sean yang ikut memandang foto itu. Sejak pulang dari pesta pernikahan Rasya dan Prisilla, lelaki itu tampak pendiam dan menyimpan amarah dalam dirinya.

“Kau menyadarinya? duduklah.” Ana mengambil beberapa lembar foto dengan tatapan bingungnya di tambah dengan tatapan membunuh Sean.

"Ada hubungan apa dengan mereka?” Sean menyugar rambutnya ke belakang dengan jarinya kemudian menatap Ana dengan intens di setau senyum mengerukkan ketika melihat foto Wanita tua di belakang Anatasya.

"Dia membunuh Ayah dan ibuku. Mereka meninggal dalam kecelakaan mobil karena Wanita itu. Aku berumur 10 tahun saat bertemu dengan Rahayu. Aku mendapat bukti jika Ia yang menabrak mobil ayah dan ibuku. Namun, tidak ada yang percaya padaku walau aku telah memberikan bukti. Pada akhirnya aku tahu permainan uang sangatlah kuat.” sean terkekeh mengingatnya, dendam di hatinya semakin membara ketika harus mengingat kejadian yang telah berlalu.

"Pantas saja kau mendekatiku hingga tinggal bersamaku di Indonesia. Kau ingin membalas mereka?” tanya Ana. Sean tersenyum memegang tangan Anatasya.

"Aku mencintaimu.” Ana menarik tangannya lalu menatap Sean yang tersenyum kecil.

“Jangan berfikir bahwa aku mendekatimu karena untuk membalas dendam. Aku tertarik padamu Ana. Dendam dan cinta tentu saja berbeda.”

"Jangan terburu buru. Aku tidak menuntut agar kau menerimaku. Aku hanya mengungkapkan apa yang di rasakan hatiku.” Hatinya masih bimbang. Sean menawarkan kehidupan baru sedangkan ia masih terjebak pada masa lalu. Hatinya

belum melepas Julian  secara utuh, ia masih ingin melihat penderitaan Julian .

“Bukankah tujuan kita sama.”

“Mengapa harus aku?” Tanya Ana

"Karena hanya kau yang bisa.”  Maafkan aku yang akan memanfaatkanmu untuk menekan mereka.

“Bagiku dia orang asing dan ak_"perkataannya terpotong cepat oleh Sean.

“Namun baginya kau bukan orang asing, kau berharga.” lelucon apa yang di katakan lelaki di hadapannya. Sudah jelas bahwa Julian  membencinya begitupun Sebaliknya. Mungkin saat ini Julian tengah meluapkan emosinya setelah melihat kenyataan yang begitu pahit dan dia tengah berada di ujung penyesalannya.

“Leluconmu sungguh tak masuk akal.”

“Aku seorang lelaki Ana, Tatapan Julian  mengatakan bahwa ia mencintaimu.” Ana berlalu tanpa menghiraukan lelucon Sean yang sungguh tak masuk akal. Sean menyatukan kedua tangannya meletakannya di atas meja sambil menatap pintu yang menelan tubuh wanita yang baru saja datang.

“Kau saja yang tidak menyadarinya.” tatapan Julian menatap Ana seakan mengklaim jika Ana adalah miliknya serta tatapan membunuh yang di liputi cemburu saat Sean sengaja memainkan peran bersama Ana di hadapan Julian adalah bukti bahwa Julian  memang memiliki rasa lebih pada Anatasya. Ego yang tinggi menutupi Rasa yang hadir, kebencian yang tak bersebab membuatnya buta akan hatinya. Namun, Sean dapat melihat tatapan Cinta di balik tatapan tajam menakutkan Julian .

Sean terkekeh pelan, Takdir seakan mengikat mereka dalam sebuah lingkaran tak kasat mata. Siapa sangka jika Ana

ternyata adalah masa Lalu Julian dan ia masuk di antara mereka sebab ia memiliki rasa yang sama pada wanita itu.

BAB 18

# RAHASIA YANG TERBONGKAR

Terik matahari tak membuat semangat Julian  surut. Ia mengawasi satu persatu Anak-anak uang berlarian meninggalkan pagar sekolah. Segera Ia turun dari mobilnya, menghampiri putri kecilnya. Tatapannya terhenti pada sosok gadis kecil yang berjalan bersama 3 anak lelaki sebanyanya.

Melihat Wajah gadis kecil itu membuat ulu hatinya tersayat, bagaimana ia tak bisa mengenali darah dagingnya sendiri? Bagaimana ia bisa mengabaikan gadis kecil beriris permata hitam itu? . Salahnya yang terlalu di butakan oleh kebenciannya pada Ana hingga gadis kecilnya besar tanpa ia tahu.

“Lily.” Lily hanya menatap Julian  yang datang menghampirinya sedang wajah anak kecil itu tidak menunjukan reaksi apapun.

"Menjemput putrimu?” tanya Lily sedang Julian  ikut diam menatap putrinya.

“Aku tahu Uncle siapa. Uncle adalah Daddyku? sekarang aku percaya kata mommy jika Daddyku adalah orang jahat. Kau bahkan tidak pernah datang menemuiku.” Julian membisu dengan tatapannya yang mulai sendu.

“Sekarang aku bosan setelah mengetahui jika Daddyku ternyata masih hidup dan memiliki anak lain.”

Ana yang melihat Lily bertemu dengan Julian mendadak lemas. Apalagi mengetahui jika Lily ternyata sudah tahu siapa Daddynya.

“Mommy.” Lily berlari ke arah Ana yang menatap tajam Julian. Mendekat memeluk putrinya.

" Kau sangat lama Mom. Lily menunggumu dari tadi."

“Lily tunggu mommy di mobil.” Perintah Ana yang di ikuti oleh putrinya, lagipula ia belum ingin bertemu Daddynya. Ana menatap datar pada Julian yang terus mengikuti langkah putrinya dengan tatapan sendunya.

“Kau menginginkannya? kau yang membuangnya dan saat dia sudah sebesar ini baru kau mengakuinya? terlambat Julian. Dia sudah menganggapmu mati Seperti kamu yang tidak menganggapnya ada.” Julian terdiam dengan sorot mata menatap putrinya di samping sang ibu yang menatapnya juga. Tatapan itu mengapa mengiris dadanya? Sorot mata polosnya malah menambah rasa bersalahnya.

“Saat itu aku masih mencari tahunya Ana. Tapi kau tidak bisa menunggu. Aku bingung!!Berhenti menyalahkanku!!” Ana berdecih mendengar pembelaan Julian .

“Jika saja kau percaya padaku. Semuanya tidak akan kacau seperti ini. Anggaplah jika Lily tidak pernah ada lagipula ada putrimu bersama istrimu tercinta itu.” Ana membalikkan badannya meninggalkan Julian yang mematung mendengar jawaban menyakitkan Ana.

“Ya Andai aku mempercayaimu. Aku tidak akan merawat darah daging orang lain. Andai aku bisa tegas, kau akan selalu bersamaku. Namun aku malah mempercayai wanita licik itu di banding dirimu.”

***Flash back***

Julian  terdiam mendengar fakta yang sangat membuat hatinya hancur. Anak yang ia besarkan penuh cinta ternyata bukan darah dagingnya sedang putri kandungnya di biarkan tumbuh sendirian. Kenyataan tergerutu yang membuat guncangan berat di hatinya. Tiga bulan setelah kelahiran Luna, kenyataan mulai terbongkar.

"Pergilah dari sini Rafi!!"  Usir Naura pada lelaki yang merupakan *Bertender* di tempat Anatasya bekerja.

“Tidak, sebelum aku bertemu putriku.”  Naura memutar bola matanya kemudian memberikan amplop yang berisi uang pada lelaki itu. Sedang Rafi tersenyum remeh dan mengembalikan uang itu pada Naura.

“Aku hanya ingin Luna putriku.Atau suamimu akan mengetahui betapa busuknya dirimu.”

“Apa maksudmu!!”

"Aku kasihan pada Ana yang kau jadikan pion untuk ambisimu. Kau tahu jelas kejadian lima tahun yang lalu. Kau yang memintaku mengambil potret bohong itu dan memberikan jawaban palsu untuk Julian.”

“Tutup mulutmu sialan!!” Desis Naura.

“Apa yang kau katakan brengsek!!” Julian  memukuli Rafo membabi buta tanpa membiarkan lelaki itu membalas sedikitpun.

“Mengapa kau berbohong!!” Rafi menyeka darah di bibirnya lalu bangkit dengan menahan rada Sakit di tubuhnya.

“Karena Naura yang memintaku.”

“Fakta sebenarnya adalah Ana tidak pernah berhubungan dengan siapapun. Foto yang ada padamu, Aku yang mengirimnya dan membuat semuanya seolah nyata. Memang benar Ana sedang bersama seorang lelaki itupun karena aku meminta bantuan Ana untuk membawa lelaki mabuk itu di
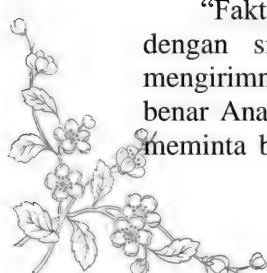
kamar hotel. Namun Naura datang sambil menawarkan tubuhnya padaku sebagai balasan atas perbuatanku."

"Julian, Ini tidak seperti yang kau dengar."

"Mengapa kau lakukan itu?" Tanya Julian sambil membelai wajah istrinya lembut tetapi bagi Naura adalah tanda kematian untuknya.

"Aku melakukannya demi kita. Kenapa kau tidak mencintaiku? aku yang bersamamu Selama ini, 6 tahun dan bukan dia yang bersamamu. Tapi kau selalu memikirkan dirinya. Aku membenci itu." Naura terduduk menunduk meratapi nasib ketidak beruntungannya. Ia mendapatkan semuanya, orang tua yang penuh kasih sayang, mertua yang baik, suami dan anak seperti keluarga yang di impikan. Namun, hanya satu yang kurang, cinta suaminya tak dapat Ia miliki. Mengapa selalu Ana?, Sedangkan Hidup Ana lebih mengenaskan darinya namun Selalu Ana yang menjadi pusat perhatian semua orang.

"Itu semua karena aku tak mendapat cinta dari suamiku sendiri. Jika saja ia mencintaiku. Aku tak akan melakukan ini. Wanita mana yang mampu di suguhkan sikap dingin suaminya Lima tahun ini. Julian acuh padaku walau segala perhatian aku limpahkan padanya. Aku ingin di cintai oleh suamiku sendiri."

"Aku mencari kesenangan sesaat untuk menghilangkan rasa sakit yang aku rasa karenamu." Naura meluapkan segala sakit hatinya, Ia sering bermain dengan lelaki yang menjadi pelampiasannya sesaat. Tak mampu hatinya menahan kelakuan Julian yang semakin acuh dan dingin padanya. Mereka bagaikan dua orang akopg di dalam satu atap yang sama. Julian suaminya tetapi seperti orang lain. Apa salahnya ketika ada yang memberinya sedikit kesenangan?

Cinta memang sangat menyeramkan, . membuat orang melakukan apapun untuk mendapatkan cintanya." Aku tidak peduli dengan rasa yang kau miliki karena memang dari awal aku tidak pernah menganggap hubungan ini serius." Kata

Julian dingin membuat jantung Naura bagaikan tertusuk panah mematikan.

Julian memang manusia yang tidak punya hati.

"Aku bilang juga apa? ? Hiduplah bersamaku. Hanya kamu dan putri kita Luna."

"Dalam mimpimu sialan!!"

BAB 19

# TANYAKAN PADA HATIMU, PENYEBAB HUBUNGAN KITA YANG HANCUR

Rumah sakit

Ana yang baru saja selesai dengan meja operasinya keluar sambil membuka masker yang menutupi wajahnya dan bersiap siap menuju ke ruangannya. Sudut bibirnya terangkat ketika melihat para pasien yang berlalu lalang sesekali menyapanya.

“Ana.” Ana menoleh mendapati Adrian dengan senyum sayu serta pucat di wajah tuanya menghampirinya perlahan di bantu Sarah. Ana menatap Sarah yang sepertinya sangat perhatian pada ayahnya. Jika saja Sarah tidak menghancurkan keluarganya, pasti Ana akan menganggap Sarah adalah orang baik.

Adrian yang ingin memeluk putrinya urung menyisakan tangannya yang menyentuh udara. Pandangannya menunduk dengan wajah yang ingin menangis Ketika Ana memundurkan langkahnya enggan di peluk olehnya. Mengenyahkan rasa perih di hatinya, Adrian menampakkan senyumnya yang terlihat menyedihkan bagi Sarah.
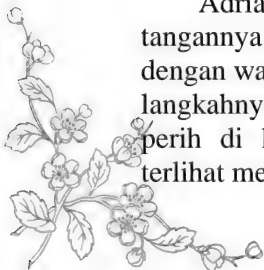
"Akhirnya kau kembali." Ana  dengan senyumnya Ia bertanya dengan suara penuh kelembutan.

"Bagaimana kabarmu? baik?" Adrian menganggguk lemah, Ia pikir putrinya kemari karena rindu padanya dan ternyata harapannya hanyalah halusinasi semata, Ia berjalan duluan dengan Ana yang mengikutinya. Sebelum itu Sarah memberhentikan langkahnya.

"Tidak bisakah hubungan kalian di perbaiki? ayahmu siang dan malam memikirkan dirimu. Tidakah kau kasihan padanya, Ia di penuhi rasa penyesalan." lirihnya, semakin hari Adrian hidup dengan jiwa yang mati. Tiada hari tanpa merenung kesalahannya.

"Bukan kesalahanku, Mungkin itu karma dari Tuhan buatnya." Ana melewatinya begitu saja sedang Sarah menghela nafas.

"Jika waktu dapat papa putar, Papa akan lebih membahagiakan kamu dan mamamu. Papa merindukanmu, " Ana mengepalkan tangannya kuat. Saat seperti ini baru Adrian menyesali perbuatannya, di mana dirinya sejak lima tahun yang lalu? di mana rasa penyesalan itu? Mengapa wajah itu baru menunjukan rasa penyesalan yang mendalam, ke mana saja dia selama ini?

"Dramamu sungguh luar biasa, masih ingat dengan mama saat keluarga kita sudah hancur seperti ini? jangan mengelabuiku dengan wajah penyesalan itu." Adrian terdiam

"Semua kesakitan yang aku alami karena perbuatanmu." datarnya duduk di samping Adrian.

"Apa yang bisa papa lakukan untuk membuatmu tidak membenci papa lagi?"

"Jika kau bisa menghidupkan mama. Tapi aku tau jika kau tak memiliki kuasa itu, yang kau miliki hanya membuat kesakitan, luka dan tangisan." bara yang hadir di mata indah

putrinya membuat Adrian tak dapat melakukan apapun, dirinya pantas di benci tapi Ia tak ingin menjauh dari putrinya.

Ana tersenyum miring, Tak akan ia biarkan rasa penyesalan Adrian berhenti, biarkan Ia tersiksa seumur hidup dengan rasa bersalah itu. Janjinya membuat orang yang menatapnya rendah harus merasakan kesakitan yang sama bahkan harus lebih. Walaupun kau berkorban jiwa dan ragamu, benci itu tetap ada. Kau menghadirkan cinta kemudian kau panaskan cinta itu menjadi bara api yang tak akan hilang.

“Jika saja pengkhianatan itu tak terjadi, aku akan berterima kasih pada Tuhan karena menganugerahkan Ayah sepertimu berteriak pada Dunia bahwa lelaki hebat itu ayahku tapi Lagi-lagi aku harus menelan kepahitan.” Ana bergumam sambil menunduk tetapi gumaman itu di dengar Adrian. Ana membungkuk hormat pada Adrian lalu meninggalkannya. Jarak itu semakin membentang luas Lily, apa yang harus aku lakukan? putri yang dulu ku timang bahkan menjauh saat aku sentuh.

Wanita berjas putih itu merenggangkan tubuhnya yang lelah membaca semua berkas pasiennya setelah perjuangan menangani operasi yang membuat tubuhnya lelah. Ia mendudukkan didirinya di kursi sambil memejamkan matanya namun suara ketukan pintu menggagunya. Rasa lelahnya semakin bertambah karena melihat lelaki yang beberapa hari ini selalu mengganggunya.

“Ada apa lagi? “

“Makan siang bersamaku. “

“Aku sibuk. “ Julian duduk tanpa dipersilahkan, ia mengambil tangan Anatasya.

“Mari memperbaiki hubungan kita?” Ana terkejut lalu berbalik ke arah Julian dengan senyum manisnya

“Memperbaiki bagaimana yang kau maksud? di antara kita tidak ada yang bisa di perbaiki lagi. Hatiku, ” sambil menunjuk dadanya melepaskan genggaman Julian

“Hatiku bahkan sudah hancur sedari dulu. sejak kau terus menerus menolakku, namun apa? aku bertahan karena aku tahu, suatu saat kamu akan mencintaiku namun kenyataan itu membuat hatiku yang retak perlahan hancur.” mengingat kembali masa lalu yang penuh luka dan duka itu membuat Ana tak kuasa menahan air matanya. Mengenang masa lalu memanglah menyakitkan dan aku sarankan agar jangan mengenang masa lalu. Jadikan ia pengalaman hidupmu agar bisa melangkah tanpa harus jatuh pada Kubangan lara yang sama.

“Saat kau membawa Naura sebagai istrimu, Saat kau tidak mengakui Lily anakmu dan bahkan tega mengusirku mencaci diriku. Saat itu hatiku sudah hancur tak tersisa. Cinta untukmu telah menjadi kepingan kaca yang membelah hatiku hingga aku tahu bahwa mencintaimu adalah kesakitan terbesar dalam hidupku.” kalimat itu membuat Julian bungkam, dengan cepat Ana menghapus genangan di pipinya. Julian bergeming, Menunduk ke bawah merasakan bagaimana rasanya kata-kata itu merobek paksa hatinya. Setitik air matanya jatuh, tangannya mengepal ingin melampiaskan rasa sesak di dadanya.

Saat dirinya sudah mencintai Ana, cinta Ana ternyata sudah hilang untuknya. Semua salahnya, salah dirinya. Apakah ini yang dinamakan penyesalan? mengapa harus sesakit ini.

“Beri aku kesempatan, Akan ku perbaiki semuanya. mengulang kisah kita.”

“Tidak, aku sadar bahwa bersamamu adalah sebuah kesakitan.” Julian menarik tubuh Ana dalam dekapan eratnya, tak ingin wanitanya lepas lagi. Membenamkan wajahnya di sela-sela rambut wanita itu. Ana membeku ketika dirasakan suara lirih yang terdengar seperti tangisan. Ana ia melepas
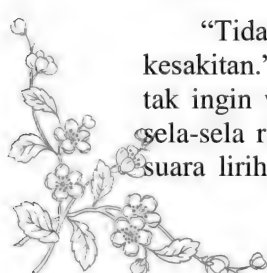
pelukan Julian . Tak akan ia biarkan hati yang sudah di susunya dengan kokoh harus rapuh karena seorang Julian  lagi.

“Jangan meratapi penyesalan Julian. Mari jalani kehidupan kita seperti lima tahun yang lalu, tanpa saling mempedulikan.” Ucapan Ana bagaikan api membakar hatinya.

“Tidak tahukan selama ini aku mencarimu. Mengapa dengan mudahnya kau mengatakan itu.”

“Kenapa? bukankah kau sudah terbiasa tanpaku? kenapa sekarang tidak bisa? Sepuluh tahun atau dua puluh tahun mendatang semuanya akan tetap sama. Jika kau tak bisa, hilangkan cintamu.”

“Akan ada banyak yang tersakiti, tidak hanya kamu, aku, Naura dan anak-anak. Lebih baik mundur dan bersamalah dengan Naura. Lily dan aku bisa menerima itu karena kamu tidak ada bersama kami. Sedang Naura dan anaknya? mereka akan lebih tersakiti, kamu ada bersama mereka dalam jangka waktu yang lama.”

"Kau egois Ana, bagaimanapun Lily adalah putriku. Cukup masa kecilnya yang aku abaikan.”

“Lily sudah terbiasa tanpa ayah dan jika kau pergi, pergilah dari sekarang sebelum putriku memiliki rasa ingin memilikimu.” Ana menghapus air matanya, mengingat putrinya.

Ana memantapkan hati, Berjalan meninggalkan Julian yang terdiam dengan mata berair dan tangan mengepal. Tindakan yang dilakukannya sudah benar, lebih baik mengakhiri semuanya dan mencari jalan masing-masing. Untuk apa mempertahankan hubungan yang sudah pecah seperti beling, sangat mustahil untuk bersatu.

BAB 20

# BUAH KARMA DAN MAAF YANG TERLAMBAT

Ana tersenyum dengan senandungnya sepanjang koridor sesekali tersenyum dengan orang yang dia lihat walaupun tahu banyak tatapan yang tidak suka padanya. Sepertinya beritanya dengan Julian  sudah tersebar ke seluruh media hingga Ia merasa asing dengan tempat kerjanya sendiri. Tidak! Itu bukan masalah karena ia sudah terbiasa dengan tatapan mencemooh itu.

Di koridor, Ana menatap dua orang yang sedang bertengkar hebat. Ia berhenti sambil menikmati Pertengkaran itu dengan sudut bibir terangkat ke atas.

“Gugurkan itu, bahkan aku tidak percaya jika itu anakku.” Kata lelaki itu. Sedang si wanita memegang tangan si lelaki namun di hempasnya

“Kita putus.”

“Brian!!” teriaknya membuat beberapa orang melihatnya. Ia menangis meraung memegang perutnya sambil menatap lelaki yang menghamilinya. Setelah sang laki laki itu pergi, Ana datang dengan tepuk tangannya serta senyum culasnya.

Perempuan yang bersimbah air mata itu menatapnya kaget dengan wajah pucatnya.

“Kaget adik ipar?” tanya Ana menatap Raya datar sambil duduk di kursi tunggu rumah sakit, kakinya pegal karena belum istirahat.

"Ohh ya ampun, adik iparku yang suci ini ternyata lebih jalang dariku.” Raya diam dengan wajah ketakutannya. Semuanya terbongkar sudah apalagi melihat wajah dengan tatapan meremehkan Anatasya. Ingin memakipun rasanya tak cukup, Ana hanya berterima kasih pada Tuhan yang memberi keadilan padanya tanpa ia harus ikut campur.

“Sedang apa kau di sini.” Dengan gugup Ia bertanya pada Anatasya

“Tentu saja bekerja,bukan menjalang sepertimu Aku saja kaget mendengar percakapan kalian tadi bagaimana dengan keluargamu nanti.” dengan santai Ana menatap Raya yang hanya diam dengan air mata yang terus mengalir di kedua matanya.

“Bagaimana rasanya di perlakukan seperti tadi? Di buang dan bayimu tidak di inginkan. Itu yang aku rasakan.” Raya berjalan bersimpuh di depan Ana dengan menunduk, Ana kaget melihat seorang Raya yang merendahkan dirinya seperti ini.

Raya menangis menunduk dengan rasa bersalahnya. Ternyata begini sakitnya di buang dan tidak di inginkan. Ia meraba perutnya yang berisi bayinya dengan lelaki yang menjabat sebagai pacarnya, pergi meninggalkan dirinya tanpa tanggung jawab. Ingin dirinya mati karena harus menanggung malu yang sangat besar ini. Raya menangis penuh penyesalan mengingat setiap perbuatan dan hinaan pada Ana. Mengapa harus Ana yang tahu perihal ini? apakah ini karmanya karena menyakiti orang yang tidak bersalah Seperti Ana? Ana tak memiliki kesalahan apapun padanya tetapi Ia malah menghinanya.

Ana menatap iba Raya yang menangis tersedu sedu mengingatkan dirinya dulu yang berada pada titik terendah hidupnya.

“Jangan beritahu pada siapapun tentang ini.” Ana tertawa mengejek kepasrahan Raya.

“Itu bukan urusanku.” Katanya berdiri namun dengan cepat Raya memegang kakinya. Ana melihat sekelilingnya, beberapa orang melihatnya Aneh, pasti mereka akan berfikir yang tidak tentangnya.

“Bangun, jangan buat aku seperti menindasmu di sini.” Katanya membantu Raya berdiri.

"Papa akan membunuhku.” tangisannya pecah ketika membayangkan bagaimana amukan ayahnya jika tahu Ia hamil dan pacarnya yang kabur entah ke mana

“Kau meminta bantuan pada orang yang salah Raya, hidup dan matimu bukan urusanku.”

“Ku mohon.”

"Aku bukan orang yang suka membantu. Carilah orang lain jika kau ingin.” Ana meninggalkan Raya yang menangis pasrah.

Aku pernah memberi cinta tapi kalian abaikan. Aku menerima maaf tapi tak pernah kalian lakukan hingga hatiku tertutup untuk Orang-orang seperti kalian.

Raya memasuki kamarnya. Ia mengunci pintunya rapat lalu menangis berteriak frustasi. Bagaimana jika keluarga tahu? Ia tidak mungkin melempar kotoran di wajah ayah dan ibunya. Pandangannya mengarah pada pisau buah di samping nakas. Segera Raya memegang pisau dan mengarahkan pada Nadinya. dengan beberapa pil di tangannya. Rasanya dirinya enggan hidup lagi setelah di tinggalkan Brian serta membuat keluarganya malu. Perlahan-lahan mengiris tangannya dengan
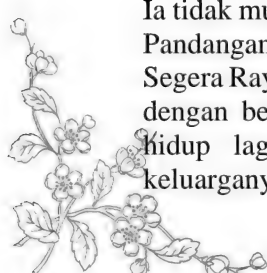
senyum sayunya. Inilah keputusan yang tepat. Sekarang ia akan terlepas dari sengsara hidup apa yang akan dia banggakan pada dirinya yang sudah hina? Dia bekas yang tak di butuhkan lagi. Mulutnya mulai berbusa dengan darah yang mengalir memenuhi tangannya. Perlahan matanya tertutup dan terkulai lemah.

“Maafkan aku Ma. Maafkan aku mempermalukan kalian.” gadis berusia 19 tahun itu meregang nyawa. Perlahan mata itu tertutup dengan darah yang mengalir dari tangan serta mulut yang berbusa.

“Di mana Anak sialan itu!!” Tanya Alex yang membuat seisi rumah menatapnya

“Di mana Raya!!”

“Di kamarnya Pa. Ada apa kau mencari Raya?” tanya Rahayu yang di abaikan Alex.

"Raya!!!” Dengan penuh amarah, Alex berjalan di ranjang putri bungsunya yang sedang tertidur. Lelaki itu membalikkan tubuh adiknya dan seketika matanya terbelalak.

"RAYA!!”

Anatasya yang bersiap untuk pulang terkejut ketika melihat para suster berlarian dengan membawa tubuh seseorang yang di kenalinya apalagi sosok lelaki yang kini berjalan dengan gontai dengan darah yang membasahi bajunya.Ia tidak menyangka belum sampai sehari mereka bertemu dan kini ia melihat Raya terbaring tidak sadarkan diri.Wanita itu berusaha mengabaikan lelaki yang kini berjalan ke arahnya dengan pandangan kosong. Begitupun Ana yang berjalan berpura pura tidak melihat keberadaan Julian . Tubuhnya tersentak ketika sebuah tangan menariknya lalu memeluk dirinya.

“Aku lelah, biarkan sebentar saja.” Suara parau Julian membuat Anatasya sedikit bertahan membiarkan tubuhnya di pinjam oleh Julian .

“Sepertinya ini balasan atas apa yang aku lakukan padamu.” Julian semakin mengeratkan pelukannya pada Anatasya. Sedari dulu, wanita inilah yang bisa membuatnya tenang hanya dengan memeluk Ana.

“Seharusnya aku katakan ini sejak lima Tahun yang lalu. Aku mencintaimu. Tidak peduli jika Lily bukanlah putriku. Aku menerimanya karena aku mencintaimu. Aku ingin membangun keluarga denganmu. Namun kau pergi begitu saja.” Julian memanglah seorang bresngsek, mengatakan cinta pada saat semuanya telah jauh darinya, saat cinta perlahan pudar, ia kembali memupuk rasa yang telah hancur. Bisa saja cinta itu kembali tetapi tidak akan sama seperti dulu. Kekecewaan dan sakit hati tidak akan bisa hilang semudah itu.

“Cinta? mengapa harus terbagi pada dua wanita? mengapa baru kau katakan setelah cintaku perlahan hilang?” Tanya Ana melepaskan pelukan Julian, ia menatap wajah lelaki yang pernah ia puja dengan sangat.

“Aku tidak mencintainya!!” lirih Julian . Percuma membicarakan kemungkinan yang tidak akan terjadi lagi. Ana sudah membencinya hingga mendarah daging dan seharusnya ia berada di sini istrinya bukan malah menjadi orang jahat yang melukainya.

“Kenapa kau menikahinya?”

“Aku, terpaksa.” Ana tertawa kecil, menahan emosinya untuk tidak keluar, alasan klasik.

"Pernikahan kita juga dipaksakan, Kau tiba-tiba mencintaiku, bisa saja kau juga mencintai Naura, bukankah kamu terpaksa menikah. Mengapa tidak kau ceraikan dia jika kau terpaksa, mengapa masih kau pertahankan dia?” Julian

tidak bisa menjawabnya, bibirnya bungkam dengan mata menyendu ketika tangannya di lepaskan begitu saja oleh Ana.

“Jangan berbicara tentang itu lagi. Dadaku sering sakit ketika mendengarnya. Terlalu banyak kesakitan di hatiku yang kau lakukan hingga semua bentuk perbuatan atau ucapan yang kau lakukan itu malah memperparah sakitnya.” Lelaki yang mengambil hatinya hingga tak tersisa dan lelaki yang membuat hatinya hancur dan terluka.

“Maaf.” sesal Julian. Saat ini kata maaflah yang menjadi akhir dari penyesalan, tetapi kata maaf tidak bisa merubah segalanya, memperbaiki semua yang telah hancur. Kisah mereka telah sampai di ujung tanduk, terpaan angin kecil membuat goyah dan jatuh hingga pecah tak tersisa.

"Sejak dulu kau tidak bersalah. Akulah yang memaksa untuk terus disakiti olehmu. Satu penolakan dan kesakitan yang kau berikan, seharusnya aku berhenti mencintaimu. Tapi begitu bodohnya aku" Ana terkekeh lalu menghapus air di sudut matanya.Kenangan itu tidak pernah hilang, ia menjadi luka yang terpedam."Aku pergi dulu.”

“Semua orang mulai meninggalkanku, kau juga akan meninggalkanku?”

“Aku tak pernah pergi namun kau yang memaksaku pergi dari sisimu Julian.” Julian menatap punggung Ana yang mulai menjauh denah rasa penyesalan di hatinya. Begitu tamak hingga orang-orang yang mencintainya pergi darinya.

BAB 21

# MEMAAFKAN

# BUKAN BERARTI

# KEMBALI

Setelah tau semua impian  hancur. Barulah aku melihat penyesalanmu. Aku sebenarnya ingin memberi banyak kesempatan padamu. Tapi saat aku tanya siapa yang kau cinta? kau terdiam Sudah tau cinta sulit membedakan mana yang benar dan salah. Janganlah menghindar dan hadapilah dengan berani.

Aku terluka. Namun, bagaimana aku tega menyalahkanmu yang berbuat salah. Akulah yang terlalu memberimu kebebasan, akulah yang lemah di sini. Tapi, kali ini tak akan ku jatuh pada kubangan yang sama, hatiku tak bisa menerima lagi. Terlalu sulit bagiku, karena walaupun aku memberimu kesempatan, namun jika rasa tak ada padamu lagi, untuk apa bertahan?

selama tiga hari ini, Rahayu terdiam sambil memandang foto besar keluarganya, Sekarang keluarga itu tak lengkap lagi, putri bungsunya telah tiada. Tak pernah dirinya pergi ke makam putrinya, Itu semakin mengingatkan bahwa memang putrinya telah tiada, Rasa sebagai ibu memberontak, Hatinya hancur lebur seiring dengan kepergian putrinya. Rasanya baru kemarin mereka bercanda tawa dan di akhiri dengan tangisan.
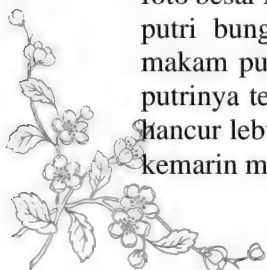
“Ma.” Rahayu menoleh lalu menghapus air matanya. Ia menatap putri sulungnya Lalu tersenyum.

“Ada apa?” kata Rahayu tak bersemangat membuat Raisa sedih dan duduk berlutut di depan ibunya.

“Sekarang anggota keluarga kita berkurang, Rasanya rumah ini sepi sekali.” Raisa mengangguk terisak, bahkan sampai saat ini ayahnya tak kunjung sadar.

“Mau ke makan Raya?” mata tuanya mengeluarkan bening air mata, Rahayu menggeleng

“Tidak! Pergi ke sana malah membuat mama teringat kalau adikmu telah tiada. Adikmu masih bersama kita.” Jika terus seperti ini bisa Ibunya lama-lama bisa kehilangan akalnya

“Sadarlah ma, Raya sudah enggak ada!!”

"Raya masih ada!!!Dia masih bersama kita!!. keluar, mama butuh waktu sendiri.” Keluarganya perlahan hancur, hangat di rumah megah itu menjadi dingin, Keceriaan itu perlahan menjadi sunyi mencekam. Semuanya berubah dalam sekejap mata.

Ana meregangkan tangannya serta pinggangnya, lalu duduk membereskan barangnya. Karena Ia telah di kontrak untuk menjadi dokter yang menangani Alex, maka pekerjaannya menjadi ringan, Lagipula ada dokter Rian yang menjadi dokter penggantinya. Terdengar suara pintu di ketuk, membuat Ana tersenyum, tidak biasanya Sean akan mengetuk pintu.

“Dulu kau sering sekali mendekatiku meskipun aku tak suka? sekarang aku yang mendekatimu, kenapa menjauh?” Julian meletakkan tangannya di samping kepala Anatasya, dengan tubuh yang sangat dekat dengan Anatasya. Ana yang mendengarnya tersenyum sinis

“Mengapa saat penyesalan itu hadir, saat itulah beribu kata maaf terucap, memohon beribu permintaan untuk kembali bersama. Jika penyesalan itu tak ada, tak akan ada permintaan

maaf atas kesalahan itu bukan?" lanjutnya membuat Julian terdiam, dengan kedua tangannya yang mengepal di samping kepala Anatasya. Perkataan yang sangat menusuk, bibirnya bungkam untuk menjawab, dan hatinya membenarkan itu. Julian meraih tubuh Ana membawanya dalam pelukannya, memeluknya erat seakan Ana bisa saja pergi darinya ketika pelukannya terlepas.

"Beri aku kesempatan, kita bangun keluarga kita, hanya kita dan anak-anak kita." bisiknya, menyembunyikan wajahnya di balik helaian tebal rambut Anatasya.

"Kesempatan yang bagaimana lagi? jika pun kau melepaskan Naura, kita tak akan bisa bersama, Karena hatiku tak sama seperti dulu." Julian meradang ketika mendengarnya, Ia menarik diri, menatap mata Ana dalam

"Banyak waktu tapi kau menyiakan waktu itu, Enam tahun Julian. Enam tahun!!"

Enam tahun, tak pernah ada kabar bahwa Julian mencarinya, memperbaiki hubungan mereka dan meminta maaf padanya. Enam tahun bukankah itu cukup untuk menyesali kesalahan yang di perbuatnya. Namun Julian berbeda, Ia datang dan dengan mudahnya Julian ingin kembali bersamanya? Selama ini, Ia pikir semua akan berubah, Namun apa? Julian masih mempertahankan Naura, Apakah itu yang bisa diberi kesempatan? . Keadaan dulu dan sekarang tidaklah berubah, Berapa kalipun dirinya memberi kesempatan pada akhirnya kesempatan itu akan diingkarnya ketika masih ada duri di hubungan mereka.

Ana bukan wanita yang suka berbagi, bahkan Ana yakin banyak yang tidak ingin diduakan walau dengan berdalih keadilan. Waktu bisa merubah seseorang, lama kelamaan adil itu tidak akan berguna lagi. Kau tidak akan bisa berlaku adil dalam cinta sekeras apapun kau berusaha, definisi adil karena cinta pada akhirnya hanyalah saling menyakiti.

BAB 22
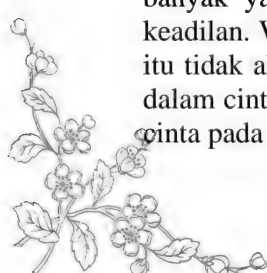
# KETIKA HATI BERBICARA, KAMU MILIKKU

Julian meremas kertas itu dengan penuh amarah, rahangnya serta iris mata membola ketika membaca sederetan kalimat yang membuat nyawanya hilang, jantungnya seakan di tarik paksa keluar, sesak di dada kian mendera setiap mulutnya membaca tulisan itu dengan penuh kesakitan

Surat gugatan perceraian

Tidak mungkin!!!Ana tidak akan melakukan itu. Julian melihat pesan masuk ke dalam ponselnya, lalu menghempaskan ponselnya hingga pecah. Sean sudah banyak ikut campur dalam hubungannya dan Anatasya, membuat Julian muak dan ingin membunuhnya sekarang juga.

Di kantornya Sean menghitung detik demi detik dengan senyuman liciknya. Ia menatap tubuh menjulang di hadapannya dengan datar.

“Kau bajingan,brengsek!! Hak apa kau membuat surat setan itu!!” emosinya tak tertahankan, Ia meraih kerah Sean tanpa Sean bersiaga lalu menghempaskannya hingga tubuhnya mengenai Meja.

“Aku hanya mewujudkan apa yang Ana inginkan sejak dulu. BERPISAH DENGANMU.”
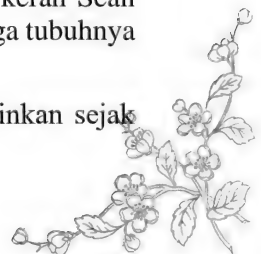
“Heh!!sampai kapanpun bahkan aku mati aku tidak akan melepaskannya, jangan berharap kau akan memilikinya. Dia wanitaku.”

"Oh ya, berbicara denganmu tak akan menemukan keterangan. Aku memberimu pilihan. Melepaskan Ana untukku atau aku melepaskan Ana dengan syarat Ibumu harus dimasukan ke dalam penjara selamanya.” Ia sudah berhasil, dendamnya akan terbalaskan setelah sekian lama. Bukanlah pilihan yang mudah untuk Sean, melepaskan wanita yang ia cintai demi dendamnya atau melepaskan dendam demi wanita yang dicintainya, semuanya sama-sama bernilai tinggi dimatanya. Cinta dan dendam itu sama besar tumbuh di hatinya.

“Apa maksudmu?”

“Ibumu membunuh orang tuaku brengsek!!!” Julian terdiam lalu menatap tak percaya. Ibunya tidak akan melakukan hal serendah itu.

“Tidak, kau salah!!” Julian  keluar sedangkan Sean menyeringai licik

KITA LIHAT SIAPA YANG KAU PILIH!!

Ana menatap langit malam dalam diam. Beberapa hari lagi akan ada pesta untuknya, pertunangannya dengan Sean. Ia terkejut ketika sepadang tangan kokoh bertengger manis di pinggangnya, dapat di rasakan hawa panas di sekitar lehernya dan berat pada bahunya.

Kini hatinya ikut bimbang, siapa yang dirinya pilih? Julian  yang menyakiti sekaligus menawarkan cinta lagi  Atau Sean yang menawarkan kebahagiaan untuknya. Sebenarnya mereka berdua bukanlah pilihan Ana sekarang. Hatinya masih tertutup rapat tak mengizinkan salah satu dari mereka masuk tapi Sekarang temboknya mulai rapuh karena perlakuan manis Sean padanya. Wanita mana yang tak terbuai dengan perlakuan manis Sean? apalagi Ana yang pernah menginginkan semua itu dari Julian  dan Julian  malah menghempas kasar angannya itu,
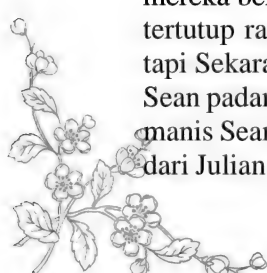
jangan salahkan dirinya jika terbuai dengan Perlakukan manis Sean yang tidak dapat di berikan Julian padanya.

“Masuklah di sini dingin.” Ana menatap kain yang tersampir di bahunya

“Terima kasih.” Sean mengangguk,

“Jangan ingat dia yang menyakitimu, ingat aku saja yang akan membahagiakanmu.” Ana menatap Lelaki yang menemaninya di kala semua menjauhinya. lelaki yang menjadi sosok pengganti Julian, begitu banyak hal yang di lakukan Sean untuknya. Bagaimana bisa ia membalas kebaikan Sean dengan penolakannya? .

“Bukankah aku begitu jahat?” Tanya Ana, ia memandang Sean kemudian mengalihkan pandangannya. Jika ia menghentikan Sean untuk menyebar berita kehamilan Raya pada Keluarga Julian . Raya tidak akan meregang nyawa dan Alexander Matthew tidak akan berbaring di ranjang rumah sakit.

“Tidak. Kita hanya membalas apa yang mereka lakukan.” Mata keduanya beradu. Iris biru Sean menatap dalam hingga tak sadar wajahnya kini menyentuh hidung mancung Ana. Wanita itu terdiam, serasa kosong dengan apa yang di lakukan Sean padanya. Sean merasakan jantungnya berpacu hebat.

“Sean!” Tersadar lelaki itu mengambil langkah mundur dengan canggung begitupun Ana.

“Maafkan aku.” Ana mendekat lalu memeluk tubuh Sean

"Mari memulai segalanya, Tanpa dendam dan kebencian. Aku ingin terlepas dari semuanya. . Bantu aku melupakannya.” Sean terdiam.Bagaimana jika Julian memilih Ana, itu artinya Sean harus melepaskan Ana dan wanita itu akan kecewa padanya. Berfikir bahwa ia hanya bermain perasaan dengan Ana Sial!!seharusnya ia berani melepaskan dendamnya.

"Jangan memaksakan dirimu Ana. Cinta tak mudah di lepas begitu saja.”

" Semua butuh pengorbanan Sean. Aku harus memaksakan diri untuk terlepas dari bayangan masa lalu."

Asap mengepul melalui celah bibir seorang lelaki yang sedang duduk menatap langit Hitam tanpa bintang. Langit itu seperti dirinya, dalam tanpa cahaya. Bintangnya perlahan lahan melepaskan diri dari tangannya, Itu salahnya yang tak bisa menjaga bintang itu pergi, Salahnya yang Membiarkan bintangnya jauh. Semakin ia menggenggam erat bintangnya semakin rapuh dan hancur bintangnya, Ia memilih jalan untuk melepaskan namun hatinya yang sakit. Apa yang harus di lakukan? tidak ada pilihan

***Flash back***

***California, 2005***

*Rahayu mengendarai mobil dengan kecepatan penuh di tengah derasnya hujan seiring dengan air mata yang mengalir deras di pipinya. Siapa sangka suami sempurna seperti Alex pernah mengkhianati dirinya. Bermain wanita tanpa sepengetahuannya hingga Ia memergokinya sendiri.*

*"Alex." Alex yang tengah bercumbu bersama wanita lain melepaskan diri ketika melihat istrinya.*

*"Sayang, Kau_"*

*"Aku membencimu bajingan!!" Alex berlari mengejar istrinya sedang Rahayu telah memasuki mobilnya.*

*"Shitt!!" Alex kemudian mengejar Rahayu dengan kekhawatiran luar biasa. Saat itu Rahayu tidak bisa berfikir jernih, yang ia tahu hanyalah melampiaskan amarahnya hingga mobil yang di kendarainya tak terkendali, Menyebabkan kecelakaan yang sangat parah pada saat itu.*

*Rahayu keluar dari mobilnya menghampiri mobil yang telah hancur dengan kaki gemetar. Semakin mendekat, wanita itu terpaku melihat dua orang yang ditabraknya. Dengan pelan*

*ia memeriksa wanita yang kini tengah berlumuran darah kemudian melepaskan wanita itu dengan tangis yang kuat.*

*"Tidak, mungkin aku membunuh orang!!Tidakk!!" Rahayu berlari ke arah mobilnya, membiarkan kedua orang itu.*

*"Kau tidak apa-apa kan?" Tanya Alex yang menghampiri Rahayu. Melihat dua mobil yang saling bertabrakan membuat jantungnya serasa lepas. Rahayu memeluk suaminya dan menangis*

*"Aku takut!!Aku membunuh orang." Alex melihat ke arah mobil yang telah hancur*

*"Tenanglah. Aku ada bersamamu." Singkatnya, Alex membebaskannya dengan menyuap beberapa aparat untuk menutup kasus kecelakaannya hingga ia tak terjerat hukum. Tetapi ternyata, pelariannya membawa dampak hingga saat ini.*

***Flash back off***

Julian membuang puntung rokoknya dan kembali mengambil rokok lagi, membakarnya dengan mata berair. Bagaimana Ia meluapkan perasaan sakit di dadanya? Ia berharap ini hanyalah mimpi dan setelah ia bangun Kehidupannya kembali normal. Ia berjanji akan menjadikan Ana wanita yang bersanding di sampingnya, wanita yang akan ia cintai satu satunya. Ia akan membalas semua cinta yang Pernah Ana berikan padanya, tidak akan menyia-nyiakan wanitanya.

Mengingat Pilihan yang diberikan Sean padanya. Keduanya sangat sulit, Ibu dan cinta? Sama-sama penting buatnya. Memilih Ana sama saja membawa ibunya pada penderitaan. Memilih ibunya berarti ia harus melepaskan cintanya. Julian merogoh Sakunya, Ia tersenyum ketika selembar foto putri kecilnya sedang berada dalam gendongan Ana. Mata lelaki itu berair, Tak pernah ia merasa kehilangan seperti ini. Dalam kehidupannya ia memperoleh Segalanya.

Semua bisa ia dapatkan hanya dengan jentikan tangan. Tetapi cinta, sekeras apapun Ia berjuang cinta itu tak bisa di dapatnya.

“Beginikah sakitmu saat aku mengabaikanmu dulu?”

Di balik dinding Naura terpaku mendengar tangisan penyesalan Julian, lelaki yang di cintainya begitu terluka.

"Satu hati tidak di isi oleh dua cinta maka demi menyempurnakan cinta harus ada yang pergi. Yahh. Aku harus menghilangkan penghalang kebahagiaan kita.” Senyum mengembang di bibir Naura. Enam tahun ia berjuang mendapat kebahagiaan namun tak ada yang memberinya. Enam tahun ia bertahan dengan harapan Cintanya akan terbalaskan tetapi kembalinya Anatasya membuat harapannya hancur. Maka Anatasya harus di singkirkan agar Julian  melihat ke arahnya.

BAB 23

# CINTAKU YANG MEMBUATMU PERGI

Julian  berjalan melewati makam demi makan dengan bunga lily di tangannya. Kemudian ia  duduk di depan pusara wanita yang ia sakiti anaknya tanpa belas kasih.

“Mama.” Pertama kalinya Ia menyebut Mertuanya dan pertama kalinya Ia datang kepemakaman mertuanya. mungkin mertuanya di sana menertawakannya karena Ia datang ketika semuanya hilang dari genggamannya.

“Julian  baru datang, maaf. Maaf aku menyakiti putri mama, Buat cucu mama menderita. Julian  ingin bertahan, bahagia bersama mereka.” katanya menaruh bunga lily di pusara mertuanya.

“Apa mama bisa meminta pada Tuhan, Jangan biarkan Ana pergi.” Julian  terkekeh menertawakan kebodohannya. Tatapan Julian  mengarah pada suara  yang tak jauh dari pemakanmman ibu mertuanya. seorang kakek tua, dengan memegang kue di tangan keriputnya.

“Semoga aku beruntung mendapatkan cinta yang seperti itu.” membayangkan salah satu dari mereka akan saling menjaga hingga dunia memisahkan mereka. Namun, nasib pernikahannya telah berada di ujung tanduk. Bertahanpun tak akan mengubahnya menjadi baik. Pendosa sepertinya tak akan pernah di beri kesempatan kedua.

“Keberuntungan dalam cinta tergantung dari dirimu. Bagaimana kau merawat cinta itu. Bagaimana memupuknya
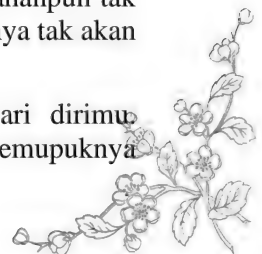
agar terus tumbuh menjadi pohon kokoh yang mengakar kokoh di hati. Cinta tidak mungkin salah menentukan pemilik hatinya, tetapi banyak pemilik cinta yang mengkhianati cinta hingga banyak yang pergi walau harus merasa sakit.” Kata sang Kakeknyang kini berada tak jauh dari  tempatt Julian

"Waktu mungkin tidak bisa di putar kembali tetapi gunakan waktumu untuk menebus kesalahan yang kau lakukan. Aku pergi dulu anak muda.” Julian  tersenyum

jam pulang telah berbunyi, semua anak berlarian keluar dengan senyum melegakan dari bibir mereka apalagi melihat orang tua mereka yang merentangkan tangan dengan senyum hangatnya. Di samping itu ada anak kecil berambut panjang sedang berdiri gelisah menunggu unclenya yang akan menjemputnya. Irisnya melirik anak kecil yang duduk di sebelahnya kemudian kembali menatap mobil yang berlalu lalang.

“Lily, Kau sedang menunggu pamanmu?” Luna menyapa namun di acuhkan oleh Lily

“Kata papa kau kakakku.” Kata Luna lagi.

“Sejak kapan aku punya adik?” matanya gelisah mencari Unclenya yang akan menjemputnya. Luna mengambil tangan Lily dan tersenyum

“Lily benci Luna?” Lily menarik tangannya

“Sangat. Aku membencimu karena kau mengambil daddy dariku dan mommy. Daddy lebih menyangyangimu dari pada aku. Aku iri padamu karena mendapat semua kasih sayang daddy puas. Aku sangat membencimu.” Lily berdiri mengambil tasnya

“Tadi malam papa menemuiku. Lily tahu? Papa menganggap aku sebagai dirimu. Luna takut, papa tidak akan menyayangiku setelah ada Lily. Memangnya Luna tidak membencimu? Setelah ada Lily papa mengacuhkanku dan
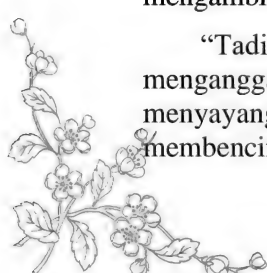
Mama. Aku selalu melihat mereka bertengkar setiap malam." Lily hanya sekilas menatap Luna.

"Aku tidak peduli. Sebaiknya kau jauh jauh dariku." Ia berjalan tanpa melihat jalannya. Luna berlari sambil memanggil nama saudarinya bersamaan dengan Sean yang baru memakirkan mobilnya di seberang jalanan

"LILY AWASS!!"

"Lily!!" Lily berhenti ketika Unclenya memanggilnya. Sean segera berlari namun terlambat. . .

"LILY." Teriak Sean

Aakkhhh_mata besarnya melihat tubuh mungil bersimbah darah di tubuhnya. Bibirnya bergetar ketakutan melihat darah yang menggenang di jalanan bahkan mengenai bajunya. Mata besarnya menangis berjalan menggapai tubuh itu

"Luna." Lirihnya, sakit mendera tubuhnya karena Terhempas. Kemudian Ia memegang tangan yang ikut memegangnya lalu tersenyum

"Kakak, apa Lily baik-baik saja?"

"Luna, " Seorang terluka karenanya. Orang yang sangat Ia benci ternyata menolongnya

"Jangan tutup matamu." Lily menangis melihat Luna yang di penuhi darah. Seseorang di dalam mobil itu terdiam dengan nafas terhenti.

"LUNA!!" Naura membela kerumunan, mengambil alih tubuh Luna dari gendongan Juan. Tangannya gemetar ketika menyeka darah di tubuh putrinya.

"Ma_ma."

"Maafkan mama sayang, maafkan mama Hiksas." *boomerang* baginya, Ia mencelakakan putrinya karena dendamnya. Putrinya yang malang

"Ma_ma sahhh kiit."
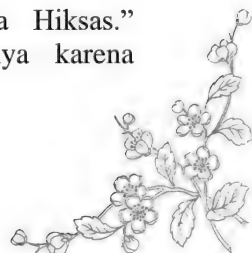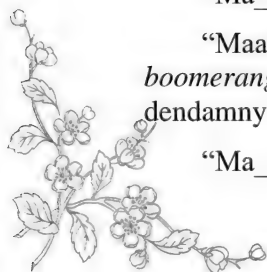
“Yang mana yang sak..” Tangan putrinya yang di pegangnya terlepas begitu saja membuat nafasnya berhenti. Ia mengelus wajah putrinya, memastikan nafasnya.

Tidak bernafas Ia tertawa di sela  tangisannya

“Luna, luna dengar mama kan, Luna. “Ia membawa tangan putrinya, menciumi tangan dan wajah putrinya tak peduli darah memenuhi wajahnya.

“Luna, mana yang sakit sayang. Mama peluk biar tidak sakit lagi "Racaunya membuat orang mengiba padanya.

“Anak anda__"

“Tidak!!!Anak saya sedang tidur, sini kita pulang sayang.” Dengan air mata ia mengangkat tubuh putrinya, Namun terjatuh, Kakinya bagaikan Jeli yang lemah, Ia mengangkat kembali putrinya menguatkan langkahnya kemudian terjatuh lagi

Arrggggghhhhhh LUNA BANGUN JANGAN TINGGALKAN  MAMA SAYANG

Ia memeluk putrinya dengan tangis yang membuat orang merinding mendengarnya, Ia memeluk putrinya dengan sayang sambil membisikan kata kata cintanya untuk sang putri. Kehilangan anak merupakan pukulan menyakitkan untuk seorang ibu

BAB 24

# KEHANCURAN DI DEPAN MATA

Suasana rumah megah itu di isi dengan tangisan sebab kepergian cucu kesayangan keluarga itu. Lagi-lagi harus ada yang pergi, lagi-lagi orang paling di sayanginya yang pergi. Ia tak kuat melihat perpisahan lagi. Rahayu memandang bingkai yang tertata rapi di dindingnya yang mewah. Ia melihat anggota keluarganya mulai hilang di dalam gambar tersebut. Yang hanya ia lakukan hanya tersenyum kecut

Rasa lelahnya kemarin berganti tangis ketika mencari Cucunya yang selalu berlari ke arahnya. Ia mencari ke segala Arah lalu mendengar Naura yang sedang menyanyikan lagu tidur untuk cucunya.

“Luna, cucu nenek sayang.” tak ada gerakan, Ia menatap Naura yang menangis, tangisan serta kebungkamannya Naura menjadi tamparan baginya. Sampai sekarang Ia belum menanyakan apa yang terjadi sebenarnya. Jiwanya terguncang apalagi Naura yang ibu kandungnya. Naura yang menangis meraung menatap foto putrinya. Sejam yang lalu putrinya telah di kebumikan, Air mata mengiring kepergian putrinya ke kehidupan barunya. Hatinya teriris, putrinya yang harus merengut nyawa di depan matanya, itu juga karena dia, ibu macam apa yang membuat Anaknya pergi.

“Jika kamu tidak menyelamatkan dia, bukan kamu yang pergi tapi anak itu sayang. Seharusnya jangan selamatkan dia.” Susah payah ia ingin menyingkirkan Anatasya, malah berakhir

dengan kehidupan putrinya. Dirinya membunuh Putrinya sendiri.

"SEHARUSNYA ANAK SIALAN ITU YANG MATI!!! BUKAN PUTRIKUU HIKSSS." teriaknya.

"NAURA!!" Saran mendekap Anaknya, Ia juga begitu kehilangan sedang Adrian hanya menatap dalam diam. Dalam diamnya hatinya hancur, cucunya pergi begitu cepat tanpa Ia melihatnya besar.

PLAKK

"Kau bukan istriku lagi." Naura yang memegang pipinya menatap Julian dengan penuh air mata

"Jjju_jul."

"Aku menyesal tidak melepasmu sedari dulu. Aku pikir kita bisa menjadi teman Naura. Aku rela di benci oleh Ana dan putriku demi membela kalian. Aku tidak pernah berfikir untuk menyakiti Luna yang bukan darah dagingku. Aku memaafkan kesalahanmu karena Aku tahu betapa tidak bergunanya aku sebagai seorang suami. Namun, Kau sudah melebihi batasmu dengan melukai Putriku."

"Tangkap dia pak." Tiba-tiba seorang datang dengan membawa dua orang polisi. Lelaki itu adalah Rafi. Tatapan menyakitinya dan manarah membuatnya nekat menampar Naura di depan orang tuanya.

"Wanita Sialan!!Kau membunuh putriku. Kau harus mati bukan Luna. Seharusnya aku membawa Luna lebih awal dari ibu sepertimu."

"Apa yang kau katakan?" Adrian tidak melakukan apapun malah terkesan tak peduli Ia kecewa dan terluka. Putri yang ia sayangi mati-matian hingga harus rela di benci Ana ternyata lebih buruk.

"Kalian semua menyalahkanku!!Seharusnya Ana. Karena dia penyebab semuanya!!" Raung Raya. Julian mendekati
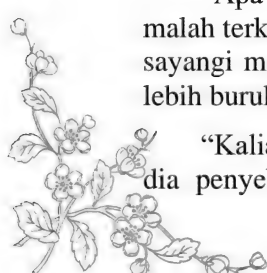
Naura dengan mata memerah menanahn tangis dan amarah.Dengan lembut ia memeluk. Naura dan mencium puncak kepala wanita itu.

"Aku tahu, temanku ini wanita yang baik" Perkataan Julian membuat Naura menangis kencang.Ia merasakan kekecewaan Julian padanya.

"Semua yang terjadi adalah kesalahanku. Kau tidak bersalah" Jika saja Julian memiliki ketegasan pada waktu itu,menolak Naura dan mempertahankan pernikahannya dengan Anatasya. Tidak akan ada yang tersakiti. Tidak dirinya, Naura dan Ana. Cinta yang salah!!.

“Bawa dia ke penjara.” Rafi mendekati Julian yang terdiam menatap kepergian Naura yang mengemis maaf.

"Julian, maafkan aku!!"

Dua hari lagi perceraian Ana dan dirinya. Ia kehilangan segalanya.

“Maafkan aku. Apa yang bisa aku lakukan untuk ini? Aku telah memisahkanmu dengan istri dan anakmu. Akan aku katakan pada Ana kebenarannya. Aku telah menipu kalian semua.” Julian menggeleng lalu menepuk bahu Lelaki itu.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan. Semuanya telah berakhir.”

BAB 25

# KAU BUKAN UNTUKKU

Julian memegang boneka besar serta balon dengan senyum kakunya, dalam hatinya ia bertanya tanya apakah putrinya akan menerimanya? jaraknya dan putri kecilnya sampai sekarang tak ada kemajuan. Ini salahnya yang mengabaikan mereka hingga mereka juga ikut abai padanya. Menghela nafas, Ia memantapkan jalannya menuju kamar rawat putrinya.

Pada saat ia ingin membuka pintu, Ia mendengar gelak tawa bahagia dari orang yang ada di dalam sana, Mengintip pada kaca kecil di tengah pintu membuat senyum kecut keluar di wajah tampannya. Sepertinya mereka bisa bahagia tanpanya. Ia memaksakan untuk memasang wajah terbaiknya, tersenyum saat hati menangis sungguh menyiksa batin.

“Hay.” Lirihnya membuat gelak tawa di ruangan itu senyap. Ana tentu saja *shock* dengan kedatangan Julian tiba-tiba, mata mereka saling bertemu tetapi dengan cepat Ana memutuskan kontak. Sean yang menyadari itu dengan cepat memulai topik

“Silahkan masuk.” Julian menatap datar Sean, Ia kesal karena Sean bertindak memonopoli Ana dan Lily.

“Hey sayang, daddy membawakanmu boneka. Apa kau suka?” terdiam sesaat, Ia melihat Ayahnya lama lalu berpaling.

“Maafkan aku. Luna sakit karena Lily.” Julian menatap putrinya. Kini putrinya telah pergi dan kini satunya lagi akan pergi darinya. Yang tersisa dari jiwanya hanyalah kehancuran.

“Lily minta maaf "

“Ini bukan salah Lily.” lembutnya membuat Lily mengerjap lucu belum lagi sentuhan lembut di wajahnya. Ayahnya menyentuhnya lembut untuk pertama kali. Entah mengapa air matanya jatuh tanpa ia sadar. Rasa hangat itu memasuki sel dan sendinya.

Julian terkaget lalu menghapusnya

“Kenapa menangis?”

Tangan daddy hangat, Lily suka, Lily ingin peluk daddy

“Teddy *bearnya* kemarikan!.” alihnya. Julian terkekeh lalu memberikan boneka besar untuknya. Lily menghapus air matanya tetapi tetap saja jatuh.

Ana memilih keluar dari ruangan karena melihat mereka berdua yang menampakkan rasa rindu dalam diam membuat hatinya sakit. Melihat Ana keluar, Seanpun ikut keluar, membiarkan Julian mengambil waktu untuk bersama Lily.

Hatiku sakit An, kamu bersedih karena dia lagi. Apa jika aku pergi kau akan bersedih juga? Dari jauh Sean memandang Ana lekat kemudian memutar kembali ke ruangan Lily. Julian menatap langit yang cerah kemudian menatap putrinya yang memeluk boneka pemberiannya erat.

“Uncle Sean akan menggantikan Daddy.” Pernyataannya membuat Lily terdiam lalu menatap ayahnya. Apa ayahnya tidak ingin bersama mereka? mommy dan dirinya? . Lily berpaling, menatap raut sang ayah entah mengapa membuatnya kecewa. Ayahnya akan tetap memilih Luna bukan dirinya, Lihat saja, bahkan ayahnya menyerahkannya pada Uncle Sean.

“Ya, Uncle Sean lebih baik darimu.” Julian berusaha tersenyum walau matanya memerah menahan tangis, Yang penting ia sudah mendengar kejujuran putrinya, itu sudah cukup untuknya. Kenyataan memang selalu menyakitkan Yah

"Daddy ikut senang, ya sudah tidur gih sudah Siang, apa perlu daddy panggilkan mommy, uncle Sean?”

"Jangan nakal. Jangan pernah membuat mommy menangis seperti Daddy yang selalu menyakiti kalian. Katakan pada mommy kalau daddy minta maaf." Julian berdiri dari duduknya, berpaling ingin mencari Ana atau Sean tetapi tangan mungil memegang tangannya membuat Julian menatap ke arah Putrinya. Julian mengecup singkat Keningnya lalu menghapus air matanya yang tiba-tiba jatuh kemudian pergi.

"Hati hati daddy "Gumamnya setelah Julian keluar. Bibirnya terkatup Saat ia ingin memanggil Julian dengan sebutan "Daddy.", hingga hanya bisa mengatakannya saat Julian tidak ada.

Semuanya berawal dari kesalahan yang ia lakukan, memaksa menuruti kehendaknya. Ia tahu Julian tidak pernah membantah apapun yang ia katakan hingga ia sepuasnya mengambil keputusan untuk anaknya, Dari dulu Ia telah mengambil jalan yang salah. Maaf pun tidak bisa menyelamatkan putranya dari derita karena di tinggalkan.

Tuk

Tuk

Tuk

Ketukan palu persidangan menjadi akhir dari jalinan rumah tangga Ana dan Julian. Ana meraba dadanya yang tiba-tiba berhenti berdetak, dunia berputar mengulas memori dulu, bagaimana ia memperjuangkan Julian dan berakhir dengan pengkhianatan.

Semuanya sudah berakhir yah.

Ana menatap Julian yang ikut menatapnya. Lelaki itu bangkit dari kursinya berjalan mendekat ke arah Ana, lalu mengulurkan tangannya, Ana menatap bingung

"Janji padaku bahwa kau akan bahagia." Ana mengusir sesak itu dengan menghela nafas kemudian tersenyum manis Dengan membalas jabatan tangan Julian
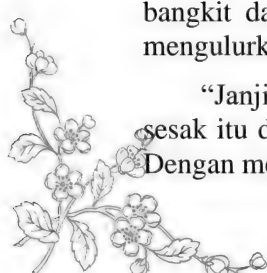
“Kau juga carilah kebahagiaanmu.” balasnya lalu melepaskan tangannya. Perjalanan kisah mereka berakhir. Melepaskan untuk mencari kebahagiaan masing-masing.

Kuharap di kehidupan selanjutnya, Aku bisa menebus kesalahanku dulu. Berharap bahwa kau menjadi istriku, Menjadi sandaran hidupku ketika semuanya menjauh dariku.

Mengapa rasanya sakiti sekali Tuhan. Ada rasa yang tak rela untuk di pisahkan tetapi ego menyelimuti hati. Mencintaimu, aku tahu apa artinya perjuangan dan melepaskan, mencintaimu merupakan anugerah bagi Tuhan walaupun kita tidak di takdirkan bersama, terima kasih cinta walaupun akhir dua insan tak dapat bersama.

“Ana.” Ana terdiam melihat mantan mertuanya, sebisa mungkin ia mengulas senyum kecil di wajahnya.

"Maafkan aku. . Semua yang terjadi karena Aku. Akulah yang menghancurkan kehidupan anak anakku sendiri.”

"Tidak ada yang perlu di maafkan ibu. Bolehkan aku memanggilmu ibu? Sedari dulu aku ingin memanggilmu ibu tapi aku tak merasa pantas.” Rahayu semakin mengeraskan tangisannya, ia menatap Julian yang kini terdiam dengan pandangan kosong. Rahayu terkadang harus menahan tangis ketika Julian menjadi sangat dingin bahkan tak tersentuh. Berpura pura baik tetapi ternyata hancur. Sebagai ibu ia merasa tak berguna apalagi Ia baru menyadari sesuatu yang membuat Julian harus memilih mundur demi menyelamatkannya.

"Mari pergi.” Seru Sean.

“Bisakah kau melepaskan Anatasya untuk putraku dan aku akan menerima hukuman sesuai keinginanmu.” Setidaknya itulah yang bisa ia lakukan sebagi ibu walau harus merendahkan harga dirinya. Putranya sudah cukup berpura pura seakan semuanya baik-baik saja.

“Mama!!” Teriak Julian, ia tak suka jika ibunya mengemis setelah ia berani berkorban.

“Maafkan aku Ana. Ma ayo pulang.” Sean menatap Ana yang masih memandang kepergian mantan suaminya. Dengan lembut jemarinya mengisi jemari Ana yang kosong. Bahkan ia berpikir jika ialah tokoh antagonisnya. Ia telah memisahkan pasangan dan sebuah keluarga.

"Lepaskan mama Julian !!Ana harus tahu semuanya.”

“Apa yang perlu di jelaskan!!semuanya telah hancur. Mama tahu. Putramu ini hancur karena dirimu. Jika mama tidak memaksaku untuk menikahi Naura. Semuanya tidak akan terjadi.”

BAB 26

# PASRAH YANG TAK RELA

Semarak tepuk tangan dan teriakan menjadi saksi pertunangan Ana dan Sean. Pesta yang di gelar sederhana namun mewah. Raut bahagia terpancar dari kedua pasangan serta mereka yang datang meramaikan acara pertunangannya. Seperti dejavu,Di masa lalu,Ana berada di posisi Julian,dimana ia harus tersenyum dengan hati terluka ketika melihat orang yang benar benar di cintainya bertunangan.Kini Julianlah yang mengambil alih posisi itu.Takdir dan Karma tidak pernah main main.

Julian memandang takjub Anatasya yang memang selalu cantik, bodohnya Ia di beri waktu memandang kecantikan, tubuh dan hatinya adalah miliknya, dulu yang Telah ia sia-siakan. Sekarang semua itu bukanlah miliknya melainkan lelaki yang lebih pantas bersanding dengan wanita kuat itu.

Gaun berwarna maron setumit, dengan bahu terbuka menampakkan keindahan tubuh dari pemakainya. Rambut yang di sanggul anggun dengan hiasan mutiara kecil serta riasan yang menambah cantiknya Anatasya. Bukan hanya Ana yang menjadi tatatapan kagum orang orang melainkan gadis kecil yang menggemaskan dengan pakaian senada dengan ibunya sedang memegang bunga serta coklat di kedua tangannya.

Sepasang mata memandang dari jauh dengan wajah datarnya, Sulit diartikan bagaimana rasanya orang yang baru kau sadar jika kau mencintainya sekarang bersanding dengan
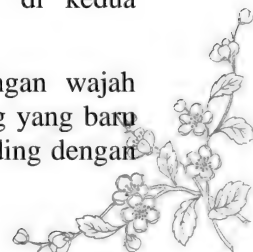
lelaki lain, bukan dirimu. Julian  hanya bisa memandang tanpa bisa menyentuh, memiliki. Ana bukan lagi miliknya. Jika ia punya kuasa, Ia akan menghentikan semuanya dan bersumpah membahagiakan Anatasya sampai ia mati. Julian  di tampar keras oleh kenyataan bahwa semuanya pasti akan berubah, dia yang mencintaimu suatu saat akan berpaling darimu. Sosok angkuh bahwa Ana selalu mencintainya hilang di gantikan dengan pria menyedihkan yang menyimpan luka karena penyesalan akan wanitanya.

“Kalau sudah tiada, baru terasa bahwa kehadirannya sungguh berharga. Sungguh berat aku rasa kehilangan dia. Sungguh berat aku rasa hidup tanpa dia.” Julian  menatap orang yang bernyanyi di dekatnya, ternyata sahabatnya Richard. Julian  meninggalkan Richard yang terganggu. Julian  tak ingin di ganggu jika tau mau emosinya meluap di sini. Richard itu kompor, yang selalu memanas-manasinya.

"*Move on bro.* Mantan sudah bahagia dengan pasangan baru.” Katanya sebelum Julian  menjauh.

Sean berbicara dengan beberapa rekan rekannya sedang Ana masih sibuk dengan putrinya. Matanya tak sengaja melihat lelaki yang berjalan pergi. Ana memutuskan penglihatannya lalu fokus berbicara dengan para tamunya. Tentu saja pertunangan ini menjadi berita heboh di negara itu. Ana yang ternyata di ketahui publik sebagai istri Julian  saat mereka resmi bercerai. Lalu, seminggu kemudian mantan istri pengusaha no. 1 itu bertunangan dengan pria lain. Bukankah itu hal yang mengejutkan?. Banyak yang menerka bahwa hancurnya hubungan Julian  serta Naura karena Ana ternyata semua berbanding terbalik. Kisah pengusaha no. 1 itu sangat misterius untuk diulas oleh para penikmat gosip. Julian maupun Ana tak ada yang mengkonfirmasi apapun lagipula berita akan hilang dengan sendirinya.

Adrian berjalan mendekati putrinya dengan hadiah kecil di tangannya. Ana yang melihat ayahnya datang hanya terdiam,

Pura-pura tak menyadarinya hingga Adrian sampai di depannya

"Selamat nak." Ana terdiam

"Hadiah pertunanganmu." Adrian memberikan kotak kecil yang di bawanya.

"Aku tak akan mengambil barang yang bukan hakku. Sejak dulu, aku sudah memutuskan hubungan darah di antara kita, Aku tidak menganggapmu ayahku lagi." lanjut Anatasya lalu membawa Lily pergi.

"Begitu susah kau memaafkan ayahmu ini?" Ana berbalik.

"Sangat, jika aku mengingat bagaimana hidupku harus di hancurkan karena permainan kalian, puas sekarang?"

"Walaupun luka itu telah hilang tetapi bekasnya tidaklah hilang, sakit hatiku tidak pernah hilang walaupun kau MATI!!!" Adrian terpaku mendengar kalimat pedas putrinya. Bahkan sampai ia mati, Maafnya tak akan terbalaskan.

Setelah semua yang di lakukan sekarang mereka tanpa tahu malunya berbondong bondong meminta maaf padanya. cihhh!!!mulai dari Rahayu yang datang dengan tangisan sebelum malam pertunangannya di tempat kerjanya. Memohon maaf dan memintanya kembali pada Julian . Kenapa baru sekarang? ? semua menunjukan rasa kasih sayangnya padanya ketika semua tak bisa di perbaiki lagi.

Air mata Adrian jatuh mendengarnya. Sakit, Sungguh sakit. Sekarang Ia sendiri. Sarah bahkan memulai perang dingin karena tak bisa membebaskan Naura. Naura mendekam dalam penjara, Luna meninggal. Sedang Ana dan cucunya yang lain tak sudi melihatnya bahkan menginginkan kematiannya.

Setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya, baik jahat maupun buruk tetaplah Ada. Tuhan maha Adil

Di taman Ana sedang memandang dengan kosong, dengan air mata yang tanpa sadar jatuh, dia diam seperti Adrian
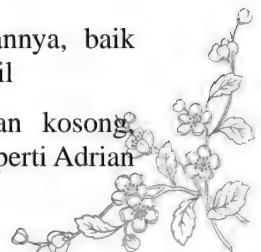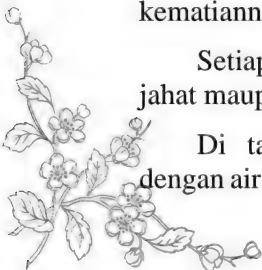
yang hanya diam saat ia di permalukan, dan di hina. Ia hanya membalasnya saja. Adrian harus tahu bagaimana rasanya di cemooh oleh orang lain, di permalukan didepan umum. Orang yang memujamu pasti akan berbalik mencemoohmu, itulah hukum alamnya.

“Mengapa menangis?” tanya Julian yang datang dengan senyum merekahnya dan duduk di samping Ana. Wanita itu mengernyit ketika indranya mencium bau alkohol yang menguar dari pria di sampingnya.

"Kau mabuk? Kau memiliki *magh.* Mengapa kau meminum minuman sialan itu!?” Julian terkekeh senang ketika Ana masih mengingat dirinya.

“Apa bisa ku anggap ini sebagai bentuk perhatian?” tanya Julian.

“Tidak, Aku melakukannya karena rasa kemanusiaan.” Lelaki itu menarik pinggang Ana dan menempelkan bibirnya. Mata wanita itu membulat mencoba melepaskan diri namun lelaki itu menahannya terlalu erat. Perlahan Julian bergerak mengakses rongga mulut Ana sambil menutup matanya.

“Maafkan aku.” Lelaki itu melepaskan tautannya lalu bersandar di kursi taman sambil menutup matanya setelah kelakuan biadabnya tadi.

“Maafkan aku. Seharusnya dari awal aku lebih menghargaimu dan melindungimu. Namun, yang aku lakukan hanyalah menyakiti hati dan menyiksa fisikmu.” Julian menutup wajahnya dengan tangannya dengan isakan yang tertahan. Penyesalan dirasakan oleh lelaki yang tak hentinya berbicara, dalam setengah sadarnya sudut matanya mengalir air mata.

"Aku tersadar bahwa aku mencintaimu setelah kau pergi dariku. Aku ingin menyerahkanmu padanya namun aku tak ingin melihatmu berada di tangan orang lain.”

“Ana, ”
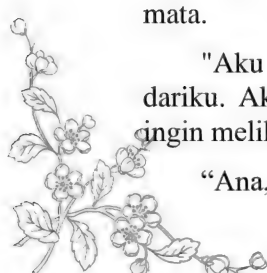
“Aku mencintaimu.” Ana  melepas seluruh tangisan yang sedari tadi tertahan. Ia menatap Julian  yang kini setengah sadar. Perlahan tubuhnya mendekat menatap wajah Mantan suaminya yang masih mengganggu dirinya lalu beranjak pergi.

Aku memilih hancur dan menyakiti diriku sendiri. Melalui hari yang sama dengan kekosongan hati yang tidak di persatukan.

BAB 27

# ANTARA NYAMAN CINTA

Sean menghampiri Ana yang masih berbalut gaun pestanya. Pesta telah usai 1 jam yang lalu. Sean tersenyum kecut melihat Ana yang sering melamun akhir-akhir ini tetapi hatinya tak bisa melepaskan Ana, Ana sudah menjadi miliknya, permatanya bersama iblis kecilnya. Sean menutup kedua Mata Ana sambil suara. Ana tersenyum kecil ketika tau siapa yang menutup matanya

“Sean.” Sean tersenyum lalu duduk di samping Anatasya

“Kok tau.”

“Tentu saja, wangi parfummu bisa aku cium si radius 10 meter.”

“Apakah sebau itu?” Sean mengendus bau badannya sendiri, Ia akui wangi parfumnya agak pekat

“Ya, bahkan Hewan-hewan bisa mati karena baunya.” jawab Ana meyakinkan Sambil menahan tawa melihat wajah Sean yang berubah. Ana mengetok kepala Sean pelan

“Bego sama oon beda tipis ya.” Gumamnya lalu tertawa. Sean menikmati tawa itu, tawa yang bagaikan aliran sungai yang menenangkan belum lagi wajah bak bidadari.

“Aku suka saat kau tertawa, apa ku sudah bilang bahwa kau sangat cantik?” Ana menghentikan tawanya namun senyum tetap terpatri di wajahnya.
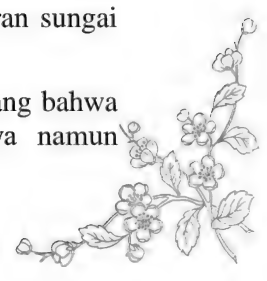
Hati? kurang apa lelaki di sampingku ini?

*"Dance with me*?" Sean berdiri lalu mengulurkan tangannya pada Anatasya.

"Umm. . tidak ada musik." Sean membuka ponselnya lalu mulai terdengar musik dengan alunan klasik yang romantis.

"Hari ini kau di monopoli oleh sahabat-sahabatmu. Aku jadi cemburu tau." Sean memasang wajah cemberutnya. Ana lagi-lagi tertawa menatap wajah yang selalu datar sekarang berbagai ekspresi mulai di lihatnya. Sedang Sean mendadak kesal ketika mengingatnya, bahkan tak pernah bisa menari bersama Ana, .

"Terima kasih pestanya. Itu sangat luar biasa." Ana bahkan takjub dengan pesta yang di gelar oleh Sean untuknya. persis seperti dengan yang ia impikan sejak dulu tetapi beda pendamping. Walaupun Ia telah berpisah dengan Julian, bayangan Julian selalu datang. Sean mengamati raut wajah Ana yang tiba-tiba Sendu

"Bolehkan aku egois untuk menahanmu bersamaku?" Ana menatap Sean dengan kaki yang masih mengikuti irama dansa dengan teratur.

"Aku_aku tentu saja akan bersamamu." Ana mencoba tersenyum, menghalau kegugupan yang membuat Sean dan dirinya tak nyaman.

"Matamu tak bisa berbohong, di balik wanita yang kuat ini, ada sepasang mata yang menatap rapuh, " Sean yang begitu dekat dengannya membuat Ana bisa merasakan nafas Sean yang hangat. Usapan lembut Sean di matanya membuat Ana menutup matanya Membuat Sepasang bulir bening berjatuhan di pipinya.

"Di balik senyum manis ini, tersimpan begitu banyak penderitaan." Sean mengusap bibir Anatasya lembut. Ana berhenti menari lalu memeluk Sean erat. Bukan hanya ia yang tersiksa tetapi juga lelaki baik ini.
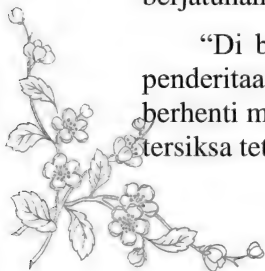
“Hikss, jangan berkata lagi” Sean membalas pelukan Anatasya erat. Ana tak mampu mendengar kalimat yang membuat hatinya sakit lagi. Sean terlalu jujur membaca hatinya, bagaimana ia bisa membohonginya?

Apa tuhan ingin membuatku kehilangan lagi? Baru pertama aku merasakan cinta dan kau ingin menjauhkannya dariku. Aku ingin egois untuk menahannya bersamaku tetapi kebahagiaannya lebih penting untukku_Sean

“Kelak, jika kau tidak bahagia denganku, katakan padaku, jangan menyembunyikan rasamu itu. Aku tidak suka.” Sean menangkup wajah tunangannya yang berlinang air mata, Ia terkekeh kecil kemudian tangannya bergerak menghapus air mata di kedua pipi lembut tunangannya

“Demi kebahagiaanmu aku bisa melepasmu.” Ana menggeleng lalu melepaskan pelukannya, menjauh dari Sean dengan badang gemetar

“Apa_apa kau akan melepasku jika aku tak bahagia?” tanya Ana dan Sean mengangguk. Kekehan keluar dari bibirnya, dengan mata yang penuh air mata

“Kau bilang tidak akan meninggalkanku bukan? kau akan memperlihatkan kebahagiaan untukku, tetapi mengapa kau ingin melepasku?” katanya perih menatap Sean yang mematung. Bukan, bukan ini yang coba ia sampaikan. Apa sebegitu tak beruntungnya ia dalam cinta hingga semua yang membuatnya nyaman harus terenggut darinya. Apa semua lelaki yang mendekatinya seperti ini. Setelah membuatnya merasa nyaman dan akhirnya akan meninggalkannya.

Aku ingin membuka hatiku padamu, tetapi kenapa kau hancurkan?

“Kau ingin memberiku pada siapa? Julian ? atau lelaki lainnya? Apa aku ini barang di mata kalian yang bisa kalian buang sesuka hati.” Ana bahkan berteriak membuat Sean
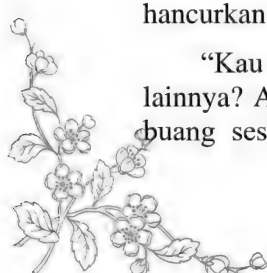
menggeleng lalu memeluknya tetapi Ana memberontak. tak peduli Ana yang menolaknya, Sean bahkan selalu memeluknya.

“Tidak, kau bukan barang sayang, kau lebih dari segalanya. Jangan berbicara seperti itu.” Lembut Sean mengecup puncak kepala Anatasya

“Aku hanya mencoba membaca situasi di masa depan, ” Ana memukul dada bidang Sean. membaca situasi di masa depan? konyol sekali hingga membuatnya menangis

“Dengarkan aku, Dalam perjalanan hidup tidak ada yang mulus sayang. Selalu ada saja rintangan di setiap lika- liku kehidupan. Bertemu, mencintai, lalu berpisah itulah kebenaran dari kehidupan. Kau tak dapat mengingkarinya.” Ana mengurai pelukannya. Sean tersenyum lalu mencubit pipi Ana pelan. Walau Ana bum mencintanya, tak apa baginya. Sampai tutup usia ia akan menjadi sumber kebahagiaan Ana

“Maafkan aku soal tadi, aku_aku hanya ingin membuatmu bahagia.”

“Tau apa kau kebahagiaanku dengan melepaskanku? Jangan sok Tau Tuan Sean.” kata Ana acuh melipat tangannya membuat Sean memeluknya

“Maafkan aku.”

Berbaring terbalik dengan Sean dan Ana yang mulai membina cinta lain halnya dengan Julian yang meratap cintanya yang kandas sebelum ia menyadarinya. Julian memukul Keras dadanya yang terlalu sesak membuatnya tak bisa bernafas. Baju putihnya berubah menjadi coklat akibat tanah makam yang lembab. Setelah pulang dari pertunangan mantan Julian memilih mendatangi makam putri angkatnya. _Luna dan makan mantan mertuanya meminta beribu ribu pengampunan karena kesalahan yang di lakukannya.

Richard hanya memandang sahabatnya tak jauh dari Julian berada. Richard tentu saja khawatir hingga setelah pesta ia memilih mengikuti Julian walaupun dengan paksaan. Ia

selalu mengejek Julian bukan berarti ia tak peduli, Hanya membuat Julian sadar dengan apa yang di lakukannya. Namun, Ia melihat sosok lain Julian setelah cintanya pergi.

"Luna tak akan sendiri lagi. papa akan bersama luna, bermain bersama luna lagi. Menebus dosa papa, waktu Luna pergi, papa enggak ada di samping Luna." Lanjut Julian.

"Gila!!, pikirin Lily yang masih membutuhkanmu. Jangan egois!!!" Jujur saja Richard tak suka sahabatnya seperti ini. Julian tertawa, seakan hal yang di katakan Richard adalah hal yang lucu.

"Membutuhkanku? Anak ku membenciku bahkan tak menginginkan aku. "Julian menunjuk dirinya sendiri dengan amarahnya. putrinya bahkan tak sudi menanggapnya ayah apalagi membutuhkannya? Putrinya sudah memiliki pelindung yang lebih tepat menggantikannya walau rasa hatinya tak terima.

"Setidaknya kau bisa melihatnya tumbuh."

"Kau tidak akan pernah tau rasanya jadi ayah yang di benci anaknya. Sakit Rich, sakit. Kau tidak tau betapa sakitnya saat kau hanya bisa memandang tanpa bisa menyentuh atau bermain main dengan anakmu. Lily membuat jarak padaku. ketika kalimat ketus terlontarkan darinya bagaikan pedang tajam yang menikam jantung. Setiap saat Itu yang aku rasa."

Setiap hari Julian memang selalu menyempatkan waktunya untuk melihat putrinya. Yang di lakukannya hanyalah bersembunyi dan mengamati Lily. Tenti saja hati kecilnya tergerak untuk menemani sang putri bermain, tetapi lagi-lagi Ia harus berfikir, Ia takut menemui putrinya sebab yang akan dia terima adalah penolakan lagi dan lagi. Bukan ia tak ingin berjuang, tetapi yang di perjuangkan kini telah bersama dengan yang lain. Mana mungkin Ia merusak kebahagiaan Anatasya lagi.

BAB 28
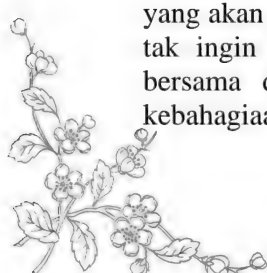
# KITA DAN KENANGAN

Julian  memantapkan langkahnya masuk ke dalam rumah Sean. Demi pertama kecilnya ia harus siap menahan sakit hati akibat ketidakrelaan melepas cintanya. Julian  berhenti mencintai Anatasya mulai saat ini, tak ada pilihan lain selain mencoba menerima kenyataan bahwa Cintamu telah pergi.

Ana tercekat menatap lelaki yang berdiri tak jauh darinya. Lelaki itu tersenyum lalu melangkah mendekati Anatasya.

“Hay.”  Kata pertama yang begitu canggung, Ana membalas dengan senyum tipisnya tetapi ketahuilah jila hatinya bergemuruh menatap lelaki di depannya.

"Ada apa?”  Tanya Ana

"Bolehkan aku membawa Lily?” Tanya Julian, lelaki itu dengan cepat merubah perkataannya ketika melihat wajah Ana yang menatapnya menelisik.” Tidak, aku tidak membawanya pergi. Aku hanya ingin mendekatkan diri dengannya sebagai ayahnya.” Ana mengangguk. Telah ia putuskan bahwa ia akan berdamai dengan Julian . Walaupun mereka tidak bersama lagi, putri mereka berhak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya terlepas masalah Ana dan Julian.

“Mari masuk, Aku akan bertanya pada Lily.”

Julian  mendadak kaku dengan dada yang berdenyut sakit. Seharunya dirinya yang berada di posisi Sean sekarang. Lily yang begitu dengan  Sean, Lily yang tertawa dengan Sean yang bahkan orang asing dari pada bermain bersama dia, Ayahnya sendiri. Namun jika mengingat kembali, Ia hanya ayah yang memberinya hidup tetapi bukan kehidupan.

“Lily.”  Keduanya berhenti tertawa ketika, terlebih Lily.
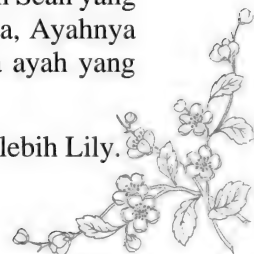
"Mommy, mengapa dia kemari?" Tanya Lily sedang Julian  memasang senyum paksa dengan mata yang siap mengeluarkan bulir air mata. Dia? dirinya terlalu asing untuk putrinya sendiri. Ana melirik Julian, menatap mata lelaki itu yang menyimpan begitu banyak penyesalan. Apalagi perkataan tajam Lily yang mungkin melukai hati lelaki itu hingga Julian tampak menahan tangis

"Ikut Mommy sayang."  Ana menggendong Lily dan membawa putrinya ke atas.

"Kau beruntung mendapatkan Ana. Jangan sakiti mereka. Walau mungkin ini terdengar konyol untuk seseorang yang hanya tahu bagaimana menyakiti seorang wanita. Namun aku mohon jagakan mereka untukku walaupun tanpa aku minta kau akan melakukannya. Dan terima kasih telah memberi mereka apa yang tidak bisa aku berikan. Kau memang pilihan terbaik untuk Ana dan Lily."

"Apa kau melepas mereka begitu saja?" Tanya Sean

"Ya, dibanding aku kau lebih pantas untuk mereka. Sejujurnya, aku tidak ingin namun Ana yang tidak ingin kembali bersama lelaki sepertiku."

"Ayo, kita pergi." Julian  menghentikan pembicaraannya bersama Sean lalu tersenyum menatap putrinya yang sepertinya terpaksa ikut bersamanya.

"Aku pergi dulu terima kasih." Senyumnya lalu meninggalkan pasangan itu.

"Kau mengizinkan Lily pergi bersamanya?" Tanya Sean di sambil menatap kepergian Lily dan Julian

"Aku dan Julian  yang bermasalah namun aku tak akan membuat Lily membencinya. Bagaimanapun Lily tetaplah putri Julian "Sean tersenyum lembut mendengar kebhijakan tunangannya,dengan sembunyi ia mencuri kecupan di pipi wanita ini.
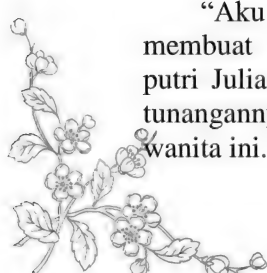
Lily duduk di samping Julian  dengan pandangan menghadap ke depan. Ia tak ingin melihat wajah daddynya." Lily ingin ke mana?" Julian  menatap putrinya yang ikut menatapnya dengan tatapan menggemaskannya.

"Aku sebenarnya tidak ingin pergi tapi mommy memaksaku." Julian  tersenyum lalu mengelus puncak kepala putrinya.

"Bagaimana Kalau kita ke Dufan."

"Terdengar menyenangkan." Julian  mengulas senyum tipis lalu fokus pada kemudinya sedang tanpa ia ketahui bahwa Putrinya meliriknya diam-diam kemudian tersenyum tipis.

Keadaan Adrian semakin hari semakin memburuk, bukan hanya kesakitan fisik yang di dapatnya tetapi juga hatinya yang lebih sakit. Setiap hari ia berdoa agar Tuhan mencabut nyawanya hingga ia tak merasakan kesakitan karena penyesalan lagi. Ia menatap tangannya yang berlumuran darah, Lalu menatap cermin yang menampakkan wajah tuanya yang menyedihkan, tak terurus lagi.

"Hey Tuan, penampilan macam apa ini?." kata wanita cantik sambil menatap garang Adrian. Adrian mengangkat bahu tak acuh namun tersenyum sembunyi saat melihat wajah cantik itu mengerut karena kesal. Bukan hanya penampilan lelaki itu yang urakan tetapi lihatlah seisi kamar hancur setelah ia tinggalkan beberapa jam yang lalu.

"Kau harus bisa mengurus dirimu sendiri Adrian. Bagaimana jika suatu saat aku tak ada? Siapa yang akan mengurusimu?"

"Jika masih ada kau untuk apa aku harus merepotkan diriku." Jawabnya santai. Ia tak pandai mengurus dirinya, Alasan itulah mengapa Adrian selalu membawa Lily ke manapun ia pergi, Entah itu perjalanan keluar kota ataupun keluar negeri hingga terkadang harus meninggalkan Anatasya.

Ia menganggap Lily sebagai temannya tidak lebih pada saat itu karena ia bisa berbagi pendapat tentang pekerjaan dan sebagainya bersama wanita itu.

Adrian menghela nafas panjang ketika bayangan Liliane kala bersamanya menghantui pikirannya. Ia mengambil tisu membersihkan bibirnya yang penuh darah dengan langkah gontainya sambil memegang dadanya. Sesak di dadanya serta penglihatannya yang membayang membuatnya tak bisa menahan bobot tubuhnya lama hingga ia terjatuh

brukkk

"Tuan."

BAB 29

# SEHARIAN BERSAMA

# DADDY, AKU BAHAGIA

Julian berjalan mengamati dari belakang punggung putrinya yang bergerak lincah saat masuk ke taman bermain Dufan. Ia tersenyum kecil bisa menghabiskan waktu berdua dengan putri kecilnya yang sedari tadi mengomelinya seperti seorang ibu yang memarahi ayahnya.

"Hey." Panggilan Putrinya membuat lamunannya terhenti. Julian melangkah ke arah Putrinya. Sedang Lily bingung memanggil Julian dengan sebutan Daddy.

"Lambat sekali jalannya. Aku seperti anak yang hilang di kerumunan ini." ucapnya menyindir dengan cemberut. sedang Julian tertawa karena perkataan putrinya itu menyimpan kalimat tersirat yang sedang menyindirnya karena ia membiarkan putrinya berjalan sendirian. Dengan kuluman senyum, ia berjongkok lalu di mengangkat tubuh putrinya mendudukkannya di kedua bahunya kemudian berdiri yang membuat Lily memekik ketika tubuhnya terangkat

Teriakannya yang super besar membuat pandangan mata tertuju ke arah Ayah dan Anak itu.

"Lily mau jatuh, mommy, Lily mau jatuh. . . aaaaa." Paniknya lalu memegang kuat rambut sang ayah

"Tenang *dear*, astaga Rambut daddy akan copot mungkin dengan kepala daddy." Lily yang mendengar keluhan sang Ayah akhirnya tenang tapi tak melepas pegangannya pada rambut ayahnya. Kegaduhan mereka berdua membuat taman

dufan itu di dominasi dengan suara mereka. Jika tadi mereka di tatap kagum sekarang tatapan kagum itu berubah kejengkelan luar biasa.

*"Troublemaker daddy and daughter.*" bisik pengunjung

"Wowww, Semuanya terlihat kecil." Celutuknya dengan senyum yang menghiasi wajah imut nan menggemaskan setelah naik di pundak sang ayah.

*"Where we go princess?"*

"Berjalan jalan seperti ini saja. Lily suka." Bahkan ia tak ingin menaiki wahana lagi, bahu lebar dan kokoh ayahnya lebih menyenangkan dari pada menaiki berbagai macam wahana yang ada.

Dia, anak yang kesepian, Anak yang tak pernah merasakan kasih sayang ayahnya walaupun banyak lelaki teman ibunya yang menyayanginya. Wajar saja jika ia terkesan berlebihan karena hal kecil yang bahkan sudah di rasakan anak-anak dari orang tuanya sejak Dulu. Ia berbeda, Karena itu hal sekecil ini bagaikan Ia di beri mainan dan dunia anak-anak padanya.

Julian melanjutkan langkahnya ke kedai eskrim dan membeli dua eskrim dengan rasa coklat. Lily menerimanya dengan senang hati, bahkan ini berlipat ganda kebahagiaannya. Lanjut mereka bermain lomba menjatuhkan barang dengan melempar batu mencari hadiah mana yang ingin di pilih.

"Lily mau boneka besar itu." Tunjuknya.

"Ayo taklukan permainan ini." Julian memberi batu kecil pada Lily yang masih berada di atas pundaknya. Sepertinya putrinya sangat nyaman.

Percobaan pertama ia kalah, kedua, ketiga bahkan ini sudah ke sembilan ia kalah.

"Huh, kau sangat payah, " kesekian kalinya tetap gagal.
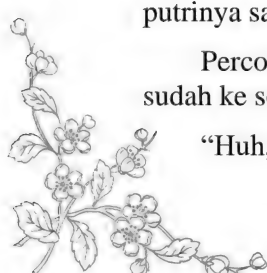
“Kau harus mengambilkanku boneka itu.” julian akui, jika menghitung perkiraan saham yang naik turun ia bisa tetapi menghitung jarak dan lemparan agar tepat sasaran itu sangatlah susah. Dari jarak tiga meter ia harus melempar, bukankah itu gila?. Semakin besar hadiah yang ingin kau ambil maka semakin jauh pula jarak lemparan itu.

“Bahkan daddy bisa membelikanmu ratusan Boneka seperti itu, kita beli saja yah.” bujuk Julian yang tak ingin di katakan payah akhirnya melakukan penawaran.

“Bagaimana kau ingin mendapatkan mommyku. Kau sangat payah.” Dumel anak kecil itu. Julian menatap putrinya yang seakan memberikan kode untuknya.

"Apa Lily menerima Daddy?” tanya Julian .

“Entahlah, Mommy memilih Uncle Sean.” putrinya mengembalikannya ke dunia nyata, ia tak harus berkhayal yang tidak mungkin bisa terjadi. Ana dan dirinya bukanlah dua insan yang di takdirkan bersama. Lemparan ke dua puluh akhirnya berhasil, Lily mengambil boneka yang di berikan oleh penjaganya dengan senang, bahkan boneka panda itu lebih besar darinya tetapi ia tetap ingin menggendongnya.

Cup

Lily memberikan kecupan manis di kening Julian lalu tersenyum manis sedang Julian hanya bisa mematung bagaikan patung, ketahuilah sekarang dadanya menghangat karena kecupan itu.

“Lily cium karena kau sudah memberiku boneka walaupun kau sangat payah dalam bermain.” Katanya, Lihatlah bahkan putri kecilnya bisa berdalih seperti ini bahkan sempatnya mengejeknya

*“Love you princess, now and forever, daddy love's you.”*

“Akan Lily pikirkan.” Julian tertawa lalu melanjutkan langkahnya. Ia bahkan tak menaiki wahana apapun, Ia lebih

memilih permainan yang tidak melepaskan ia bersamanya Julian.

*"Are you tired*?" tanya Lily, entah sudah berapa jam ia duduk di bahu ayahnya membuat rasa bersalah hadir di wajah imutnya apalagi keringat yang membanjiri Dahi Julian

"Turunkan Lily." lirihnya

"Daddy tidak lelah."

*"Put me down!!"* Akhirnya Julian mencari seseorang untuk membantunya menurunkan Putrinya jika tak ingin putrinya jatuh. Lily menarik tangan Julian menuju kursi dan ikut berdiri di atas kursi

"*Sorry*." Sesalnya. Julian menatap putrinya yang berdiri di samping ia duduk dengan senyum

"Maaf untuk apa humm?" Putri kecilnya tidak menjawab tetapi tindakan kali ini membuatnya ingin meneteskan air matanya. Lily menyingkirkan bulir-bulir keringat di dahi sang ayah menggunakan tangan mungilnya bahkan mengelapnya dengan ujung bajunya. Julian menutup matanya ketika merasakan tangan-tangan kecil itu menyentuh keningnya, sungguh rasanya sangat hangat. Bagi seorang Ayah pendosa sepertinya, itu hal yang kecil tetapi berkesan. Julian memeluk putrinya mendudukkannya ke pangkuannya

"Seharusnya daddy yang minta maaf." Kata Julian

"Maaf karena daddy pernah meninggalkanmu sama mommy. Maaf karena daddy jahat sama mommy, maaf buat semua masa kecil putri daddy yang terbuang." Julian mengatakan apapun yang ada di hatinya entah Lily akan mengerti perkataannya atau tidak, ia hanya ingin membuat bebannya berkurang. Julian membenamkan wajahnya di baju Putrinya dengan tangisan yang terpendam. Ia ayah pendosa, Ia ayah yang paling buruk di dunia ini. Ia ayah yang menginginkan putrinya saat keterpurukan menghampirinya, Ia ayah yang membuang bahkan tak mengakui putrinya. Ia ayah
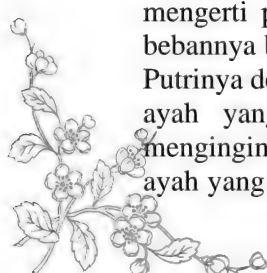
yang buruk di dunia ini. Lily yang tak mengerti hanya bisa memeluk Leher Julian .

“Lily sayang daddy.” Lirihnya bahkan tak terdengar. Julian melepaskan pelukannya. Sungguh ia ingin memberhentikan waktu dan memeluk putrinya hingga tak ada hari esok. Ia ingin mengisi 6 tahun putrinya tanpa dirinya

“Ap-Apa?”

"Ohh c'mon. jangan malu maluin dengan menangis di keramaian Dad. Itu tak sesuai usiamu bahkan mukamu sangat Jelek.” Suara menyebalkan perusak suasana itu membuat Julian kesal lalu tersenyum mengecup seluruh wajah putrinya lalu menggelitikinya

“Lily berani pada daddy?”

“Hahahaha stop dadd. . . hahahah, memang muka daddy jelek. hahah mommy lepasin Lily.” Tertawa sambil berteriak memanggil mommynya. Bahkan pengujung harus menggelengkan kepala mereka karena sumber suara itu dari ayah dan anak sang *troublemaker* tadi.

BAB 30

# BAHAGIAMU ADALAH

# LUKAKU 2

Ana menunggu bersama Sean yang sedang membaca harga pasar saham di Tabletnya. Ana yang mondar-mandir membuat Sean meraih tangan wanita itu hingga terduduk di pangkuannya.

"Duduklah dengan tenang, Julian pasti akan membawanya dengan selamat. Jika tidak aku sendiri yang akan membunuhnya." Ana yang merasa tak nyaman ingin melepaskan rangkulan tangan Sean di Pinggangnya tetapi Sean merapatkan pelukannya dengan menampilkan senyuman manis di wajah tampannya.

"Bagaimana aku bisa tenang, Bahkan ini sudah malam." Sean memeluk tubuh wanitanya dengan sayang sambil membisikan kata-kata menenangkan untuk wanita itu.

"Tunggulah sebentar lagi pasti mereka akan kembali." .

"Mommy, Lily *back*." Ana segera berdiri dari pangkuan Sean akibat rasa terkejutnya, apalagi saat Julian melihatnya. Julian yang menggenggam tangan Putrinya Semakin menggeratkan genggamannya hingga Lily menegurnya.

"Daddy, Tangan Lily." tersadar dengan apa yang ia lakukan. Ia lalu merenggangkan genggaman tangannya dan Putrinya malah menertawakan dirinya
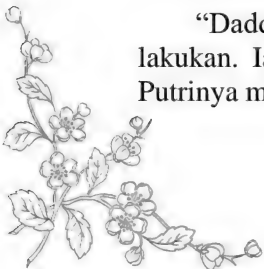
“Daddy *jeleous* ya? .” Julian mengacak rambut putrinya Saat godaan putrinya sangat tepat sasaran mengenai hatinya.

“Maaf membuatmu khawatir. Terima kasih telah mengizinkanku bermain bersamanya.” Julian menyerahkan putrinya pada Ana. Terlalu lama melihat pemandangan sesak itu bisa bisa hatinya tak tertolong. Ia melangkah mendekati Lily yang ada di dalam gendongan Ana lalu mencium pipi putrinya serta puncak kepalanya.

“Daddy mencintaimu *dear*, berbahagialah dan maafkan aku. Jaga dirimu baik-baik.” Ana mematung melihat Julian yang tersenyum lirih padanya. Ana hanya bisa memandang punggung Julian yang menjauh sebelum akhirnya Lilly berteriak padanya

“*Love you too* daddy.” Julian mengangkat tangannya membentuk tanda oke dengan senyum manisnya pada putrinya. Ia lalu menghapus air matanya kasar, Akhir-akhir ini ia menjadi pria yang melankolis karena cinta. Ini bukan dirinya. Mengapa sesak ketika melihat Ana duduk di pangkuan Sean. Apakah ia kurang mengikhlaskan mereka atau memang ia tak pernah ikhlas. Mengapa rasanya sakit saat kau menyadari perasaanmu di situlah dia pergi? Mengapa Tuhan menghukumnya dengan siksaan hati Seperti ini?

Sean menyusul Julian yang akan masuk ke dalam mobilnya.” Julian tunggu.” Julian memasang tampang datarnya

"Ada apa?” Sean menyerahkan kartu undangan yang di terima oleh Julian . Nama dua pasangan berukiran tinta emas semakin membakar dadanya.

“Selamat.” Julian mengulurkan tangannya dengan senyum tipis yang di sambut Sean tak kalah ramahnya.

“Aku pergi dulu.”

Julian mencengkeram erat-erat kemudinya hingga tak sadar ia sedang berada di ujung jurang. Ia menatap bangunan

bangunan di bawahnya Dengan tatapan datarnya. Hari ini ia hidup tetapi mati, mengapa tidak sekalian ia Mati saja. Julian mengambil ponselnya yang terdapat foto fotonya dengan Putri kecilnya lalu menggeser foto pernikahannya dengan Anatasya.

Aku tidak bisa melihat kau bersama orang lain An. Hatiku sakit, hatiku tidak sekuat itu. Apa seperti ini yang kamu rasakan saat aku Bersama Wanita jalang itu? Maafkan aku yang tidak memberimu ruang untuk membagi rasa sakitmu. Aku di tampar oleh rasa kehilanganmu

Julian mengusap wajah cantik Ana lewat ponselnya." Maaf." Ia mencium foto putrinya dengan sayang hingga tak sadar air matanya sudah berjatuhan. Hal yang paling menyakitkan adalah ketika anggota keluargamu satu persatu menghilang. Derita apa lagi? Apa lagi yang akan di pertahankan Julian untuk tetap di dunia ini? Semuanya mati, ia hanya melihat Kematian yang paling aman untuknya.

Walaupun satu hari daddy bermain bersamamu, tetapi daddy bahagia di beri waktu untuk lebih dekat denganmu. Jangan membenci daddy. maaf jika Daddy tidak bisa melihatmu tumbuh dewasa. Daddy mencintaimu, jaga mommy baik-baik

Lagi-lagi air mata sialan ini jatuh. Katakanlah ia bodoh, Ia akan pergi dengan tenang, Ia sudah tahu di mana kesayangannya akan hidup bahagia, di jaga oleh orang yang benar tidak seperti dirinya.

Terima kasih pernah mencintai pria brengsek sepertiku Ana. Aku juga mencintaimu walau terlambat.

Di sisi lain, Ana terburu buru berlari menuju ruang perawatan ayahnya setelah menerima telepon dari asisten rumah tangga Ayahnya.

"Paman Xi, bagaimana keadaannya?" Paman Xi tersenyum lega menatap Ana lalu mempersilahkan Ana masuk karena sedari tadi Adrian memanggil nama putrinya. Ana
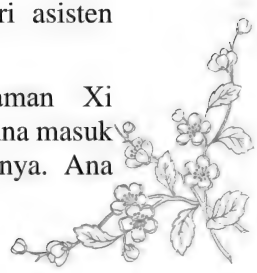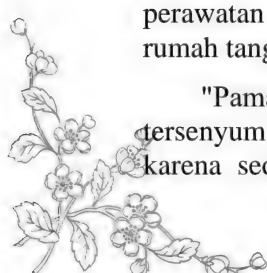
melihat Ayahnya yang terbaring dengan selang yang menempel pada tubuhnya. Perlahan ia mendekat ke arah Ayahnya

"Ana, Apa itu kamu?" Ana tidak menjawab, ia lebih mengasihani lelaki yang ia sebut ayah. Kembali memori kematian ibunya terputar dari dalam otaknya

"Ya ini saya." Adrian menoleh ke arah putrinya dan tersenyum padanya

"Terima kasih sudah datang."

"Kenapa sakit? Masih banyak pembalasan yang ingin saya lakukan untukmu. Jangan sakit. Aku belum puas melihatmu menderita." Ana menghapus air matanya Melihat ayahnya yang sedang terbaring lemah. Adrian hanya terdiam

"Siapa yang akan melihat hari kebahagiaanku jika anda sakit?"

"Ibumu memanggilku, Lagipula aku sangat rindu dengannya."

"Saat mati baru kau mengingat mama? Kemarin-kemarin ke mana aja pa?" Ana berteriak di depan wajah papanya, Hatinya sesak. keluarganya hancur dulu baru ayahnya menyesali perbuatannya. Ia benci itu

"Maafkan papa, uhukhhh. . . "Ana memegang tangan tua Itu dengan tangisannya. Adrian tersenyum membelai wajah Putrinya, menghapus air matanya hingga mata tuanya tertutup. Banyak yang ingin ia katakan dan banyak maaf yang ingin ia ungkapkan.

"Papa!!bangun. Ana enggak akan maafkan papa. Papa meninggalkan Ana sendiri. Papa Bangun!!!!" teriakan Ana membuat Paman Xi masuk ke dalam. Ia mengelap air matanya

"Paman Xi, bilang papa bangun. Ana belum minta maaf, Ana salah Paman, Ana salah. Ana enngak benci papa. Ana sayang papa!!" Ana meraung kacau sambil mengguncang tubuh ayahnya hingga kegelapan menguasai dirinya
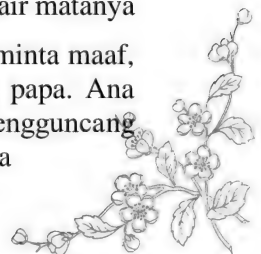
3 bulan Setelah kematian Adrian, Semuanya berubah bagi Anatasnya. Rasa penyesalannya sangat besar hingga ia larut dalam kesedihan Di akhir hidup ayahnya ia tak memberi kebahagiaan untuknya. Tepat pada hari ini ia akan melangsungkan sebuah pernikahan bersama Sean dan tak ada yang mendampinginya. Seharusnya ayahnya yang akan memegang tangannya sebelum melepasnya pada seorang lelaki yang akan mengemban tanggung jawab untuk menjaganya.

Ana menatap dirinya dalam pantulan cermin. Ia menghapus air matanya lalu turun ke bawah. Julian menatap dekorasi megah Yang di buat Sean. Warna *peach* yang menenangkan mata di dalam ruangan megah yang penuh dengan bunga mawar putih dan merah serta bunga lily. Lagi dan lagi ia terpesona dalam kecantikan mantan calon istrinya. Saatnya kebahagiaan wanita itu dapatkan setelah kematian Adrian, ia tak pantas untuk mempertahankan keegoisannya. Wanita berbalut gaun putih serta tiara cantik tersemat indah di kepala wanita itu sedang lelaki tampan. yang sedang mengamit lengan Ana sambil berjalan dengan taburan bunga dari para undangan. Ia melihat itu dengan senyumannya, ia tak pernah membayangkan Hari ini ada dalam hidupnya.

“Mommy cantik kan Dad?” Julian mengangkat putrinya lalu mencium pipi putrinya dengan sayang

“Bagi daddy Lily yang paling cantik.” Lily tersenyum lalu mencium pipi Julian

“Tentu saja aku yang tercantik.” Julian terkekeh kecil, Putri kecilnya menatap Julian dengan tatapan penuhnya

“Kata Grandma, menikah itu berarti saling memiliki, benar dad?” Julian mengangguk

“Mommy sama uncle akan menikah, apa daddy akan pergi? kenapa daddy tidak menikah dengan mommy?” Julian menatap putrinya

“Menikah itu harus dengan cinta.”
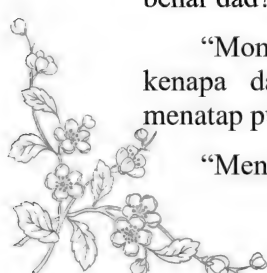
“Apa Daddy tidak cinta mommy? ?”

“Daddy sangat mencintaimu momymu. Tetapi Cinta juga butuh pengorbanan, Memberi kebahagiaan untuk yang kamu sayangi demi dia bahagia. Mengerti.” Lily menggeleng membuat Julian menghela nafas

“Jika kamu besar, Lily harus menemukan orang yang benar-benar mencintaimu.”

“Ada daddy, untuk apa Lily harus mencari lagi.” pertanyaan polosnya membuat senyum Julian mengembang, Ia tidak sendirian, putrinya akan selalu bersamanya. Ada sebagian dari Ana pada Putrinya., ia tidak kehilangan.

BAB 31

# IKHLAS DI ATAS LUKA

Julian  duduk di kursi taman sendirian, bahkan sekelilingnya di penuhi pasangan yang tengah memadu kasih membuatnya iri. Ia tersenyum lirih lalu menghisap cerutunya kembali. Malam yang indah untuk pasangan yang telah menikahi, bahkan bintang sepertinya ikut berbahagia melihat pasangan-pasangan yang sedang memadu kasih.

Malam ini indah tetapi tidak dengan hatinya yang hancur berkeping keping. Julian  memilih pergi dari pada melihat bagaimana Ana dan Sean berjanji untuk terikat dalam satu kehidupan ini. Ia pikir, Dengan bisa menampakkan wajah senyumnya rasa sakitnya akan tertutupi walau sedikit tetapi ternyata berpura pura bahagia ternyata melelahkan.

Dengan mata memerah Julian  kembali memainkan asap yang mengepul di udara. Karma itu ternyata lebih sakit. Tuhan selalu tahu cara membalasnya, saat ia sudah menyadari kesalahannya dan pada saat itu juga pintu meminta maaf tertutup. Rintik-rintik hujan membuat banyak orang yang tadinya berlalu lalang berlari berteduh karena takut basah. Julian  memandang langit lalu tersenyum ketika tetesan air hujan membasahi wajahnya

Terima kasih

Lelaki itu terus menikmati tetesan hujan yang semakin deras, bahkan ia tak inginkan beranjak dari tempatnya duduk. Terlalu indah menikmati hujan yang tengah menutup kesedihannya.

Aku berharap pernikahanmu adalah mimpi, Aku berharap rasa sakit ini bukanlah kenyataan.

“Kenapa rasanya sulit mengikhlaskanmu Ana.” Julian meremas rambutnya lalu menangis meratap sakitnya hati yang tak tertolong ini.

“Hikss, Hikss setiap mengingatmu membuatku ingin kembali. Kembali bersamamu.” Julian mendongkak saat merasakan tubuhnya yang tidak terkenal tetesan hujan hingga matanya beradu pada manik biru seorang wanita yang dengan baiknya membagi payung untuknya.

“Siapa kau!!” Wanita itu terlihat kesal pada Julian yang menatapnya

“Aku Arini.” Kata wanita itu tersenyum

"Pergi!!” Wanita itu duduk di samping Julian, membuka payung dan membiarkan Tubuhnya terguyur hujan bersama lelaki patah hati. Julian menatap datar wanita itu.

“Menangis saja, lepaskan rasa sakitmu. Biarkan hujan yang membawa rasa sakitmu.” Julian terperangah dengan Perlakuan wanita yang menepuk punggungnya, Tepukan ini mengingatkannya pada Anatasya hingga air matanya jatuh lagi

Sadarlah, Tidak ada Anatasya

Julian tersenyum miris, bisa gila dirinya jika melihat semua orang dan tingkahnya adalah Ana.

“Aku tidak akan mengejekmu. Lelaki dan wanita tentu sama. Bisa menangis ketika merasakan sakit itu normal kok.” Julian hanya menutup matanya hingga tak tersadar menyenderkan kepalanya di bahu wanita itu.

Aku mencintaimu Ana. Aku telah mencintaimu tetapi kenapa takdir memisahkan kita seperti ini

Ana disibukkan dengan kegiatannya sebagai dokter dan ibu rumah tangga. Kini ia kembali ke negara tempatnya bertemu Sean. Perihal Julian, sejak saat itu Julian tidak menampakkan dirinya lagi. Hanya yang dilakukan lelaki itu mengiriminya uang untuk kebutuhan Lily.

Pertanyaan kecil selalu di lontarkan putri kecilnya perihal ayahnya yang menghilang. Setelah hari pernikahan, Ia tak pernah melihat Julian lagi, mantannya seperti di telan bumi sedangkan Putrinya selalu menanyakan lelaki itu. Ia tidak menyangka bahwa anak seperti lily akan menyaka di mana Daddynya sedangkan setelah lama berlalu lily tak mencari ataupun bertanya. Lelaki itu hanya mengiriminya uang untuk keperluan Lily dan dirinya yang selaku di berikan Asisten kepercayaan Julian . Ketika Ana menanyakan keberadaan Julian, asistennya hanya menggeleng tak memberi tahunya. Julian memang mampu membuat banyak orang mencintainya tetapi lelaki itu bodoh untuk menjaga cinta yang di berikannya

"Daddy bekerja."

"Mommy tidak bisa membohongiku lagi. Aku bukan anak kecil lagi." Kata Lily lalu membaringkan dirinya membelakangi Ana. Suara isakan tangis membuat Ana menatap putrinya yang menenggelamkan wajahnya di bantal.

"Jangan biarkan aku membencimu Daddy." bisik lirih anak kecil dengan mata penuh tangis itu. Daddynya kembali mengingkari janjinya. Julian berjanji akan bersamanya, bermain bersamanya. namun Daddynya pergi tanpa memberitahunya.

"Kau pembohong." Ana menghapus air matanya melihat kesedihan putrinya. Ia berfikir jalan yang ia tempuh kali ini salah. Ia bahagia namun tidak dengan putrinya. Salahnya yang mengabaikan pertanyaan putrinya

"Bisakah kalian kembali?" pertanyaan yang ia pikir hanyalah gurauan putrinya namun melihat dengan langsung membuatnya sadar bertapa egois dirinya.

Di sisi lain, lelaki berjas dengan setelan memukau tengah memandang kota besar dari atas, terpaan angin kota membuatnya tersenyum kecut. Lelaki itu hanya bisa menahan rindu untuk tidak bertemu hingga membuat rasa perih hadir kembali. Julian membuka galeri fotonya yang menyimpan
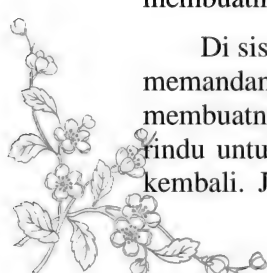
begitu banyak gambar anak dan mantan istrinya dengan berbagai pose. Ia sadar selama ini ia tak pernah memiliki foto keluarga bersama mereka akibat kebodohannya dan ketidak peduliannya untuk sekedar mencari tahu.

Apa Lily merindukan Daddy? Seperti Daddy yang merindukanmu di sini

Julian mengusap foto putrinya. Sekarang ia hidup sendiri, menyedihkan karena menangung begitu banyak rindu dan penyesalan bahkan membuat matanya selalu basah ketika mengingatnya.

"Tuan, sekedar mengingatkan kunjungan Anda ke rumah sakit bertemu Tuan Pradipta." perkataan Seseorang membuat Julian menganggguk lalu memasukan ponselnya ke dalam sakunya

"Siapkan mobil." Arini menganggguk. Wanita itu adalah orang yang menolong Julian ketika hujan, wanita yang juga bertemu Julian di tepi jurang.

Julian masuk ke dalam Ruangan yang di ikuti Arini di belakangnya. Ia tersenyum kecil ketika melihat keluarga bahagia yang tengah menyambut kelahiran bayi kemerahan yang tengah berada di gendongan ibunya. Kadang ia membayangkan bagaimana jika berada di posisi itu, alangkah bahagianya dirinya di karuniai dua anak kembar dan satu bayi, bukankah lengkap kebahagiaan itu.

"Selamat untuk kelahirannya Nyonya Pradipta." Seru Julian yang membuat. Arga yang masih sibuk bermain dengan sang buah hati melihat ke arah Julian

"Tuan Matthew, Terima kasih sudah berkunjung." Julian menganggguk, Arga dan dirinya adalah rekan bisnis. Bahkan ia kaguk dengan Arga yang bisa menjalankan dua profesi sekaligus, dokter dan pembisnis, Ia iri karena Arga bisa menjadi *perfect husband* tidak seperti dirinya, *Bastard* dan *Bad husband*.

“Tidak masalah, Baiklah, aku akan pergi karena pekerjaan menunggguku.”

“Dasar gila uang.” Julian tertawa lalu keluar dari ruangan bersama sekretarisnya

Anatasya sedang berjalan bersama Prisilla membahas masalah keluarga mereka. Prisilla dan Rasya memutuskan untuk tinggal di Amerika karena Rasya sedang membuak cabang baru di Negeri paman Sam ini.

“Tunggu aku, Setelah memeriksa pasien aku akan jalan bersamamu baby.”

“Yes ma'am.” jawab Ana membuat Prisilla mendelik

“Aku tidak setua itu Ana.” Ana tertawa lalu menunggu Prisilla di ruang kerjanya. Ia meringis kecil ketika tak sengaja menabrak bahu seseorang bahkan hampir terjatuh jika orang yang di tabraknya tidak menahan tubuhnya.

“Maafkan saya Tuan.”

“Tidak masalah, saya seharusnya meminta ma__”Ucapan itu tinggal di tenggorokannya ketika melihat mantannya begitupun Ana yang menegang, ia memundurkan langkahnya dengan mata yang masih terpaku pada Julian .

PLAKK

suara tamparan membuat banyak orang yang berlalu lalang terhenti. Julian memegang pipinya yang panas akibat Tamparan Anatasya

“Tuan Julian, apakah Kamu tidak apa-apa?” Arini yang mendengar keributan keluar. Ana menatap wanita yang berada di samping Julian lalu tersenyum sinis.

“Julian tetaplah Julian Dan itu tidak akan pernah berubah. Semua yang kau katakan Adalah kebohongan.” Gumamnya, matanya berubah tajam menyorot Julian yang mematung memandang Mantan istrinya.
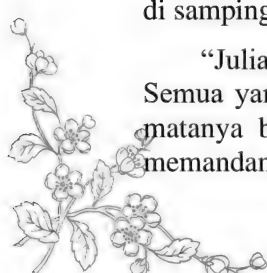
"Jika kau tidak bisa menepati janjimu jangan berjanji pada Lily." Kata Ana memerah, Air mata putrinya terjatuh sia-sia akibat merindukan Julian dan ternyata Julian dengan kesibukannya. Julian melepaskan genggaman Arini dari lengannya lalu mengejar Anatasya.

"Ana, tunggu aku." Ana tidak menghiraukan hingga Julian menatang tangannya

"Dengarkan aku dulu."

"Cukup!!Apa belum puas Anda menyakiti saya sehingga putriku juga harus merasakannya. 3 bulan kau pergi tanpa kabar, kau tidak memikirkan putrimu yang selalu murung dan menangis tengah malam merindukanmu Sialan!!!!" Julian mengepalkan tangannya, sungguh dirinya ingin memeluk Anatasya

"Brengsek!!!" Anatasya menangis sambil meninggalkan Julian yang hanya mampu menahan harapan untuk meraih dan memeluk tubuh mantan istrinya.

Ana sedang bersiap siap membuat sarapan untuk dua orang nakal yang tengah bergurau di Depan televisi. Telinganya memanas ketika Dirinya di bicarakan oleh dua manusia berbeda genre itu.

"Tidak boleh Ada yang menyentuh makanan buatanku." Sean dan Lily menatap wanita yang sedang menatap mereka tajam. Ekspresi kedua tersangka itu saling melirik dan memasang wajah polosnya

"Ckk, aku tidak akan mudah di kulabui."

"Apa mommy tega membiarkan kami kelaparan?" Tanya Sean dengan wajah memelasnya yang tampak lucu dan lebay di mata Ana maupun Lily. Badan berotot dan wajah datar itu mengeluarkan ekspresi yang kelebihan membuatnya bergidik ngeri

"Tatapanmu itu membuatku ngeri." Sean merubah ekspresinya datar.

Suara Bel berbunyi membuat Ana ingin berjalan tetapi di hentikan Lily “Biarkan aku yang membukanya *mom.*”

“*No*, pasti kau akan kabur bermain lagi.” Lily memperlihatkan giginya yang tersusun rapi lalu berlari menuju pintu

“Makasih mommy izinnya.” teriaknya membuat Ana berlari sebelum anak nakal itu keluar. Akan ada masalah yang di bawa Lily jika keluar, entah itu membuat temannya menangis, memecahkan kaca jendela orang hingga Sean harus membayar ganti rugi, menjahili orang tua, membuat keributan, bertengkar hingga kadang-kadang Anak-anak itu akan mengadu padanya membuatnya pusing. Hanya di sekolah maka Anak itu tidak membuat Keributan.

“Lily kembali kau anak nakal, ikut siapa kenalakanmu itu. Ya Tuhan. keluh Ana

“Ikut mommy, Dadylah, ikut siapa lagi kalau bukan Kalian.” jawab anak itu cerdas

“Hohoho masih bisa menjawab kau ya.”

“Mommy galak akhir-akhir ini. . Apa karena daddy?” Ana berhenti, bukan karena perkataan putrinya tetapi di depan pintu sana terdapat orang yang sedang mereka bicarakan.

“Shitt, !jidat cantikku.” Lily mengaduh karena jidat cantiknya tertubruk dengan beda keras.

“Siapa yang mengajarimu mengumpat *princess*?” Lily menatap lelaki tinggi lalu membulat dan melompat ke arah Julian yang dengan sigap menggendong putrinya

“Daddyy!!!*it's you*? ?” pekiknya lalu memeluk Julian

“Daddy jahat. Lily membencimu.” Mata cantik yang di kagumi Julian mengeluarkan air mata, isakan tangis di bibir kecilnya mengundang Julian untuk memeluk putrinya semakin erat meresapi dan melepaskan rasa rindu yang bergejolak di hatinya
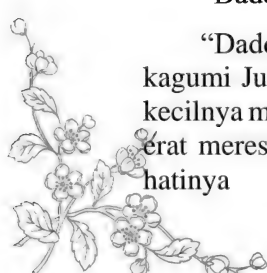
“Daddy mencintaimu *princess*.” Ana mendekat melihat Julian dan gadis yang di temuinya di rumah sakit. Arini menganggguk mengerti, wanita yang berani menampar Tuannya adalah wanita yang membuat Julian patah hati. Ia sebagai wanita tidak akan menampik kecantikan alami bak barbie Wanita di hadapannya.

Pantas saja, Tuan gagal *move on,* orangnya secantik ini, apalagi anak kecil yang menyerupai wajah keduanya. Sepertinya aku tidak punya kesempatan. Sainganku saja sesempurna ini

“Julian .” Sean mendekat lalu meraih pinggang Anatasya dan tersenyum manis ke arah Julian . Julian mengeram kesal

Astaga, apa kau sedang berada di dunia dongeng? mengapa banyak sekali lelaki tampan

Arini tersenyum dengan pemikirannya. Tetapi melihat kemesraan Pasangan di hadapannya membuatnya sedikit mengerti dengan apa yang terjadi. Cinta segitiga mungkin dan yang kalah dalam permainan cinta itu adalah Julian . Tetapi, melihat Sikap Julian yang sangat sempurna membuatnya bertanya mengapa Mereka berpisah, apa lelaki dengan senyum manis itu mengacaukan kisah cinta keduanya. Pandangan mata Julian masih menunjukan cinta yang mendalam untuk wanita itu. Julian menepati janjinya untuk tidak pergi dan bermain bersama Lily seharian penuh, Ia harus menunggu lily tertidur sehingga ia bisa pergi.

Dari Atas balkon Ana melihat Julian yang tengah berjalan dengan Arini. Julian tak sengaja memandang ke atas hingga tatapannya bertemu dengan wanita yang di cintainya, ia mengulas senyum sedang Ana memadang wajah datarnya lalu masuk ke dalam. Beberapa Saat Julian memandang ke arah Balkon tetapi suara Arini mengintrupsinya untuk segera pergi

“Ana.” Anatasya yang masih mengintip di jendela membalikan badannya menatap Sean yang tengah memandangnya bertanya

“Aku, tidak apa apa. Apa mereka sudah pulang?” Sean mengangguk lalu mendekat ke arah Ana. Sudah sejauh ini mereka membuat hubungan tetapi Anatasya masih terhubung dengan masa lalunya membuatnya menyendu.

“Sepertinya aku harus membunuh Julian itu karena telah membuatmu sedih lagi.” kata Sean tersenyum ke arah Ana.

“Itu berlebihan Sean.”

“Hahaha, Kau peduli?” tanya Sean.

“Aku lebih peduli jika kau masuk penjara. Bagaimana dengan kami?” Sean memeluk Anatasya yang sangat pintar menjawabnya.

“Kau mengkhawatirkanku?”

“Tentu saja, kau bagian terpenting di kehidupanku.” Sean tersenyum.

“Mereka cocok. Arini dan Julian . Bukankah begitu? bagaimana menurutmu?” Tanya Sean yang dibalas anggukan oleh Ana.

“Sepertinya Arini orang yang tepat untuk Julian . Berbincang sedikit dengannya membuatku yakin seberapa baik wanita itu.” Arini gadis yang baik Untuk Julian . Mungkin selama ini gadis lugu dan polos yang Julian suka bukan seperti dirinya dulu. Arini hampir memiliki sikap yang sama seperti Naura yang polos pertama kali Ana menolong Naura sebelum akhirnya ia tahu ternyata wanita itu saudarinya. Mungkin kuterlurukannya ada campur tangan wanita itu tetapi tidak sepenuhnya juga karena Cinta memanglah egois. Naura hanya mencintai Julian dengan tulus, kesalahannya adalah bermain api Di belakang Julian .

“Semoga saja Julian mendapat kebahagiaannya setelah Aku merebutmu darinya. Aku pikir lelaki itu akan bunuh diri.” Kekeh Sean membuat Ana mendelik.

“Kau tau apa yang terjadi Sean.” Kata Ana yang di balas tawa oleh Sean.

“Aku mengantuk. selamat malam Sean.”

“Jangan tidur dulu. Malam masih panjang untuk kita berdua.”

“*Crayzy man*.” Ana mendelik lalu menutup dirinya dengan selimutnya. Sean tersenyum melihat tingkah menggemaskan Ana lalu perlahan senyum itu berubah menjadi garis tipis di wajahnya.

BAB 32

# SELAMAT TINGGAL

# KEKASIH

Lelaki itu menutup buku dengan sampul merah muda lalu membuka lembaran demi lembaran yang membuatnya menangis. Buku yang di curinya dari Anatasya dulu sekarang ialah yang memenuhi lembaran demi lembaran buku dengan goresan tinta hitam tentang perasannya, Perasannya yang menyakitkan, penyesalan akan cinta wanita yang di sia siakan olehnya. Julian membiarkan air matanya menjatuhi buku yang terlihat gambar pernikahan mereka, tepat pada senyuman sang wanita. Ia ingin kembali saat Ana masih mengejarnya, memusatkan ia pada dunia wanita itu padanya tapi semua tidaklah mungkin. Lelaki itu meraih kunci mobilnya berniat menenangkan dirinya. pertemuannya dengan mantan istrinya membawa pengaruh bagi otak dan hatinya. Keduanya gagal melepaskan cinta.

Julian mengendarai mobilnya sambil melihat kalung berbandul dengan dua cincin yang tertaut sebagai bandulnya. Kalung itu terdapat foto putri kecilnya dengan sang mantan istri dan terdapat dua cincin pernikahan mereka, mengenang keduanya dalam potret itu.

Tiba-tiba sebuah cahaya menerangi penglihatannya serta bunyi klakson dari *truck* tak bisa terelakkan hingga badan mobilnya terkena hantaman dari *truck* besar yang tengah melintas. Julian membuka matanya sambil melihat bandul
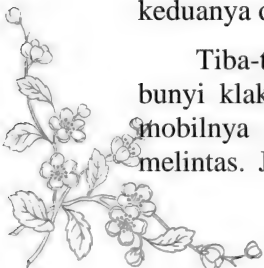
kalung yang ia pegang lalu melihat dadanya yang tertancap beling akibat kaca depan yang pecah. Rasanya menyiksa, seluruh raganya mati.

"Maafkan Daddy yang tak menepati janji, Lily." Perlahan mata itu tertutup dengan air mata yang mengalir dari sudut matanya.

"Daddy? !Daddy!!" Lily mengedarkan pandangannya mencari sosok Daddynya yang tadi menemaninya tertidur.

"Lily, Kenapa sayang?" tanya Ana yang terbangun karena teriakan putri kecilnya. Segera Lily berlari ke arah ibunya dan menangis

"Daddy. Di mana daddy?" tanya Lily

"Daddy pulang sayang. Besok ia akan kesini lagi."

"Telepon Daddy sekarang mom." Ana menatap jam yang menunjuk pukul 04 pagi.

"Baiklah, Kita telepon Daddy. Jangan menangis lagi."

"Ana?" panggil Sean

"Lily ingin bertemu Julian namun lelaki itu tidak mengangkatnya." Jujur saja Sean belum siap mengatakan ini. Ia meraih Ana dan Lily masuk ke dalam pelukannya dan berbisik lirih.

"Julian kecelakaan ."

Secepat mungkin Anatasya berlari melewati lorong - lorong rumah sakit yang terasa begitu panjang hingga akhirnya tiba di depan Ruang ICU. Wanita itu menuju ke ruangannya mengganti pakaiannya dan mengambil alat kedokterannya. Perlahan ia melangkah memasuki Ruangan operasi. Wanita itu menatap kosong pada objek di depannya, Semuanya telah usai semua karena salahnya yang tertutupi kebencian pada sosok Julian hingga mengabaikan hati yang berteriak menyebut namanya. Hatinya terlalu rumit, ia yang menginginkan Julian pergi namun ia yang menangisinya.

"Ana." Panggil Dokter Rian, wanita itu menoleh menatap dokter Rian dengan mata memanas.

"Lakukan yang terbaik Dokter." Anatasnya melihat tubuh Julian yang penuh luka pecahan kaca apalagi Dada lelaki itu yang tertancap beling kaca yang besar. Ana mengambil pisau bedahnya dengan tangan gemetar.

"Biar aku yang lakukan jika kau tak sanggup." Dokter Rian merebut pisau bedah Ana "Tenangkan dirimu dulu." Anatasya keluar dari ruangan operasi lalu terisak. Ia tak bisa melakukannya. Ia Tak bisa melihat Julian tak berdaya seperti ini.

Setelah Dua jam menunggu akhirnya Operasi telah selesai di lakukan. Dokter Rian melangkah ke arah wanita yang menunduk terisak dan memegang pundaknya.

"Dokter, bagaimana keadaannya?" tanya Anatasya, sedang dokter Rian membuka maskernya lalu menghela nafas

"Kau mungkin sudah tahu Ana. Jantung Julian terluka akibat beling itu. Sekarang keadaannya masih bisa terkendali, namun kapan saja bisa membunuhnya dan kita harus melakukan transparansi jantung." Anatasya melangkah mundur dengan tatapan tidak percayanya. Wanita itu terkekeh namun matanya menangis.

"Bolehkan aku menemuinya dok?"

"Pergilah, aku akan menghubungi keluarganya."

Hatinya mendadak nyeri ketika melihat lelaki yang di bencinya melemah seperti itu. Ama menguatkan hati dan langkah kakinya duduk di samping ranjang Julian . Melihat semua alat-alat yang tertancap di tubuh Julian membuatnya semakin menangis.

"Aku tidak tau harus berkata apa sekarang. Aku tidak tau dengan apa yang aku rasakan sekarang. Yang aku tau rasa ini masih sama." "Julian melihat ke arah mata yang terpejam
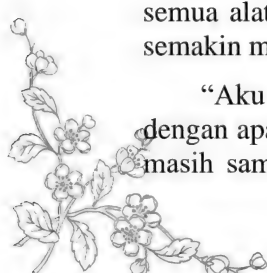
dengan damai itu, mengelus wajah tampan itu dengan halus. Seperti yang di lakukannya ketika mereka bersama berharap lelaki tampan itu bangun seperti dulu. Ya dulu. Julian akan terbangun jika Ana mengelus wajahnya, terkadang lelaki itu marah dan terkadang lembut padanya. . Dan sekarang Ana ingin Julian terbangun.

“Aku seharusnya senang dengan keadaanmu sekarang. Melihatmu menderita itu tujuanku namun hanya kesedihan yang aku rasakan. Rasa kecewaku dan pengihanatanmu tidak bisa aku lupakan Ian. Maaf.” Anatasya menangis dengan tangan yang masih menelusuri pahatan wajah Julian.

“Bangun, jika kau mau mendapat maaf dariku. Bangun! Aku ingin mendengar kata-kata cinta yang kau ucapkan padaku itu. Bangunlah.” Anatasya masih menggenggam erat tangan Arga. Arga merespon walau hanya mengerakkan tangganya. Namun matanya tidak ingin terbuka.

Anatasya mencium buku-buku tangan pria yang duku memeluknya dengan hangat melindunginya dulu. Lalu berdiri laku mengecup bibir pucat itu dengan pelan dengan penuh perasaan lalu. Lama bibirnya masih menempel di bibir lelaki itu. Berharap akan ada respon dari sang pemilik bibir. Namun hanyalah harapan semata. Perlahan air matanya jatuh kembali. Sekuat apapun dirinya tahan. Entah sudah berapa ribu titik air matanya yang terjatuh karena pria yang masih enggan membuka matanya.

Nyatanya melepasmu tambah membuatku tersiksa.

BAB 33

# JANGAN PERGI, AKU MENCINTAIMU

Dengan perlahan Anatasya membuka pintu itu. Bau obat-obatan menyeruak di indra pembaunya. Di depannya nampak sosok Julian yang sedang terbaring lemah. perlahan wanita itu dengan di temani putrinya. wajah itu kehilangan ronanya, jambang halus yang memenuhi sekitaran rahangnya tambah banyak. Perban di lengan kananya dan kepalanya membuat Ana tau betapa cukup parahnya keadaan Julian sekarang.

Entahlah air mata itu menerobos keluar melewati pipi tirus Ana. Ana dengan ragu memegang tangan Julian yang tidak terkena perban. Rasanya masih sama dan masih begitu. Cintanya masih sama dan akan begitu.

Anak perempuan itu duduk di samping ranjang Ayahnya dengan tangis yang tak berhenti.” Dada Lily sakit Mommy.” Keluh anak itu yang membuat Sang ibu menangis tertahan. Sebab kemungkinan itu sudah di depan mata belum lagi belum ada jantung baru yang cocok dengan Julian .

Lily mengecup kening Ayahnya yang masih terbaring dengan mata tertutup lalu memeluk Julian.

"Daddy bilang Daddy kesepian kan? sekarang Ada Lily yang peluk Daddy. Daddy bangun Kau masih berutang banyak hari untuk bermain denganku seperti janjimu.”

“Mommy, suruh Daddy bangun!!mommy.” Anatasya mendekat dan memeluk putrinya.

"Kau dengar?Apa yang akan ku katakan pada Lily jika kau pergi?" Ia tak tahu bagaimana nantinya Lily tanpa Julian . Lelaki itu telah membuat ruang untuknya di hati putrinya. Ia tahu berapa besar Lily menginginkan Julian walaupun singkat namun memberi arti tersendiri bagi putrinya yang baru merasakan kasih sayang seorang ayah. Ia tak ingin melihat tawa putrinya hilang karena kehilangan ayah untuk kedua kali. Pantas saja Lily terbangun dan menangis menyuruhnya menelepon Julian ternyata ia telah merasakan jila sesuatu terjadi pada ayahnya.

Sean menatap dari jarak jauh, melihat Ana yang sedang terdiam namun ia tahu jika wanita itu sedang mencoba menahan tangisannya. Perasaannya bertalu melihat wanita yang ia cintai bersedih. Terlebih bocah iblis yang mengisi sebagian hidupnya menangis memanggil nama ayahnya yang masih menutup matanya. Bagaimana ia tega melihat iblis kecilnya menangis seperti itu.

***Flashback***

Dengan sepenuh hati ia melangkah mendekati wanita yang kini sedang terpaku memandang punggung yang telah menjauh. Wanita itu menghapus air matanya dan memasang senyum menawannya. Sean tersenyum lirih dengan tatapan meyakinkan pada sang wanita yang tengah menatapnya penuh dengan senyuman kepalsuannya

"Pergilah, kejar cintamu. "Semua orang terkejut dengan apa yang di katakan Sean. Anatasya menatap lelaki itu kemudian memekuknya. Kali ini ia telah menyakiti hati seseorang yang mencintainya hanya karena masa lalunya.

"Sean."

"Kejar kebahagiaanmu sayang." Wanita dengan gaun putih itu menganggguk lalu berlari pergi. Seharusnya hari ini ia akan melakukan sebuah perjanjian dengan Tuhan, mengambil makhluk cantik ciptaan-Nya dan membawanya menemukan kebahagiaan. Namun, ia sadar bahwa cinta itu tak pernah ada

untuknya. Sia sia jika mereka bersama dengan hati yang berbeda, bukankah mereka akan sama-sama tersakiti? .

“Maafkan aku. Pesta ini telah selesai.” Banyak tamu undangan yang memandang Sean dengan kasihan dan ada pula yang mengagumi keberaniannya melepas seseorang yang di cintai bukankah perkara yang mudah, sebab kau akan berbatin dengan hatimu yang kadang tidak sejalan dengan kemauanmu.

“Aku melakukan hal yang benar kan? “Sean kemudian menjauh di tengah gelap dan sepi. Sean menunduk menatap langit malam yang seharusnya menjadi saksi kisah pernikahannya dengan wanita yang ia cintai. Ternyata melepaskan sesakit ini, pantas saja banyak yang bersedih karena cinta, banyak yang mati-matian memperjuangkan cinta karena inilah, tak. ingin merasakan sakitnya mencintai.

“Mom, Dad, Lexa. Apa keputusanku ini salah? “Tanyanya pada gelap, ia tertunduk dengan tangis yang ia redam tetapi sia-sia, isakan itu malah keluar hingga membuatnya tak ingin menyimpannya lagi. Masih teringat tatapan wanita yang di cintainya menatap penuh ke arah lelaki yang mulai menjauh. Ia tahu, Ana tidak akan pernah mencintainya, Ana melakukan itu karena sang putri.

Bagaimana bisa ia mengurung wanita yang tak bahagia bersamanya? dalam hidup kita ingin memperoleh kebahagiaan bukan penderitaan, bukan juga keegoisan untuk memiliki.Bukan berarti ia melepaskan Ana sebab tidak mencintai wanita itu.Cintanya yang besar membuatnya melakukan pengrobanan.

Pandangannya melihat sosok wanita yang sedang berlari dengan gaun basah serta riasan yang luntur, bibir wanita itu bergetar kedinginan dengan linangan air mata hingga akhirnya terjatuh. Lelaki itu segera berlari dan menghampiri Anatasnya yang saat ini sedang kacau.

“Sean!!, aku. Aku. “Sean membawa Ana ke dalam pelukannya. Apakah ia siap melepaskan wanita rapuh Ini.
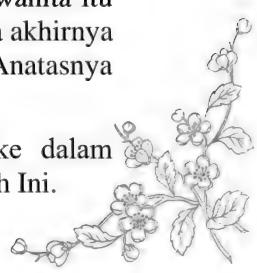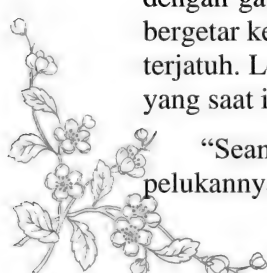
Melihat wanita yang memeluk Julian membuat Ana yang tadinya mengejar Julian terhenti. Saat ia tengah berjuang mendapatkan kekasihnya kembali, rupanya orang yang ia perjuangkan telah mendapatkan wanita lain. Perjuangannya lagi-lagi gagal. Apa yang akan di harapkan lagi,

“Sean, Dia pergi. “Hujan mengguyur tubuh mereka berdua, Sean yang memeluk Ana sedang Ana menangisi kebodohannya karena lagi-lagi ia mengejar cinta yang sia-sia dan kebodohannya. karena mempermainkan lelaki berhati malaikat seperti Sean, yang ia tinggalkan demi mengejar lelaki yang di cintainya. Tetapi apa yang ia lakukan? ia mempermalukan lelaki itu.

"Jangan menangis"

"Terima kasih telah mencintaiku dengan tulus. Terima kasih semuanya tetapi aku tidak bisa, tidak bisa. “Bahkan langit tak membiarkan dia bahagia. Sangat sulit bersatu dengan lelaki yang ia cintai. Hatinya telah terkikis bersama kesakitan yang seperti tiada hentinya hanya untuk mengejar sebuah arti kebahagiaan.

***Flash back off***

BAB 34

# CINTA DAN PENGORBANAN

Di dalam kegelapan wanita itu menangis pilu mengingat memori lima tahun yang begitu indah bersama lelaki bajingan yang berani meninggalkannya. Ia mendapatkannya namun harus melepaskan pula hingga saat ini ikhlasnya tak rela. Ia membenci lelaki itu yang sangat baik padanya namun kebaikannya di balas menyakitkan olehnya. Ia membenci lelaki itu sebab mempertaruhkan hidupnya demi kehidupan yang lain. Ana menyesal sebab tak bisa Memberi kebahagiaan pada lelaki itu setelah semua yang telah di lakukannya.

Ana mengambil *tape* suara yang di berikan asisten lelaki bajingan itu padanya lalu kemudian menekan tombol *play* dam terdengarlah suara berat dan indah namun menyakitkan untuknya. Sebisa mungkin Ana mendengar bait demi bait yang tersusun rapi dengan isakan kecilnya.

*Jika kau mendengar ini, berarti tugasku mencintaimu dan membahagiakanmu telah selesai. Terima kasih untuk lima tahun yang sempurna yang telah kau ukir di kehidupanku. Terima kasih telah mengizinkanku untuk mencintaimu. Melihatmu menangis karena lelaki itu membuatku tersadar bahwa cinta bukan obsesi untuk memiliki. Aku pikir bahwa akulah yang paling mencintaimu ternyata cintaku tidak sebesar Julian yang berani melepasmu karena ia mencintaimu. Aku tak bisa menjagamu Lagi Ana, maka dari itu raihlah*

*kebahagiaanmu. Aku tidak ingin pengorbananku berakhir sia-sia jika kau masih menderita.*

*Jangan menyesali kepergianku. sebab aku tak pernah menyesali pertemuanku denganmu.*

*Still with you Ana*

*I love you*

*Aku berharap hari itu tidak pernah ada Sean.Hari dimana aku terakhir kali melihatmu,hari dimana aku bisa bebas mendekap tubuhmu yang dingin.Mengapa kau begitu baik hah!!!mengapa kau tidak membenciku!!.maafkan aku.*

Wanita itu menangis meraung melepas sakit di hatinya hanya dengan mendengar suara Sean untuk terakhir kalinya. Seannya telah pergi. Sean yang memberi ketenangan, merengkuhnya saat dunia mengkhianatinya telah menghilang. Tak ada mata biru, suara menyebalkan yang akan menggodanya dan pelukan hangat Sean untuknya.

Di balik pintu Julian menahan tangis sambil meletakan tangannya tepat berada di jantungnya yang berdetak. Jantung yang menyelamatkannya dari kematian namun meninggalkan luka untuk wanita yang di cintainya. Seharusnya Ia yang pergi agar tak ada orang yang terluka. Julian memaksakan senyumnya dan melangkah mendekati Anatasya, memeluk wanita itu dari belakang dan menumpukan keningnya di bahu Anatasya.

" Sean?" Julian terdiam namun tetap memeluk Wanita yang telah resmi menjadi istrinya beberapa minggu yang lalu.

" Julian, bukan Sean." lirih Julian . Terlepas jika Ana telah menjadi istrinya bayangan Sean masih menghantui Ana bahkan wanita itu masih memikirkan Sean. Sikap Ana begutu melukainya namun ia menganggap itu sebagai balasan Atas apa yang di berikan Sean padanya. Sebuah jantung yang

membuatnya bertahan hidup. Ia tidak seegois itu untuk memaksa Ana melepaskan bayangan Sean sebab ia tidak berhak.

" Maafkan aku.”

“Tidak masalah. Lily menunggu Mommynya di bawah.” Ana menatap Julian yang kini tersenyum manis padanya.

" Maafkan aku. Aku__"

"Aku tidak akan marah. Sean memang begitu berharga. Bukan hanya kamu tetapi Aku. Lelaki itu tidak mudah untuk di lupakan, ”

“Bergegaslah,kami menunggumu" Julian meninggalkan Ana. Wanita itu melangkah masuk dan mencari handuk di dalam lacinya. Pandangan Anatasya mengarah pada buku yang selalu Julian buka. Buku itu terasa familiar dan benar saja itu adalah bukunya dulu. Anatasya mendekat lalu membuka lembaran buku bersampul *pink* itu.

Ia tersenyum mengingat betapa ia mencintai Julian pada Saat itu. Lembar demi lembar membuka kenangan yang mereka Jalani selama ini. Semuanya di simpan oleh Julian dengan rapi dari foto pernikahan hingga masa pertumbuhan Lily. Ana tersentak ketika membaca setiap tulisan Julian tetapi yang menarik perhatiannya adalah lembar terakhir dengan kalimat yang membuatnya tersadar.

*Tepat tiga bulan kepergianmu Sean, semuanya tetap sama. Aku menjalani hidup yang bukan keinginanku demi Anatasya, wanita yang kita cintai. Kau tahu aku tersiksa melihat Ana yang melihatku sebagai dirimu. Aku tidak menyesal menjalani peran agar dia bahagia namun di satu sisi rasanya sangat menyakitkan yang berarti Ana tidak menganggapku ada. Entahlah,apa aku harus bahagia karena di beri kesempatan hidup lewat jantungmu atau aku harus bersedih karena hidup dalam bayangan dirimu*

Tengah malam lelaki itu masih menatap kerlap kerlip kota yang tiada hentinya bekerja. Perlahan ia menghembuskan asap rokok dari mulutnya ke udara. Lelaki itu mencari kebebasan untuk sementara sebelum memulai harinya esok. Julian lebih suka menghabiskan waktu malamnya berbaring di bawah langit dengan hiasan bintang tanpa sepengetahuan Anatasya.

Ana yang terbangun mencari Julian yang tidak ada di sebelahnya lalu menghela nafas ketika melihat sosok Julian yang tengah berada di balkon. Perlahan wanita itu mendekat dan mendapatkan Julian yang tengah memejamkan matanya. Anatasya meluruh di depan Julian . Meletakkan kepalanya di pangkuan Julian . Lelaki itu tersentak ketika merasakan sentuhan pada lututnya.

“Hey apa yang kau lakukan?” Tanya Julian lembut, Anatasya mendongkak kemudian menangis menatap Julian . Lelaki yang berubah untuknya tetapi tak pernah di sadarinya. Perlahan air matanya mengalir, menangis di depan Julian yang kini berdiri dan merengkuhnya.

“Maafkan Aku Julian, maafkan Aku.” Julian mengusap lembut surai istrinya dan bertanya pada Ana

"Kau tidak membuat kesalahan apapun. Mengapa kau meminta maaf?”

“Selama ini kau hidup dalam bayang-bayang Sean karena diriku. Penampilanmu, sikapmu membuatku berfikir bahwa Sean belum pergi. Namun, karena aku, kau melukai dirimu sendiri. Maafkan aku.” Julian tersenyum tipis

“Aku pernah berjanji pada Tuhan. Jika aku di beri kesempatan bersamamu lagi akan ku buat kau bahagia Ana tak peduli jika bahagiamu menyakitiku. Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Selagi kau nyaman dengan Aku sebagai Sean akan ku lakukan.” jawaban Julian membuat Ana tersentuh, jemarinya terulur mengelus rahang Julian mengarah ke bibir lelaki itu.
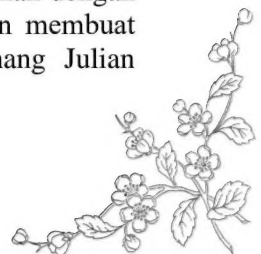
" Aku mencintaimu dan Aku menyayangi Sean. Kalian berbeda namun segalanya bagiku. Cintai aku sebagai Julian sebab aku mencintai lelaki itu.” Julian tersentak lalu mengembangkan senyumnya. Ia berfikir kebaikan apa yang ia lakukan hingga mendapat wanita seperti Ana yang sudah ia sakiti hatinya tetapi tetap memilih pendosa sepertinya.

" Suamiku itu Bad boy.” Anatasya mengacak rambut milik Julian sedang Julian menutup matanya mengikuti Anatasya yang memonopoli dirinya. Lengannya ia sampirkan memeluk pinggang ramping istrinya

"Sejak kapan Julian serapi ini?” jemarinya membukan setiap kancing kemeja Julian . Anatasya terdiam ketika melihat dada telanjang milik Julian sedang lelaki itu membuka matanya ketika tak merasakan sentuhan Ana. Masih terpukau, Julian membalikkan tubuh Ana dan menjatuhkannya di sofa tidurnya, menindih Anatasya.

“Kau menggodaku *baby girl?”* bisik Julian Serak di telinga Ana hingga membuat Anatasya tersadar. Anatasya menatap Julian menantang sambil mengelus dada lelaki itu dan tersenyum melihat Julian yang tergoda.

"Dan Kau tergoda Daddy.” Panggilan Ana untuknya membuatnya mengeram apalagi bibir wanita itu yang selalu menggodanya. Julian mendekatkan wajahnya sedang istrinya tengah menanti apa yang di lakukan Suaminya.

“Dad mom, Apa yang kalian lakukan?” Tanya Lily yang tepat berada di depan pintu Balkon. Ana mendorong Julian hingga terjatuh. Julian tertawa melihat wajah memerah Anatasya lalu berdiri dan mengulurkan tangannya.

"*Nothing baby.”* Jawab Julian sedang putrinya keluar tanpa mempedulikan ayah dan ibunya.

"Jangan lupa tutup pintunya Dad. Mataku sudah beberapa kali ternodai karena kalian “Julian dan Ana mendadak kaku mendengar perkataan Lily yang kini menatap licik dengan

seringai di bibirnya. Setelah Lily benar-benar pergi, Julian tersenyum lalu merengkuh tubuh istrinya dengan bisikan mesra mengalun indah di telinga Ana.

“Jangan di teruskan., Suamimu ini tak bisa tahan.” Ana tertawa menggigit dada Julian hingga lelaki itu menahan nafasnya, Namun ia membiarkan Ana melakukan apapun pada tubuhnya.

“Terima kasih sudah memberiku kesempatan ini. Sungguh ini adalah kebahagiaan terindah dalam hidupku. Aku ingin di dunia lain pun aku akan bersama denganmu dan anak kita.” Julian berbicara sambil mencium puncak kepala Istrinya. Ana menerima setiap kecupan manis di wajahnya

*“I Love you. "*

*"Love you too bastard.*” Julian terdiam

“Maafkan aku Ana.” Ana menahan senyum melihat wajah bersalah Julian yang begitu menggemaskan, Ia mencubit pipi Julian sambil menggesekkan hidungnya di hidung lelaki itu.

*"Love you Hubby.*”

Pasti kalian berfikir jika kau orang yang bodoh, sebab menerima masa lalu yang menyakitiku kembali. Setiap manusia memiliki kesalahan tetapi bukan berarti tidak ada kesempatan untuk memaafkan bukan? cinta tahu ke mana jalan ia kembali, cinta berprinsip bahwa kebahagiaan akan datang ketika kau benar-benar memaafkan, perlahan cinta akan tumbuh dan tumbuh saat kau bisa memaafkan orang yang menyakitimu. Jika memaafkan bisa mendatangkan kebahagiaan, mengapa tidak memulai? jangan terpaku dalam keegoisan yang membuat hatimu semakin sakit, sebab cinta tahu membahagiakan dengan caranya.

**THE END**

***Adiatyadee***